menyamaratakan dinding itu dengan bumi. Dari kata itu, muncul ungkapan masyarakat Arab, "*Naaqah dakka'*, jika punggung unta itu rata tidak berpunuk. Allah ﷻ sendiri juga telah berfirman: ﴿ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا ﴾ *"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh."* (QS. Al-A'raaf: 143). Yakni, hancur dan sama rata dengan bumi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ﴾ *"Maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh,"* 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu, menjadikannya jalan seperti semula." ﴿ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴾ *"Dan janji Rabbku adalah benar."* Yakni, sudah pasti terjadi, tidak mungkin tidak.

Firman-Nya, ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ ﴾ *"Kami biarkan mereka."* Maksudnya, sebagian manusia pada hari itu, atau hari hancurnya dinding tersebut. Kemudian mereka itu keluar dan bergabung bersama umat manusia serta melakukan perusakan terhadap harta kekayaan manusia dan segala sesuatu yang mereka miliki. Demikian pula yang dikemukakan oleh as-Suddi mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ﴾ *"Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain."* As-Suddi mengatakan: "Yang demikian itu adalah pada saat mereka keluar ke tengah-tengah umat manusia. Semuanya itu terjadi sebelum hari Kiamat tiba dan sesudah munculnya Dajjal. Sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan firman Allah ﷻ: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ ﴾ الآية *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit),."* Dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 96).

Demikianlah Allah Ta'ala berfirman di sini: ﴿ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ ﴾ *"Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain."* As-Suddi mengemukakan: "Yang demikian itu adalah permulaan hari Kiamat. ﴿ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ﴾ *"Kemudian ditiup lagi sangkakala."* Yakni, setelah itu. ﴿ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴾ *"Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."*

Firman-Nya, ﴿ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴾ *"Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya."* Maksudnya, Kami hadirkan mereka semuanya untuk menjalani perhitungan (hisab). Dia berfirman: ﴿ وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴾ *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."* (QS. Al-Kahfi: 47).

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَٰفِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِى غِطَآءٍ
عَن ذِكْرِى وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن

يَتَّخِذُوا عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوۡلِيَآءَۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا جَهَنَّمَ لِلۡكَٰفِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

Dan Kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (QS. 18:100) ***Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.*** (QS. 18:101) ***Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain-Ku? Sesungguhnya Kami akan menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal orang-orang kafir.*** (QS. 18:102)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan apa yang akan Dia lakukan terhadap orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak. Dia akan memperlihatkan Jahannam kepada mereka agar mereka menyaksikan adzab dan siksaan yang terdapat di dalamnya sebelum mereka masuk ke dalamnya. Yang demikian itu agar mereka lebih cepat merasakan kegoncangan dan kesedihan. Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُقَادُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِيْنَ أَلْفِ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ.)

"Jahannam akan didatangkan, ia digiring pada hari Kiamat kelak menuju kepada tujuh puluh ribu golongan, yang setiap golongan terdapat tujuh puluh ribu Malaikat." (HR. Muslim).

Kemudian Allah menceritakan tentang mereka, Dia berfirman: ﴿ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي ﴾ *"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku."* Maksudnya, mereka lengah, buta, dan bisu untuk menerima petunjuk dan mengikuti kebenaran, sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴾ *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Mahapemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (QS. Az-Zukhruf: 36).

Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴾ *"Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."* Maksudnya, mereka tidak pernah memikirkan perintah dan larangan Allah ﷻ.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِن دُونِي أَوْلِيَاءَ ﴾ *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain-Ku?"* Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa boleh saja mereka meminta pertolongan kepada selain Allah dan mereka pun meyakini bahwa hal itu dapat berguna bagi mereka. Oleh

karena itu, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah menyediakan neraka Jahannam di hari Kiamat kelak sebagai tempat tinggal bagi mereka yang mempunyai keyakinan seperti itu.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ
رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ
جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (QS. 18:103) ***Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*** (QS. 18:104) ***Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari Kiamat.*** (QS. 18:105) ***Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan para Rasul-Ku sebagai olok-olok.*** (QS. 18:106)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mush'ab, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada ayahku, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash mengenai firman Allah ﷻ, ﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا﴾ *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?'"* Apakah mereka itu al-Hururiyyah? Ia menjawab: "Tidak, mereka itu adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi itu telah mendustakan Muhammad ﷺ. Sedangkan orang-orang Nasrani, ingkar akan adanya surga dan mereka mengatakan: "Tidak ada makanan dan minuman di dalamnya." Al-Hururiyyah adalah orang-orang yang membatalkan janji Allah setelah mereka berjanji kepada-Nya.

Yang jelas, hal itu bersifat umum yang mencakup semua orang yang menyembah Allah Ta'ala dengan jalan yang tidak diridhai, yang mereka mengira bahwa mereka benar dan amal perbuatan mereka diterima, padahal mereka itu salah dan amal perbuatannya tidak diterima.

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالأَخْسَرِينَ أَعْمَالاً ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* Kemudian Dia menafsirkan mereka seraya berfirman, ﴿ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini,"* yakni orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang sesat dan tidak berdasarkan syari'at yang ditetapkan, diridhai dan diterima oleh Allah. ﴿ وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴾ *"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* Mereka berkeyakinan bahwa mereka telah berbuat sesuatu dan yakin bahwa mereka diterima dan dicintai. Dan firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ ﴾ *"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan-Nya."* Maksudnya, mereka mengingkari ayat-ayat dan bukti-bukti kekuasaan Allah ﷻ di dunia yang telah disampaikan-Nya, juga mendustakan keesaan-Nya, tidak beriman kepada para Rasul-Nya, serta mendustakan alam akhirat. ﴿ فَلاَنُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾ *"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat."* Artinya, Kami tidak akan memberatkan timbangan mereka, karena dalam timbangan mereka tidak terdapat kebaikan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ – وَقَالَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ فَلاَنُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴾)

"Pada hari Kiamat, akan datang seseorang yang (berbadan) besar lagi gemuk, yang ia tidak lebih berat timbangannya di sisi Allah dari beratnya sayap nyamuk." Lebih lanjut beliau bersabda: "Jika kalian berkehendak, bacalah, *'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat.'"*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Firman-Nya, ﴿ ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا ﴾ *"Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahannam disebabkan kekafiran mereka."* Maksudnya, Kami berikan balasan kepada mereka dengan balasan seperti itu disebabkan oleh kekufuran mereka dan tindakan mereka memperolok-olok ayat-ayat dan para Rasul Allah. Mereka memperolok para Rasul dan benar-benar mendustakan mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا 

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا 

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus (yang) menjadi tempat tinggal. **(QS. 18:107)** ***Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya.*** **(QS. 18:108)**

Allah ﷻ menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya, bahwa mereka akan mendapatkan surga Firdaus. Mujahid berkata: "Al-Firdaus berarti kebun menurut bahasa Romawi." Sedangkan Ka'ab, as-Suddi dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu kebun yang di dalamnya terdapat pohon anggur." Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.)

"Jika kalian memohon surga kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena ia merupakan surga yang paling tinggi sekaligus surga paling pertengahan, dan darinya terpancar sungai-sungai surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ نُزُلًا ﴾, artinya tempat tinggal. Firman-Nya, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yakni, akan tinggal di sana untuk selamanya dan tidak akan disingkirkan darinya, untuk selamanya. ﴿ لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya."* Maksudnya, mereka tidak akan memilih yang lain selain darinya dan tidak akan mencintai yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

فَحَلَّتْ سُوَيْدَا الْقَلْبِ لَا أَنَا بَاغِيًا * سِوَاهَا وَلَا عَنْ حُبِّهَا أَتَحَوَّلُ

Hati telah terpikat, aku tidak tertarik pada yang lainnya, dan tidak pula cintaku kepadanya berubah.

Dalam firman-Nya, ﴿ لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴾ *"Mereka tidak ingin berpindah darinya,"* terdapat petunjuk yang mengisyaratkan keinginan dan kecintaan mereka terhadapnya, padahal ia merasa ragu, bukankah orang yang tetap tinggal disatu tempat itu akan menemukan kejenuhan atau merasa bosan? Kemudian Dia memberitahukan bahwa dengan keabadian dan kekekalan tersebut mereka tidak akan mempunyai keinginan untuk berpindah dari tempat mereka itu dan tidak pula hendak mencari ganti serta ingin pergi meninggalkannya.

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (QS. 18:109)

Allah ﷻ berfirman, katakanlah hai Muhammad, seandainya air laut itu dijadikan tinta pena untuk digunakan menulis kalimat-kalimat Allah ﷻ, hukum-hukum-Nya, ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya, niscaya akan habis air laut itu sebelum penulisan semuanya itu selesai. ﴿ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ ﴾ *"Meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."* Yakni, seperti laut yang lain, lalu yang lain lagi, dan seterusnya dan kemudian dipergunakan untuk menulis semuanya itu, niscaya kalimat-kalimat Allah Ta'ala itu tidak akan selesai (habis) ditulis. Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Luqman: 27).

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu adalah Ilah Yang Esa." Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya." (QS. 18:110)

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ke-Rasulanmu, ﴿ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia sepertimu."* Barangsiapa yang menganggap diriku ini seorang pendusta, maka hendaklah ia mendatangkan seperti apa yang telah aku bawa. Sesungguhnya

aku tidak mengetahui yang ghaib mengenai hal-hal terdahulu yang aku sampaikan kepada kalian, yakni tentang Ash-haabul Kahfi yang kalian tanyakan kepadaku, juga berita tentang Dzulqarnain yang memang sesuai dengan kenyataan. Hal itu tidak akan demikian, jika Allah Ta'ala tidak memperlihatkannya kepadaku. Sesungguhnya aku beritahukan kepada kalian, ﴿ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya Ilahmu itu,"* yang aku seru kalian untuk menyembah-Nya ﴿ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ﴾ *"Adalah Ilah yang Esa,"* yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya,"* yakni, pahala dan balasan-Nya yang baik, ﴿ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا ﴾ *"Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih."* Yakni yang sesuai dengan syari'at Allah. ﴿ وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."* Itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kedua hal tersebut merupakan rukun amal yang *maqbul* (diterima). Yaitu harus benar-benar tulus karena Allah dan harus sesuai dengan syari'at Rasulullah ﷺ.

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Thawus, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku bersikap dengan beberapa sikap, yang kukehendaki hanyalah keridhaan Allah, aku ingin agar tempatku diperlihatkan." Maka Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sama sekali sehingga turun ayat ini: ﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya."* Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Abi Fadhalah al-Anshari, yang ia termasuk salah seorang sahabat, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ)

"Jika Allah telah mengumpulkan orang-orang yang hidup pertama dan orang-orang yang hidup terakhir pada hari yang tidak ada keraguan terjadinya. Lalu ada seorang (Malaikat) yang berseru: 'Barangsiapa yang dalam suatu perbuatan yang dilakukannya menyekutukan Allah dengan seseorang, maka hendaklah ia meminta pahalanya kepada selain Allah, karena Allah merupakan Rabb yang tidak memerlukan sekutu." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللهُ بِهِ.)

"Barangsiapa yang berbuat *sum'ah* (ingin didengar), maka Allah akan memperdengarkan dengannya, dan barangsiapa yang riya', maka Allah akan menjadikan riya' untuk dirinya."



سورة مريم

MARYAM

Surat Makkiyyah

Surat Ke-19 : 98 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dalam *as-Siirah* dari hadits Ummu Salamah serta Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Mas'ud dalam kisah hijrah dari Makkah ke Ethiopia, bahwa Ja'far bin Abi Thalib ﷺ membacakan awal-awal surat ini kepada Raja Najasyi dan para pendukungnya.

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾
إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾
وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ
لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ
وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (QS. 19:1) *(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya.* (QS. 19:2) *yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan.* (QS. 19:3) *Ia berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Rabbku.* (QS. 19:4) *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,* (QS. 19:5) *yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, wahai Rabbku, seorang yang diridhai."* (QS. 19:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah dibahas pada awal surat al-Baqarah.

Firman-Nya, ﴿ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ ﴾ *"Penjelasan tentang rahmat Rabbmu,"* Yaitu, ini adalah penjelasan tentang rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu Zakariya ﷺ. Yahya bin Ya'mar membaca: ﴿ ذَكَّرَ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّآ ﴾ *"Mengingatkan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya Zakariya,"* dibaca panjang atau pendek adalah dua qira'at yang masyhur. Beliau adalah seorang Nabi besar di antara para Nabi Bani Israil. Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu yang mencari nafkah sendiri melalui pertukangannya itu.

Firman-Nya, ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan."* Sebagian ahli tafsir berkata: "Beliau (Zakariya) menyembunyikan suara do'anya agar permohonannya mendapatkan anak tidak dinilai mengada-ada karena ketuaannya." Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata: "Beliau menyembunyikan do'anya kerena hal tersebut lebih disukai Allah." Sebagaimana Qatadah berkata tentang ayat ini, ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَآءً خَفِيًّا ﴾ *"Yaitu, tatkala ia berdo'a kepada Rabbnya dengan suara yang pelan"*: "Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara yang tersembunyi. Sebagian ulama Salaf berkata: "Beliau bangun diwaktu malam di saat orang lain sedang tidur. Beliau berbisik dengan Rabbnya, berkata dengan penuh kelembutan: 'Ya Rabbi, Ya Rabbi.' Maka, Allah berfirman kepadanya: 'Labbaik, Labbaik, Labbaik.'" ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي ﴾ *"Dia berkata: 'Ya Rabbi, sesungguhnya tulangku telah lemah,"* yaitu kekuatanku telah lemah dan hilang, dan telah muncul uban di bagian kepalaku yang hitam. Sebagaimana perkataan Ibnu Duraid dalam sajaknya:

أَمَّا تَرَى رَأْسِي حَاكَى لَوْنُهُ * طُرَّةَ صُبْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَا

وَاشْتَعَلَ الْمُبْيَضُّ فِي مُسْوَدِّهِ * مِثْلَ اشْتِعَالِ النَّارِ فِي جَمْرِ الْغَضَا

Engkau lihat warna kepalaku menceritakan
Kilatan shubuh di bawah ekor kegelapan
Yang putih menyala dalam kehitamannya
Bagaikan kobaran api dalam bara sekam

Yang dimaksud adalah mengabarkan tentang kelemahan, ketuaan serta tanda-tanda zhahir dan bathinnya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ أَكُن بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴾ *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, Ya Rabbi."* Yaitu aku tidak meminta dari-Mu kecuali dalam berdo'a dan Engkau tidak menolak permintaanku.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَآءِي ﴾ *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* kebanyakan ulama membacanya dengan *nashab* (fathah) ya' pada kalimat (الْمَوَالِيَ) yang menjadi *maf'ul.* Sedangkan riwayat al-Kisa-i adalah mensukunkan ya'.

Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud al-Mawali adalah pewaris 'ashabah." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Yaitu pewaris Kalalah.[16] Menurut qira-at pertama, kekhawatiran beliau adalah (jikalau) mereka melakukan tindakan buruk kepada manusia sepeninggalnya. Maka ia meminta anak kepada Allah untuk menjadi Nabi sepeninggalnya agar ia dapat mendidik dan memimpin mereka dengan kenabiannya sesuai wahyu yang diberikan. Lalu, permintaannya itu dikabulkan. Dia sama sekali tidak merasa khawatir tentang harta yang dimilikinya bagi para ahli warisnya. Karena, posisi kenabian lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia ukurannya dibandingkan keinginannya pada harta. Di dalam *ash-Shahihain* tercantum dari berbagai jalan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَنُورِثُ، مَا تَرَكْنَـا صَدَقَةٌ.)

"Kami (para Nabi) tidak meninggalkan harta warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah."

Di dalam satu riwayat at-Tirmidzi dengan isnad yang shahih:

(نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَنُورِثُ.)

"Kami para Nabi tidak memberikan/meninggalkan warisan."

Atas dasar ini, firman-Nya, ﴿ فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي ﴾ *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisiku,"* di tujukan

---

16 *Kalalah* ialah, keadaan seseorang yang meninggal dunia, baik laki-laki atau perempuan, ia tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu (saja) atau seorang saudara perempuan seibu (saja), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, surat an-Nisaa' ayat 12 dan 176.-Pent.

kepada warisan kenabian. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* seperti firman-Nya: ﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ ﴾ *"Dan Sulaiman mewarisi Dawud,"* yaitu dalam kenabian. Karena seandainya hal tersebut adalah harta, kenapa hanya dikhususkan untuknya, tidak untuk saudara-saudaranya yang lain. Di dalam berita itu pula mengandung faedah besar. Karena, sebagaimana telah dimaklumi dan telah ditetapkan dalam seluruh syari'at dan agama bahwa anak mewarisi harta ayahnya. Seandainya, hal itu bukan warisan khusus, niscaya tidak akan dikabarkan. Semua itu telah ditetapkan dan dipastikan. Apa yang sudah shahih dalam hadits:

(نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَ نُورثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.)

"Kami para Nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan itu adalah shadaqah."

As-Suddi berkata dari Malik, dari Zaid bin Aslam, ﴿ وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾ *"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* yaitu kenabian mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴾ *"Dan jadikanlah ia wahai Rabbku seorang yang diridhai,"* yaitu diridhai di sisi-Mu dan di sisi makhluk-Mu. Engkau mencintainya dan menanamkan rasa cinta kepadanya bagi makluk-Mu karena agama dan akhlaknya.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (QS. 19:7)

Pembicaraan ini mengandung kalimat yang dibuang. Yaitu bahwa Allah ﷻ memperkenankan permintaannya dalam do'a dengan firman-Nya, ﴿ يَازَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلاَمٍ اسْمُهُ يَحْيَى ﴾ *"Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya."* Dan firman-Nya, ﴿ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."*

Qatadah, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu tidak ada seorang pun sebelumnya yang bernama dengan nama ini." Pendapat ini dipilih oleh

Ibnu Jarir *rahimahullah.* Mujahid berkata: ﴿ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ *"Kami belum pernah menciptakan yang serupa dengannya."* Ini diambil dari firman-Nya, ﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* (QS. Maryam: 65).

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾

Zakariya berkata: "Ya Rabbku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (QS. 19:8) ***Dia berfirman: "Demikianlah." Rabbmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*** (QS. 19:9)

Betapa takjubnya Zakariya ﷺ di saat permintaannya dikabulkan dan saat mendapatkan kabar gembira akan lahirnya seorang anak. Dia amat sukacita dan mempertanyakan bagaimana caranya ia akan memperoleh anak, padahal sang istri merupakan wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil hingga tua. Sedangkan ia sendiri sudah tua, lemah tulang-tulangnya dan kurus, tidak tersisa lagi air cinta dan keinginan jima'nya. Orang Arab berkata: "Jika kayu telah kering."

Mujahid berkata: "(عِتِيًّا) adalah kerapuhan tulang." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan ulama yang lain berkata: "(عِتِيًّا) yaitu tua." Makna yang jelas adalah bahwa (عِتِيًّا) lebih daripada tua. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* artinya, Malaikat menjawab ketakjuban Zakariya. ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴾ *"Demikianlah Rabbmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku,'"* yaitu mengadakan anak darimu dan isterimu itu, bukan dari orang lain itu adalah ﴿ هَيِّنٌ ﴾ *"Mudah,"* artinya mudah sekali bagi Allah. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari permintaan Zakariya itu dengan firman-Nya: ﴿ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku telah ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."*

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةًۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Zakariya berkata: "Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda." Dia berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." (QS. 19:10) *Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.* (QS. 19:11)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Zakariya, bahwa ia: ﴿ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي ءَايَةً ﴾ *"Berkata: 'Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda,"* yaitu tanda dan bukti tentang adanya sesuatu yang telah Engkau janjikan untukku, agar jiwaku mantap dan hatiku tenang dengan apa yang telah Engkau janjikan. ﴿ قَالَ ءَايَتُكَ ﴾ *"Dia berfirman: 'Tanda bagimu,'"* artinya, tanda bukti bagimu, ﴿ أَلاَّ تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلاَثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴾ *"(Adalah) bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat,"* yaitu lisanmu tertahan untuk berbicara selama tiga malam sedangkan engkau amat sehat, tidak menderita sakit.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Wahb, as-Suddi, Qatadah dan lain-lain berkata: "Lisannya terikat (kaku), tanpa sakit dan tanpa adanya penyakit."

Ibnu Zaid bin Aslam berkata: "Beliau membaca dan bertasbih, tidak mampu berbicara kepada kaumnya kecuali isyarat saja." Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Ali 'Imran:

﴿ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلاَّ تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ رَمْزًا وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴾

"Zakariya berkata: 'Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).' Allah berfirman: 'Tanda bagimu, kamu tidak bisa berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabbmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.'" (QS. Ali 'Imran: 41).

﴿ إِلاَّ رَمْزًا ﴾ *"Kecuali ramza,"* yaitu isyarat. Untuk itu Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini, ﴿ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ ﴾ *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya,"* yaitu dari mihrab tempat beliau mendapatkan kabar gembira akan mendapatkan seorang anak, ﴿ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* yaitu memberikan isyarat tersembunyi lagi cepat,

﴿ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ *"Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang,"* artinya sesuai perintah yang diberikan kepadanya pada tiga hari tersebut sebagai tambahan amalnya dalam rangka syukur kepada Allah ﷻ atas segala pemberian-Nya.

Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan kepada mereka,"* artinya mengisyaratkan. Itulah pendapat Wahb dan Qatadah.

Dalam riwayat lain, Mujahid berkata: ﴿ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu ia mewahyukan (memberi isyarat) kepada mereka,"* artinya ia mewajibkan (menetapkan) untuk mereka di muka bumi. Demikian pendapat as-Suddi.

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾
وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ
يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ
يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. (QS. 19:12) *dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa,* (QS. 19:13) *dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka.* (QS. 19:14) *Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.* (QS. 19:15)

Ayat ini pun mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu adalah Yahya عليه السلام. Allah telah mengajarkan padanya al-Kitab, yaitu Taurat yang dahulu mereka pelajari serta dijadikan hukum oleh para Nabi yang patuh dari orang-orang Yahudi, para rahib dan pendeta. Di saat itu umurnya masih kecil. Untuk itu Allah memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta nikmat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya.

Allah berfirman, ﴿ يَايَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ﴾ *"Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,"* yaitu pelajarilah Kitab itu dengan kuat,

yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin. ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,"* yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih kanak-kanak. 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa Ma'mar berkata: "Beberapa anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya: 'Pergilah main bersama kami.' Yahya menjawab: 'Kami diciptakan bukan untuk main.'" Untuk itu Allah menurunkan, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih anak-anak."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu rasa kasih sayang dari sisi Kami. Demikian perkataan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Demikian pula pendapat 'Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhak.

Dia (adh-Dhahhak) menambahkan: "Tidak ada yang sanggup selain Kami (Allah)." 'Ikrimah berkata: ﴿ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,"* yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata bahwa *al-Hanaan* adalah perasaan cinta. Maka *al-Hannaan* adalah cinta di dalam kasih sayang dan ketertarikan. Sebagaimana orang Arab berkata: "Unta itu *hanan* terhadap anaknya dan wanita itu *hanaan* terhadap suaminya." Dari situ pula wanita dinamakan Hanah dari kata *al-Haniyyah* (kesayangan).

Di dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَبْقَى رَجُلٌ فِي النَّارِ يُنَادِي أَلْفَ سَنَةٍ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ.)

"Tersisalah seorang laki-laki di api neraka yang berseru selama seribu tahun: 'Ya *Hannan* (wahai Yang Mahakasih), ya *Mannan* (wahai Yang Mahapemberi)."

Dia selalu memuji, dan sebagian mereka membuat lafazh yang datang itu sebagai bahasa dengan pengertian inti kasih sayang (rahmat). Seperti contoh perkataan Tharfah:

أَبَا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فَاسْتَبْقِ بَعْضَنَا

حَنَانَيْكَ بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضٍ

Abu Mundzir, engkau telah menghancurkanku, dahulukanlah pada sebagian kami
Kasih sayangmu, sebagian kejahatan lebih ringan dari sebagiannya.

Firman-Nya, (وَزَكَاةً) di *'athaf*kan atas (وَحَنَانًا). Zakat adalah suci/bersih dari kotoran, kesalahan dan dosa. Adh-Dhahhak dan Ibnu Juraij berkata: "Amal shalih yang *zaki* (yang suci)." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَزَكَاةً ﴾ *'Dan kesucian,'* yaitu berkah, ﴿ وَكَانَ تَقِيًّا ﴾ *'Dan ia adalah seorang yang bertakwa,'* suci tidak melakukan suatu dosa.

Firman-Nya, ﴿ وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Ketika Allah ﷻ menyebutkan ketaatan Yahya kepada Rabbnya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci dan bertakwa, Dia pun menyambungnya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan. Karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴾ *"Dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka."* Kemudian Allah ﷻ berfirman setelah (menerangkan) sifat-sifat yang indah ini, tentang balasan yang akan diterimanya: ﴿ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* Yaitu, ia akan memperoleh rasa aman di tiga kondisi tersebut (lahir, mati dan hari berbangkit). Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Alangkah mencekamnya (keadaan) seseorang yang berada di tiga kondisi tersebut; pada saat ia dilahirkan, ia melihat dirinya keluar dari tempat yang selama ini di alaminya, pada saat ia mati, ia akan melihat suatu keadaan yang belum pernah dialaminya, dan di saat ia dibangkitkan, ia melihat dirinya berada di padang Mahsyar yang besar (luas)". Dia (Sufyan) pun berkata: "Allah ﷻ telah menghormati Yahya bin Zakariya pada saat itu, lalu mengistimewakannya dengan salam sejahtera untuknya. Maka Dia berfirman: ﴿ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *'Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.'"* HR. Ibnu Jarir.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾
قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ
أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ
كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً

مِّنَّاۚ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, (QS. 19:16) ***maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."*** (QS. 19:17) ***Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."*** (QS. 19:18) ***Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah satu utusan Rabbmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*** (QS. 19:19) ***Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang penzina!"*** (QS. 19:20) ***Jibril berkata: "Demikianlah. Rabbmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'"*** (QS. 19:21)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan kisah Zakariya عليه السلام, bahwa di saat kondisi masa tuanya dan kemandulan isterinya, dia diberi oleh Allah seorang anak yang pandai, suci dan berkah, Allah menyambung firman-Nya dengan kisah Maryam yang diberikan seorang putra, yaitu 'Isa عليه السلام tanpa ayah. Karena, di antara kedua kisah tersebut memiliki kesesuaian dan kesamaan. Untuk itu, cerita keduanya -yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran, surat ini dan surat al-Anbiyaa'- diseiringkan karena kedekatan antara keduanya dalam pengertian, agar menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan dan keagungan kerajaan-Nya serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an."* Yaitu Maryam binti 'Imran, dari keturunan Dawud عليه السلام. Beliau berada di antara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil.

Sesungguhnya Allah menyebutkan kisah kelahiran beliau dari ibunya di surat Ali 'Imran. Sang ibu menadzarkannya sebagai *Muharrarah*, yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis. Di mana dahulu mereka bertaqarrub dengan cara demikian, ﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ﴾ *"Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik,"* (QS. Ali 'Imran: 37). Beliau tumbuh di kalangan Bani Israil dengan terhormat. Beliau adalah salah seorang wanita ahli ibadah, yang tekun ibadah lagi terkenal dan beliau seorang gadis muda yang tidak bersuami. Beliau berada di dalam pemeliharaan suami saudaranya yaitu Zakariya, salah seorang Nabi dari Bani Israil serta pembesar yang dijadikan tempat bertanya dalam masalah agama. Zakariya melihat bahwa Maryam memiliki karamah yang melimpah:

﴿ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَامَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.'" (QS. Ali 'Imran: 37).

Diceritakan bahwa Zakariya mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim dingin di saat musim panas, dan menemukan buah-buahan musim panas di saat musim dingin. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali 'Imran yang lalu. Allah ﷻ yang memiliki hikmah dan dalil yang nyata menciptakan hamba dan Rasul-Nya, 'Isa ﷺ, salah seorang Rasul agung, Uulul 'Azmi yang lima. Allah ﷻ menerangkan, ﴿ إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴾ *"Ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,"* yaitu mengasingkan dan menjauhkan diri dari mereka serta pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis. Mereka orang-orang Nasrani, menjadikan tempat lahirnya 'Isa ﷺ sebagai kiblat.

﴿ فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا ﴾ *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,"* yaitu beliau menutup diri dari mereka, lalu Allah ﷻ mengutus Jibril kepadanya, ﴿ فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ *"Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna,"* yaitu dengan bentuk manusia sempurna.

Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, Wahb bin Munabbih, dan as-Suddi berkata tentang firman Allah, ﴿ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا ﴾ *"Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya,"* yaitu Jibril ﷺ, inilah pendapat yang mereka katakan, dan ini pula zhahir maknanya dalam al-Qur'an di mana Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾. *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'araa': 193-194).

﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'"* Yaitu, ketika Malaikat yang berbentuk manusia itu menampakkan diri, padahal Maryam berada sendiri di tempatnya dan ia pun memiliki hijab terhadap kaumnya, maka ia pun takut dan menduga bahwa Malaikat itu akan mengganggu dirinya. ﴿ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴾ *"Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa,'"* yaitu, jika Engkau takut kepada Allah sebagai peringatan kepada laki-laki itu tentang Allah. Inilah yang disyari'atkan dalam mempertahankan diri yaitu dengan cara yang ringan, yakni diingatkan pertama kali kepada Allah ﷻ. Ibnu Jarir, dari 'Ashim berkata: "Setelah menceritakan kisah Maryam, Abu Wa-il berkata: 'Ia mengerti

bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang memiliki batas, di mana ia berkata, ﴿ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ ﴾ *"Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu,"* yakni Malaikat itu berkata kepadanya sebagai jawaban dan guna menghilangkan perasaan yang telah ada pada diri Maryam yang takut terhadap dirinya: "Aku bukanlah orang seperti yang kamu duga. Akan tetapi aku hanyalah utusan Rabbmu," yaitu Allah-lah yang mengutusku padamu. Malaikat itu berkata, ﴿ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*

Demikian qira-at Abu 'Amr bin al-'Alla', salah seorang qari yang masyhur.

Sedangkan qari yang lain membaca ﴿ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴾, kedua qira-at itu memiliki cara yang baik dan makna yang benar. Keduanya mengandung konsekuensi yang lain, ﴿ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ ﴾ *"Maryam berkata: 'Bagaimana aku memiliki anak laki-laki,'"* Maryam merasa heran dengan masalah ini. Dia berkata: "Bagaimana aku memiliki anak laki-laki," artinya dengan cara apa anak laki-laki ini akan lahir dariku, sedangkan aku tidak memiliki suami dan aku tidak membayangkan sedikit pun untuk berbuat zina. Untuk itu ia berkata, ﴿ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴾ *"Sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang penzina." Al-baghyu* adalah wanita penzina. Untuk itu, di dalam hadits terdapat larangan tentang upah dan komisi penzina. ﴿ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ﴾ *"Jibril berkata: 'Demikianlah.' Rabbmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku.'"* Lalu Malaikat itu menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang anak laki-laki darimu. Sekalipun engkau tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya." Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia,"* yaitu petunjuk dan tanda bagi manusia tentang kekuasaan Pembuat dan Pencipta mereka, di mana hal tersebut merupakan salah satu bentuk cara menciptakan mereka. Allah ﷻ telah menciptakan nenek moyang mereka, yaitu Adam tanpa ayah dan ibu, Ia ciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita, dan Ia ciptakan seluruh keturunannya dari laki-laki dan wanita, kecuali 'Isa ﷺ yang diciptakan dari wanita tanpa laki-laki. Dengan demikian, lengkaplah empat bagian yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan wewenang-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَرَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Dan sebagai rahmat dari Kami,"* yaitu Kami jadikan anak laki-laki ini sebagai rahmat dari Allah ﷻ yang Dia menjadikannya salah seorang Nabi yang menyerukan ibadah dan hanya mentauhidkan Allah semata.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴾ *"Dan hal itu suatu perkara yang sudah diputuskan."* Kemungkinan, kalimat ini adalah pelengkap pembicaraan Jibril kepada Maryam yang mengabarkan bahwa hal tersebut adalah perkara yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah ﷻ, qadar dan kehendak-Nya. Kemungkinan lain, bahwa kalimat tersebut adalah berita dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (QS. 19:22) ***Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."*** (QS. 19:23)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam di saat Jibril ﷺ berkata kepadanya tentang firman Allah ﷻ yang menyatakan bahwa Maryam telah berserah diri kepada ketetapan Allah ﷻ. Banyak ulama salaf menyebutkan bahwa Malaikat yang dimaksud adalah Jibril ﷺ. Di saat itu, ia meniupkan ruh di lengan bajunya, yang kemudian ruh itu turun hingga mengalir ke farji, sehingga ia mengandung anak dengan izin Allah ﷻ. Ketika ia hamil, ia merasa kesulitan, tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada orang-orang, karena ia mengetahui bahwa mereka tidak akan menganggap jujur ceritanya. Akan tetapi, ia ingin menceritakan rahasia dan urusannya itu kepada saudari perempuannya, yaitu istri Zakariya. Saat itu, Zakariya meminta kepada Allah ﷻ seorang anak yang kemudian diperkenankan-Nya dengan hal yang sama, sehingga isterinya pun hamil. Di saat Maryam masuk menemuinya, isteri Zakariya pun berdiri dan memeluknya sambil bertanya: "Apakah engkau merasakan hai Maryam bahwa aku hamil?" Maryam pun berkata: "Apakah engkau tahu bahwa aku pun hamil?" Maryam pun kemudian menceritakan peristiwa dan kejadian sesungguhnya. Mereka memang keluarga (yang penuh) keimanan dan kejujuran. Setelah itu, isteri Zakariya merasakan bahwa jika ia menghadap Maryam, putera yang ada dalam kandungannya bersujud kepada putera yang ada di dalam kandungan Maryam, dalam arti menghormati dan tunduk kepadanya. Karena di dalam *millah* mereka, sujud ketika mengucapkan

salam adalah disyari'atkan, sebagaimana sujudnya kedua orang tua dan saudara-saudara Yusuf, juga seperti perintah Allah ﷻ kepada para Malaikat untuk sujud kepada Adam عليه السلام. Akan tetapi, hal itu telah diharamkan dalam agama kita (Islam) sebagai kesempurnaan atas keagungan kebesaran Allah ﷻ.

Ibnu Abi Hatim berkata: "'Ali bin al-Husain telah bercerita kepada kami, dibacakan kepada al-Harits bin Miskin, dan aku mendengarnya, yang mengabarkan kepada kami bahwa 'Abdurrahman bin al-Qasim berkata: 'Malik *rahimahullah* berkata bahwa 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya adalah dua anak paman. Keduanya di kandung bersamaan.' Dan juga telah sampai berita kepadaku bahwa Ibu Yahya berkata kepada Maryam: 'Aku melihat anak yang ada dalam perutku sujud terhadap anak yang engkau kandung.' Malik berkata: 'Aku memandang hal tersebut sebagai kelebihan 'Isa عليه السلام, karena Allah telah menjadikan ia dapat menghidupkan orang mati dan dapat menyembuhkan penyakit kulit. Ahli tafsir berselisih pendapat tentang lamanya 'Isa عليه السلام dalam kandungan. Pendapat yang masyhur di kalangan jumhur adalah, ia di kandung selama 9 bulan. Huruf *fa* di sini untuk *ta'qib* (akhir masa perhitungan) yang sesuai. Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa di antara dua perubahan kehamilan adalah 40 hari.

Allah ﷻ berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?"* (QS. Al-Hajj: 63). Pendapat yang masyhur dan jelas adalah; Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Maryam mengandung seperti wanita-wanita lain mengandung anak-anaknya. Untuk itu, tatkala tanda-tanda kehamilan mulai tampak, sedangkan ia (berada) di masjid tersebut bersama salah seorang laki-laki shalih di antara kerabatnya yang berkhidmat di Baitul Maqdis yaitu Yusuf an-Najjar. Di saat Yusuf melihat perut Maryam semakin berat dan bertambah besar, ia tampak mengingkari peristiwa itu, kemudian mencoba dialihkan kepada kesucian, kebersihan dan ketaatan Maryam yang selama ini ia ketahui, sehingga peristiwa itu tetap membelenggu dirinya yang tidak mampu dihilangkan. Itulah yang membawa dirinya untuk mempertanyakan langsung, ia berkata: "Ya Maryam! Aku akan bertanya kepadamu tentang salah satu masalah, janganlah engkau marah!" Maryam berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Apakah mungkin sebatang pohon tumbuh tanpa biji. Apakah mungkin tanaman (tumbuh) tanpa bibit, dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah?" Maryam menjawab: "Baik." Ia faham apa yang dimaksud. "Pertanyaanmu, apakah pohon tumbah tanpa biji dan tanaman tanpa bibit, maka Allah ﷻ telah menciptakan pohon dan tanaman pertama kali tanpa biji dan bibit. Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu." Maka, Yusuf membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. Ketika Maryam merasakan kaumnya mulai melemparkan tuduhan dan kecurigaan, maka ia pun mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari mereka, agar ia tidak melihat mereka dan merekapun tidak melihatnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika ia hamil, perutnya membesar dan darahnya terhenti sebagaimana kebiasaan wanita yang hamil, dari rasa sakit dan perubahan warna, sampai lidahnya pecah-pecah, maka berita yang masuk ke suatu keluarga, masuk pula ke rumah tangga Zakariya, lalu berita tersebar di tengah-tengah Bani Israil, mereka berkata: 'Dia hanya ditemani oleh Yusuf dan di tempat ibadah itu tidak ada lagi orang lain. Sedangkan ia menutup diri dari manusia, tidak ada seorang pun yang melihatnya dan ia pun tidak melihat orang lain.'"

Firman-Nya, ﴿ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ ﴾ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* yaitu terasa amat sakit dan terpaksa menyandarkan diri pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Mereka (para ulama tafsir) berbeda pendapat tentang tempat itu (yang keterangannya terdapat) di dalam hadits-hadits tentang Isra'.

Dalam riwayat an-Nasa'i, dari Anas ﷺ dan riwayat al-Baihaqi, dari Syaddad bin Aus ﷺ, bahwasanya tempat itu adalah Baitullahmi (Betlehem). *Wallahu a'lam.* Inilah pendapat masyhur yang diberitakan turun-temurun, dan orang-orang Nasrani tidak ragu bahwa tempat itu adalah Baitullahmi.

Firman Allah ﷻ yang menceritakan tentangnya: ﴿ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Ia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'"* di dalamnya mengandung dalil tentang dibolehkannya mengharap kematian di saat terjadinya fitnah. Karena, Maryam mengetahui bahwa ia akan diuji dan dicoba dengan anak yang dilahirkannya ini berupa hilangnya dukungan manusia dan sikap mereka yang tidak akan membenarkan cerita yang disampaikannya. Setelah dahulunya dia adalah seorang ahli ibadah, kini menurut pandangan mereka, dia adalah seorang pelacur dan penzina. Maka ia pun berucap: ﴿ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا ﴾ *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini,"* sebelum kejadian ini. ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* yaitu aku tidak diciptakan dan tidak menjadi sesuatu apa pun. Itulah pendapat Ibnu 'Abbas.

As-Suddi berkata: "Maryam berkata sambil melihat kehamilannya, karena malu pada orang lain: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum bencana dan kesedihan yang aku alami sekarang akibat lahirnya anakku yang tanpa ayah ini.' ﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* dilupakan lalu dibiarkan tanpa dicari. Seperti pelapis haidh jika sudah dibuang dan dicampakkan, maka ia tidak lagi dicari dan tidak lagi diingat. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.

Qatadah berkata: "﴿ وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴾ *'Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'* yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak disebut dan tidak pula diketahui sedikit pun siapa aku. Kita telah membahas hadits-hadits yang menunjukkan larangan mengharapkan kematian kecuali ketika

terjadi fitnah pada firman Allah ﷻ: ﴿ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."* (QS. Yusuf: 101).

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (QS. 19:24) ***Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*** (QS. 19:25) ***Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"*** (QS. 19:26)

Sebagian ulama membaca (مَنْ تَحْتَهَا) dengan makna yang berada di bawahnya. Sedangkan yang lain membaca (مِنْ تَحْتِهَا) sebagai huruf jar. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud oleh ayat itu?

Al-'Aufi dan lain-lain berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu Jibril. Sedangkan 'Isa ﷺ tidak dapat berbicara kecuali setelah menemui kaumnya. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, 'Amr bin Maimun, as-Suddi dan Qatadah yang mengatakan: "Dia adalah Jibril ﷺ menyeru dari bawah *wadi* (lembah)." Mujahid berkata ﴿ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا ﴾ *"Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah,"* yaitu 'Isa bin Maryam. 'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar bahwa Qatadah berkata, al-Hasan berkata: "Dia adalah puteranya." Itulah salah satu pendapat di antara dua riwayat dari Sa'id bin Jubair bahwa dia adalah puteranya. Dia berkata: "Apakah engkau tidak mendengar Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ﴾ *'Maka Maryam menunjukkan kepada anaknya.'"* Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ أَلَّا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah kamu bersedih hati,"* yaitu dia menyerunya dengan berkata: "Janganlah kamu bersedih."

﴿ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Sufyan ats-Tsauri dan Syu'bah berkata dari Abu Ishaq dari al-Barra' bin 'Azib berkata: "(سَرِيًّا) artinya selokan." 'Ali bin Abi Thalhah berkata: "Sungai untuk minum." Sedangkan yang lain berkata: "As-Saariy adalah 'Isa ﷺ." Itulah pendapat al-Hasan, ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin 'Ibad bin Ja'far dan salah satu riwayat dari pendapat Qatadah serta perkataan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Sedangkan pendapat pertama lebih jelas. Untuk itu Allah ﷻ berfirman sesudahnya, ﴿ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ ﴾ *"Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu,"* yaitu raihlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Satu pendapat mengatakan bahwa pohon itu kering, itulah pendapat Ibnu 'Abbas. Dan pendapat lain, pohon itu berbuah. Sedangkan Mujahid berkata: "Pohon itu adalah kurma 'Ajwah."

Dia berfirman, ﴿ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ﴾ *"Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak padamu. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu,"* yaitu tenangkanlah jiwamu. Untuk itu, 'Amr bin Maimun berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi orang-orang yang nifas kecuali kurma kering dan kurma basah." Kemudian dia membaca ayat yang mulia ini. Sebagian ahli qira-at membaca ﴿ تُسَاقِطْ ﴾ dengan tasydid syin. Sedangkan qari' lain tidak mentasydidkannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia,"* yaitu kapan saja engkau melihat seseorang:

﴿ فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴾ *"Maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* maksud ucapan ini adalah memberikan isyarat kepada orang itu bukan dengan ucapan lisan, agar tidak ada penolakan dengan firman-Nya, ﴿ فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴾ *"Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."*

Anas bin Malik berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا ﴾ *"Aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah,"* puasa artinya diam. Demikian perkataan Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dalam riwayat lain dari Anas: "Puasa dan diam." Demikian perkataan Qatadah dan lain-lain. Maksudnya adalah bahwa mereka, jika berpuasa dalam syari'at mereka berarti diharamkan makan dan berbicara. Hal ini dinashkan oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid. 'Abdurrahman bin Zaid berkata bahwa ketika 'Isa berkata kepada Maryam, ﴿ لَا تَحْزَنِي ﴾ *"Janganlah engkau berduka,"* Maryam menjawab: "Bagaimana aku tidak berduka, padahal engkau bersamaku bukan sebagai suami dan bukan sebagai budak, mana lagi alasanku di sisi manusia? Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan." Maka, 'Isa pun berkata kepadanya: "Cukup, aku yang akan bicara untukmu."

﴿ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'"* semua ini adalah perkataan 'Isa عليه السلام kepada ibunya, demikian Wahb berkata.

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ۖ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾
يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾
فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾
قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا
أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾
وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ
وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. (QS. 19:27) *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang penzina."* (QS. 19:28) *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan."* (QS. 19:29) *Berkata 'Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.* (QS. 19:30) *Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati. di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup,* (QS. 19:31) *dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.* (QS. 19:32) *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* (QS. 19:33)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam saat diperintahkan puasa pada hari itu, yaitu tidak berbicara dengan seorang pun, karena urusannya sudah cukup dikatakan dengan hujjahnya itu. Ia telah serahkan urusannya kepada Allah ﷻ dan menerima seluruh qadha-Nya. Lalu, ia menggendong anaknya dan mendatangi kaumnya. Tatkala mereka melihatnya seperti itu, mulailah mereka besarkan masalahnya serta amat mengingkarinya. Mereka berkata: "Hai Maryam! Engkau datang dengan membawa masalah besar." Hal itu dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain. ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* yaitu, hai wanita yang menyerupai Harun dalam beribadah, ﴿ مَـا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَـانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴾ *"Ayahmu bukanlah seorang penjahat dan ibumu bukanlah seorang penzina,"* yaitu engkau lahir dari keluarga baik dan suci yang dikenal keshalihan, ibadah dan zuhudnya. Maka, bagaimana ini bisa terjadi? 'Ali bin Abi Thalhah dan as-Suddi berkata: "Dikatakan kepadanya, ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *'Wahai saudara perempuan Harun,'* yaitu saudara Musa." Karena Maryam berasal dari keturunan Harun. Sebagaimana orang-orang keturunan Tamimi dipanggil dengan hai saudara Tamim dan orang-orang keturunan Mudharri dengan panggilan hai saudara Mudharr. Satu pendapat mengatakan bahwa Maryam digolongkan kepada laki-laki shalih di kalangan mereka yang bernama Harun. Beliau diukur dengan laki-laki itu dari segi kezuhudan dan ibadahnya. Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ulama bahwa mereka menyerupakan Maryam dengan laki-laki yang suka berbuat dosa yang bernama Harun. Dahulu mereka diberi nama dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka. Imam Ahmad berkata bahwa al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran, lalu mereka berkata: 'Apa pendapatmu tentang apa yang kalian baca ﴿ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ ﴾ *"Hai saudara perempuan Harun,"* padahal Musa sebelum 'Isa sekian tahun jaraknya?' Aku kembali dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda:

(أَلاَ أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا يُسَمُّوْنَ بِالْأَنْبِيَاءِ والصَّالِحِيْنَ قَبْلَهُمْ.)

'Maukah kuberitahukan tentang mereka, bahwa dahulu mereka diberi nama dengan nama para Nabi dan orang-orang yang shalih sebelum mereka.'" (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Ibnu Idris.").

Firman-Nya, ﴿ فَأَشَـارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِـي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾. *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?'"* Yaitu tatkala mereka meragukan Maryam dan mengingkari kejadian pada dirinya itu serta mereka berkata kepadanya seperti perkataan orang-orang yang berupaya menuduhnya dengan cacian, padahal saat itu ia dalam keadaan puasa dan berdiam diri. Maka Maryam mengalihkan pembicaraan kepada 'Isa dan mengisyaratkan mereka untuk berbicara dan berdialog dengannya. Lalu mereka berbicara dengan

penuh murka kepadanya karena menyangka Maryam mengejek dan bermain-main dengan mereka, ﴿ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴾ *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?"* Yaitu, anak yang ada dalam gendongan dalam keadaan bayi dan kecil, bagaimana ia dapat berbicara?" 'Isa menjawab: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Kalimat pertama yang diucapkan adalah menyucikan Rabbnya ﷻ dan membebaskan-Nya dari tuduhan memiliki anak serta menetapkan 'ubudiyah itu hanya milik Allah.

Firman-Nya ﴿ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴾ *"Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."* Membebaskan ibunya dari tuduhan keji yang dilontarkan kepadanya. Nauf al-Bakkali berkata: "Di saat mereka menuduh ibunya seenaknya, dia menyusu pada tetek ibunya, lalu ia cabut mulutnya dan bersandar di atas lambungnya yang kiri dan berkata:
﴿ إِنِّي عَبْدُ اللهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾

'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.'"

'Ikrimah berkata: ﴿ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dia memberiku al-Kitab,"* yaitu Dia menetapkan, bahwa Dia memberiku al-Kitab tentang apa yang Dia putuskan. Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴾ *"Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada."*

Mujahid, 'Amr bin Qais, dan ats-Tsauri berkata: "Dia menjadikanku pengajar kebaikan." Di dalam satu riwayat, Mujahid mengatakan: "Berfaedah." Ibnu Jarir berkata, Sulaiman bin 'Abdul Jabbar berkata: "Seorang alim bertemu dengan orang alim yang lebih tinggi ilmunya, dia berkata, 'Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, apa yang harus aku tampakkan dari amalku?'" Orang alim yang lebih tinggi ilmunya menjawab: "Amar ma'ruf dan nahi munkar di mana saja ia berada, maka itulah agama Allah yang Dia telah mengutus para Nabi kepada para hamba-Nya untuk beragama dengannya."

Para ulama fiqih telah sepakat tentang firman Allah: ﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴾, dikatakan: "Apa keberkahannya?" Seorang di antara ulama itu berkata: "Amar ma'ruf dan nahi munkar dimana pun 'Isa عليه السلام berada."

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* seperti firman Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ, ﴿ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾ *"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."*

'Abdurrahman bin al-Qasim dari Malik bin Anas berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَادُمْتُ حَيًّا ﴾ *"Dan Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* Dia mengabarkan kepadanya tentang sesuatu yang menjadi urusannya hingga hari kematiannya, sesuatu yang telah ditetapkan-Nya untuk ahli qadar.

Firman-Nya, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي ﴾ *"Berbakti kepada ibuku,"* yaitu Dia memerintahkanku untuk berbakti kepada ibuku. Hal itu disebutkan setelah ketaatan kepada Rabbnya. Karena, Allah ﷻ banyak menyertakan perintah beribadah kepada-Nya dengan taat kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Yaitu Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi *takabbur* (enggan) beribadah dan taat kepada-Nya, serta enggan berbakti kepada ibuku, hingga menyebabkan aku celaka karenanya. Sufyan ats-Tsauri berkata: "Lafazh *al-Jabbar asy-Syaqiy* artinya adalah orang yang membunuh karena murka." Sedangkan sebagian ulama Salaf berkata: "Tidak ada seorang pun yang ditemukan dalam keadaan durhaka kepada orang tuanya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi celaka." Kemudian ia membaca, ﴿ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴾ *'Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.'* Dan tidak ditemukan seorang pun yang buruk akhlaknya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi membanggakan diri, kemudian ia membaca: ﴿ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾ *'Dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.'"*

Qatadah berkata, telah diceritakan kepada kami bahwa seorang wanita pernah melihat 'Isa bin Maryam mampu menghidupkan orang yang mati serta menyembuhkan orang yang buta dan berpenyakit kusta sebagai tanda-tanda yang diberikan dan diizinkan Allah. Wanita itu berkata: "Beruntunglah perut yang mengandungmu dan tetek yang menyusuimu." Lalu 'Isa ﷺ menjawab: "Beruntunglah bagi orang yang membaca Kitab Allah lalu mengikuti isinya dan tidak menjadi orang yang sombong lagi celaka."

Firman-Nya, ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴾ *"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* Hal ini merupakan ikrar darinya tentang kehambaannya kepada Allah ﷻ dan dirinya adalah satu ciptaan Allah yang dihidupkan, dimatikan dan dibangkitkan seperti makhluk lainnya. Akan tetapi, ia memperoleh kesejahteraan di saat kondisi mencekam menyelimuti hamba-hamba lainnya. *Shalawatullah wa salamuhu 'alaih.*

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ
لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ
﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَٱخْتَلَفَ
ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (QS. 19:34) ***Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.*** (QS. 19:35) ***Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.*** (QS. 19:36) ***Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.*** (QS. 19:37)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ bahwa kisah yang telah Kami paparkan kepadamu tentang berita 'Isa عليه السلام: ﴿ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,"* yaitu orang-orang yang membatalkan dan orang-orang yang membenarkan saling berbantah-bantahan di antara orang yang beriman dan orang yang kufur kepada Nabi 'Isa. Untuk itu, kebanyakan ahli qira-at membaca (قَوْلُ الْحَقِّ) dengan merafa'kan (mendhammahkan) (قَوْلُ). 'Ashim dan 'Abdullah bin 'Amr membaca (قَوْلَ الْحَقِّ), dan dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau membaca (ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلُ الْحَقِّ).

Sedangkan bacaan *rafa'* lebih jelas *i'rab*nya. Hal itu didukung oleh firman Allah ﷻ, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"Kebenaran itu adalah dari Rabbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."* (QS. Al-Baqarah: 147).

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan, bahwasanya Dia menciptakan 'Isa sebagai hamba dan Nabi-Nya, maka Dia pun mensucikan diri-Nya. Dia berfirman, ﴿ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia,"* yaitu sifat-sifat yang dilontarkan oleh orang-orang yang jahil, zhalim dan melampaui batas (Mahatinggi Allah) dengan setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya. ﴿ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."*

Yaitu, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya memerintahkannya, maka jadilah apa yang diinginkan-Nya itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfiman:

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa telah Kami ceritakan), itulah yang benar, yang datang dari Rabbmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (QS. Ali 'Imran: 59-60).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu di antara perkara yang diperintahkan 'Isa kepada kaumnya di saat ia berada dalam ayunan adalah mengabarkan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb mereka serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴾ *"Maka sembahlah Dia olehmu sekalian, ini adalah jalan yang lurus,"* yaitu apa yang aku bawa dari Allah kepada kalian ini adalah jalan yang lurus yakni tegak lurus. Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya ia mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta barangsiapa yang menyelisihinya, niscaya ia akan tersesat dan celaka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِن بَيْنِهِمْ ﴾ *"Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka,"* yaitu pendapat Ahlul Kitab tentang 'Isa berbeda-beda, setelah jelas perkaranya dan tegas posisinya bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, kalimat-Nya yang diletakkan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bercerita kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* Ia berkata: "Dahulu Bani Israil telah sepakat, lalu mereka berpecah menjadi empat golongan yang masing-masing mengeluarkan orang yang paling berilmu di antara mereka untuk mengemukakan pendapat tentang 'Isa pada waktu 'Isa diangkat. Sebagian berkata: "Dia adalah Allah yang turun ke muka bumi. Dia hidupkan orang yang hidup dan ia matikan orang yang mati, kemudian Dia naik ke atas langit. Mereka itulah kelompok Ya'qubiyyah." Ketiga golongan yang lain berkata: "Engkau dusta." Lalu berkata dua kelompok lain kepada kelompok ketiga: "Apa pendapatmu tentang 'Isa?" Ia menjawab: "Dia anak Allah," itulah kelompok Nasthuriyyah. Kedua kelompok lagi berkata: "Engkau dusta." Lalu salah satu dari dua kelompok yang lain berkata kepada yang lainnya: "Bagaimana pendapatmu?" Dia menjawab: "Dia adalah tiga dalam satu (trinitas). Allah itu Ilah, 'Isa adalah ilah dan ibunya juga ilah." Mereka itu adalah para Israiliyyat, raja-raja kaum

Nasrani, semoga laknat Allah atas mereka. Sedangkan kelompok keempat berkata: "Engkau dusta. Dia adalah hamba Allah, Rasul-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya. Mereka itulah orang-orang muslim. Maka, setiap tokoh tersebut memiliki pengikut masing-masing, sehingga mereka saling memerangi dan berusaha menindas kaum muslimin. Itulah firman Allah ﷻ: ﴿ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil."* (QS. Ali 'Imran: 21).

Firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* Ini merupakan hukuman dan ancaman yang keras bagi orang yang berdusta atas (nama) Allah serta menuduh bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi, Allah ﷻ menunda (hukuman) bagi mereka hingga hari Kiamat dan menunggu ajal mereka, karena kelembutan dan keteguhan pada kekuasaan-Nya atas mereka. Untuk itu, Dia tidak menyegerakan hukuman bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana tercantum dalam *ash-Shahihain*:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ menangguhkan (adzab) kepada orang yang zhalim, hingga apabila Dia menindaknya/mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud : 102).

Di dalam *ash-Shahihain* pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada yang lebih sabar dalam mendengar keburukan daripada Allah. Karena, mereka menjadikan anak untuk-Nya, akan tetapi Dia tetap memberi rizki dan mensejahterakan mereka."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar,"* yaitu hari Kiamat.

Tercantum dalam hadits shahih yang telah disepakati keshahihannya dari 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.)

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, 'Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang diletakkannya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Surga itu haq dan neraka itu haq, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga sesuai dengan amalnya."

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾
وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾
إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. 19:38) *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.* (QS. 19:39) *Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan.* (QS. 19:40)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir pada hari Kiamat di mana mereka dalam kondisi (mempunyai) pendengaran yang sangat terang (kuat) dan penglihatan mereka yang sangat tajam sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ﴾ الآية "*Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,'*" dan ayat seterusnya. (QS. As-Sajdah: 12). Yaitu, mereka berkata di saat hal tersebut tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka. Seandainya ini didapat sebelum ditimpa-

kan adzab, niscaya hal itu akan bermanfaat bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ ﴾ yaitu, alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka ﴿ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Pada hari mereka datang kepada Kami,"* yaitu hari Kiamat. ﴿ لَٰكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ ﴾ *"Akan tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini,"* yaitu di dunia. ﴿ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memikirkan. Di saat mereka dituntut hidayah, mereka tidak mau mengambil hidayah. Dan mereka mau taat di saat hal itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ ﴾ *"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan,"* yaitu berilah peringatan kepada semua makhluk tentang hari penyesalan.

﴿ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ ﴾ *"Ketika segala perkara telah diputus,"* yaitu telah diputuskan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Setiap yang menuju ke tempatnya, telah menjadi kekal di dalamnya. ﴿ وَهُمْ ﴾ *"Dan mereka,"* yaitu pada hari ini, ﴿ فِي غَفْلَةٍ ﴾ *"Dalam kelalaian,"* dari apa yang diperintahkan kepada mereka tentang hari kerugian dan penyesalan, ﴿ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak pula beriman,"* yaitu tidak membenarkannya. Imam Ahmad berkata bahwa Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يُجَاءُ بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوْقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَالُ: يَاأَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ قَالَ: فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، وَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ-: فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ قَالَ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ وَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ -قَالَ-: فَيُؤْمَرُبِهِ فَيُذْبَحُ -قَالَ-: وَيُقَالُ: يَاأَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ وَلاَ مَوْتَ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ وَلاَ مَوْتَ.)

"Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka kematian dihadirkan seperti domba jantan yang elok, lalu diletakkan di antara surga dan neraka. Maka ditanyakan kepada mereka, 'Hai penghuni surga, apakah kalian kenal ini?'Lalu mereka menengadah melihat dan berkata: 'Ya, ini adalah maut.' Kemudian ditanyakan kepada mereka: 'Hai penghuni neraka, apakah kalian kenal ini?' Mereka pun menengadah, memandang dan berkata: 'Ya, ini adalah maut.' Lalu diperintahkan untuk disembelih dan diserukan: 'Hai penghuni surga, kekallah dan tidak ada kematian, dan hai penghuni neraka, kekallah dan tidak ada kematian."

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:
﴿ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan berilah peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman,"* lalu mengisyaratkan tangan-

nya sambil bersabda: "Penghuni dunia berada dalam kelalaian dunia." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim mentakhrijnya di dalam kitab shahih mereka, dari hadits al-A'masy dan lafazhnya hampir sama.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan,"* Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur, semua ciptaan-Nya itu akan binasa, sedangkan Dia, Allah ﷻ yang Mahasuci akan tetap kekal. Tidak ada seseorang yang berhak mengaku bahwa dirinya pemilik dan pengatur. Akan tetapi, Dia adalah Pewaris seluruh makhluk-Nya, kekal setelah (kehancuran) mereka, dan Mahabijaksana terhadap mereka. Tidak ada satu jiwa pun yang dizhalimi-Nya, tidak satu sayap nyamuk atau sebiji dzarrah pun.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾
يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا
سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ
عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ
لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (QS. 19:41) *Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?* (QS. 19:42) *Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.* (QS. 19:43) *Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah.* (QS. 19:44) *Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa*

engkau akan ditimpa adzab oleh Yang Mahapemurah, maka engkau menjadi kawan bagi syaitan." (QS. 19:45)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Ceritakanlah didalam al-Qur'an tentang kisah Ibrahim dan bacakanlah kepada kaummu para penyembah berhala itu serta ceritakanlah kepada mereka tentang keadaan Ibrahim, *Khalilurrahman* yang merupakan nenek moyang mereka, dan mereka sendiri mengaku penganut agamanya. Sesungguhnya dia adalah seorang Nabi yang jujur, bagaimana beliau melarang ayahnya menyembah berhala-berhala."

Dia berfirman, ﴿ يَـٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴾ *"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"* yaitu tidak memberi manfaat padamu dan tidak mampu menolak bahaya darimu.

﴿ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu."* Dia berkata: "Jika aku merupakan keturunanmu dan engkau lihat aku lebih kecil darimu, karena aku adalah anakmu, maka ketahuilah sesungguhnya aku mendapatkan sebagian ilmu dari Allah sesuatu yang belum engkau ketahui dan belum datang kepadamu, ﴿ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴾ *"Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus,"* yaitu jalan lurus yang dapat mengantarkanmu meraih sesuatu yang dicari dan selamat dari sesuatu yang ditakuti. ﴿ يَـٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ﴾ *"Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan,"* yaitu janganlah engkau mentaatinya dalam beribadah kepada berhala-berhala itu.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah,"* yaitu melanggar lagi sombong dengan tidak mentaati Rabbnya, sehingga ia diusir dan dijauhkan. Maka, janganlah engkau mengikutinya yang nantinya engkau akan menjadi sama dengannya. ﴿ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Yang Mahapemurah,"* yaitu atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan untukmu, ﴿ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴾ *"Maka engkau menjadi kawan bagi syaitan,"* yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali iblis, padahal tidak ada urusan sedikit pun kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanyalah yang mengantarkanmu memperoleh adzab.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ
وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ

كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
وَأَدْعُواْ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Berkata ayahnya: "Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." (QS. 19:46) ***Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*** (QS. 19:47) ***Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabbku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabbku."*** (QS. 19:48)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang jawaban ayah Ibrahim kepada puteranya, yaitu Ibrahim berkenaan dengan ajakannya: ﴿ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴾ *"Apakah kamu benci kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim?"* Yaitu, jika engkau tidak ingin menyembahnya serta tidak menyenanginya, maka hentikanlah mencaci, menghina dan meremehkannya. Karena, jika engkau tidak menghentikan semua itu, aku akan membalas untuk mencaci dan menghinamu. Itulah perkataan, ﴿ لَأَرْجُمَنَّكَ ﴾ *"Niscaya kamu akan kurajam."* Demikian perkataan Ibnu 'Abbas, as-Suddi, Ibnu Juraij, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴾ *"Dan tinggalkanlah aku maliyyan."* Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Yaitu selama-lamanya." Sedangkan al-Hasan al-Bashri berkata: "Waktu yang lama." Ibrahim berkata kepada ayahnya, ﴿ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* sebagaimana firman Allah ﷻ tentang sifat orang-orang yang beriman, ﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَـٰهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾ *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."* (QS. Al-Furqaan: 63).

Makna perkataan Ibrahim kepada ayahnya, ﴿ سَلَامٌ عَلَيْكَ ﴾ *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* yaitu, adapun aku tidak akan membalasmu dengan kebencian atau bahaya. Hal itu dikarenakan menghormati ayah. ﴿ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ﴾ *"Aku akan memintakan ampunan untukmu kepada Rabbku,"* akan tetapi, aku akan meminta kepada Allah agar memberi hidayah dan mengampuni dosa-dosamu. ﴿ إِنَّهُ كَـانَ بِـي حَفِيًّـا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."*

Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata, yaitu sangat baik dengan memberiku petunjuk untuk beribadah dan ikhlas hanya kepada-Nya. Qatadah, Mujahid dan selain keduanya berkata, ﴿ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku,"* adalah selalu memperkenankan do'a. Sesungguhnya Ibrahim telah

meminta ampunan untuk ayahnya dalam waktu yang cukup panjang. Setelah beliau hijrah ke negeri Syam, membangun Masjidil Haram, serta setelah lahirnya Isma'il dan Ishaq ﷺ. Dalam firman-Nya:
﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)."* (QS. Ibrahim: 41). Orang-orang muslim memintakan ampunan untuk para kerabat dan keluarga mereka yang musyrik pada masa permulaan Islam. Hal itu karena mentauladani Ibrahim *al-Khalil*, hingga Allah menurunkan:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآأَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾ الآية.

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah,'" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mumtahanah: 4). Yaitu kecuali perkataan ini, janganlah kalian ikuti. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Ibrahim telah mencabut, menarik kembali perkataannya tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ وَمَاكَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (QS. At-Taubah: 113-114).

Firman-Nya, ﴿ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ وَأَدْعُوا رَبِّي ﴾ *"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain Allah."* Yaitu, "aku menjauhkan diri dan membebaskan diri dari kalian dan ilah-ilah yang kalian ibadahi selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabbku," yaitu

aku hanya beribadah kepada Rabbku yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا﴾ *"Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabbku,"* mudah-mudahan ini dikabulkan, tidak mustahil. Karena Ibrahim ﷺ adalah pemimpin para Nabi setelah Muhammad ﷺ.

فَلَمَّا ٱعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. (QS. 19:49) ***Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.*** (QS. 19:50)

Allah ﷻ berfirman, ketika Ibrahim menjauhkan diri dari bapak dan kaumnya karena Allah, maka Dia menggantikannya dengan orang yang lebih baik dari mereka, yaitu dengan menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub, puteranya dan putera Ishaq. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ﴾ *"Dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub."* Tidak ada perbedaan bahwa Ishaq adalah ayah Ya'qub, dan itulah nash al-Qur'an di dalam surat al-Baqarah. Untuk itu, di dalam ayat ini disebutkan Ishaq dan Ya'qub, artinya Kami jadikan untuknya keturunan dan anak cucunya sebagai Nabi yang namanya ditetapkan Allah dalam hidupnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا﴾ *"Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi."* Seandainya Ya'qub ﷺ belum diangkat menjadi Nabi di masa hidup Ibrahim, mengapa hanya namanya yang disebut dan tidak menyebut Yusuf, karena dia pun seorang Nabi. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits yang disepakati keshahihannya ketika beliau ditanya tentang sebaik-baik manusia. Beliau bersabda: "Yusuf Nabi Allah bin Ya'qub Nabi Allah bin Ishaq Nabi Allah bin Ibrahim Khalilullah."

Firman-Nya, ﴿وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾ *"Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."*

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pujian yang baik." Demikian perkataan as-Suddi dan Malik bin Anas. Ibnu Jarir berkata:

"Dia berfirman, ﴿ عَلِيًّا ﴾ *'Lagi tinggi,'* karena seluruh millah dan agama memuji dan mengagungkan mereka." Semoga shalawat dan salam untuk mereka semua.

وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. (QS. 19:51) ***Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).*** (QS. 19:52) ***Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.*** (QS. 19:53)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan dan memuji Ibrahim al-Khalil, lalu Dia mengiringinya dengan menceritakan tentang *al-Kalim* (Musa), Dia berfirman, ﴿ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا ﴾ *"Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam al-Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah mukhlashan."* Sebagian ahli qira-at membacanya dengan kasrah *lam* (مُخْلِصًا) yang berasal dari ikhlas dalam beribadah.

Ats-Tsauri berkata bahwa Abu Lubabah berkata, al-Hawariyyun berkata: "Hai ruh Allah, beritahu kami tentang orang yang ikhlas kepada Allah." Beliau menjawab: "(Yaitu) orang yang beramal karena Allah, tidak senang dipuji manusia." Sedangkan ahli qira-at lain membacanya dengan fathah *lam* (مُخْلَصًا) yang maknanya bahwa Musa adalah orang yang dipilih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia."* ﴿ وَكَانَ رَسُولاً نَّبِيًّا ﴾ *"Serta seorang Rasul dan Nabi,"* Allah ﷻ menggabungkan dua sifat untuknya, karena beliau termasuk pembesar para Rasul dan salah seorang Nabi Uulul 'Azmi yang mencakup Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Muhammad ﷺ. Firman-Nya, ﴿ وَنَادَيْنَاهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ ﴾ *"Dan Kami telah memanggilnya dari sisi Thur,"* yaitu dari sisi (kanan) Musa. Ketika dia pergi mencari api yang menyala tersebut, ia melihatnya secara jelas, lalu ia terus mencari dan mendapatkannya di sisi kanan Thur, lalu Allah mengajaknya bicara, memanggilnya, memerintahkannya mendekat dan berdialog.

Dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mendekatkannya di waktu dia munajat,"* dia berkata: "Mendekat sehingga ia mendengar guratan pena." Demikian yang dikatakan Mujahid, Abul 'Aliyah dan selain keduanya bahwa yang dimaksud dengan guratan pena adalah tulisan Taurat. Dan firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,"* yaitu, Kami memperkenankan permintaan dan permohonannya untuk saudaranya, lalu dijadikan-Nya Nabi.

Untuk itu, sebagian ulama Salaf berkata, tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di dunia yang lebih besar dari syafa'at Musa kepada Harun untuk menjadi seorang Nabi. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi."* Berkata Ibnu Jarir, dari 'Ikrimah, Ibnu 'Abbas berkata: "Firman Allah ﷻ, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴾ *'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,'* yaitu Harun lebih tua dari Musa. Akan tetapi, ia ingin memperoleh kenabian untuknya.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾
وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. **(QS. 19:54)** ***Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya.*** **(QS. 19:55)**

Ini merupakan pujian dari Allah ﷻ kepada Isma'il bin Ibrahim al-Khalil عليه السلام yang menjadi bapak Arab Hijaz seluruhnya, yaitu seseorang yang benar janjinya.

Ibnu Juraij berkata: "Dia tidak akan memberikan janji kepada Rabbnya kecuali pasti akan dilaksanakannya." Yaitu tidak pernah ia mewajibkan suatu ibadah tertentu dengan nadzar kecuali pasti ia akan menegakkannya dan menunaikan haknya. Ibnu Jarir berkata bahwa Isma'il عليه السلام berjanji dengan seorang laki-laki di suatu tempat, lalu Isma'il datang dan laki-laki itu tampaknya lupa. Akan tetapi, Isma'il tetap menunggu sampai laki-laki itu datang esok harinya dan berkata: "Engkau belum beranjak dari tempat ini." Isma'il men-

jawab: "Tidak akan." Laki-laki itu berkata: "Aku benar-benar lupa." Isma'il menjawab: "Aku tidak akan beranjak sampai engkau datang." Untuk itu, ﴿ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ ﴾ *"Ia adalah seorang yang jujur janjinya."*

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya bahwa 'Abdullah bin Abil Hamsa berkata: "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Di kemudian hari, aku berjanji bertemu dengannya di suatu tempat. Akan tetapi pada hari itu aku lupa, begitu juga hari keduanya. Maka pada hari ketiga, aku menemui beliau dan aku melihat beliau tetap berada di tempat tersebut. Beliau bersabda padaku: "Hai anak muda, engkau menyebabkan aku rindu. Aku menunggumu di sini sejak tiga hari." Sebagian ulama berkata: "Isma'il di sebut ﴿ صَادِقَ الْوَعْدِ ﴾ *'Seorang yang jujur janjinya,'* adalah karena ia berkata kepada ayahnya, ﴿ سَتَجِدُنِي إِن شَآءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ *'Niscaya engkau akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar,'* lalu ia jujur dalam masalah itu." Jujur dalam janji adalah merupakan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana menyalahi janji yang merupakan sifat tercela. Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَالَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* (QS. Ash-Shaff: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; Jika bicara ia dusta, jika berjanji ia menyalahi, dan jika diberi amanah ia khianat."

Jika yang disebutkan ini merupakan sifat orang-orang munafik, maka mengupayakan sifat-sifat lawannya merupakan bagian dari sifat-sifat orang mukmin. Untuk itu, Allah memuji hamba dan Rasul-Nya yaitu Isma'il ﷺ sebagai orang jujur dalam janji. Demikian pula dengan Rasulullah ﷺ, beliau adalah seorang yang menepati janji, di mana tidaklah beliau berjanji dengan seseorang kecuali beliau pasti akan menepatinya.

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴾ *"Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi,"* di dalam ayat ini terkandung petunjuk tentang kemuliaan Isma'il dibandingkan saudaranya, yaitu Ishaq. Karena Allah mensifati Ishaq dengan kenabian saja, sedangkan Isma'il disifati-Nya dengan kenabian dan kerasulan.

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ.)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim."

Hal tersebut menunjukkan kebenaran pendapat yang baru saja kami kemukakan. Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴾ *"Dan dia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah*

seorang yang di ridhai di sisi Rabbnya." Ayat inipun menunjukkan pujian yang indah, sifat yang terpuji dan persahabatan yang kokoh, dimana beliau adalah seorang yang sabar dalam ketaatan kepada Rabbnya ﷻ serta memerintahkan juga kepada keluarganya, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu (agar) mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* (QS. Thaahaa: 132).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَآئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللهَ مَآأَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6).

Yaitu perintahkanlah yang ma'ruf kepada mereka dan laranglah yang munkar dari mereka dan jangan membiarkan mereka tanpa pengawasan. Sehingga api neraka akan melahap mereka pada hari Kiamat. Terdapat dalam sebuah hadits bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِيْ وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِيْ وَجْهِهِ الْمَاءَ.)

"Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan isterinya, jika ia enggan, maka laki-laki itu memercikkan air ke wajahnya, dan Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang wanita yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan suaminya, jika ia tidak mau, maka isterinya itu memercikkan air ke wajahnya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.)

"Apabila seseorang bangun di waktu malam dan membangunkan isterinya, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang selalu banyak mengingat Allah." (HR. Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan lafazh ini).

وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris (yang di sebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. (QS. 19:56) *Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.* (QS. 19:57)

Allah ﷻ menyebut Idris ﷺ dengan memujinya sebagai orang yang jujur lagi seorang Nabi, dan Allah telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Telah berlalu di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengannya di waktu malam Israa' dan saat itu beliau berada di langit keempat.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Idris diangkat dan belum mati sebagaimana diangkatnya 'Isa ﷺ. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* beliau diangkat ke langit keenam, lalu wafat di sana. Al-Hasan dan selainnya berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* yaitu surga.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّواْ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. 19:58)

Allah ﷻ berfirman, para Nabi yang dimaksud (dalam ayat ini) bukan hanya orang-orang yang diceritakan di dalam surat ini saja, akan tetapi seluruh Nabi. Penyebutan seseorang ditunjukkan untuk kelompoknya.

﴿ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dan keturunan Adam,"* As-Suddi dan Ibnu Jarir ﷺ berkata: "Yang dimaksud dari keturunan Adam adalah Idris, dan yang dimaksud keturunan orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh adalah Ibrahim. Sedangkan yang dimaksud keturunan Ibrahim adalah Ishaq, Ya'qub dan Isma'il, serta yang dimaksud dengan keturunan Israil adalah Musa, Harun, Zakariya, Yahya dan 'Isa bin Maryam."

Ibnu Jarir berkata: "Untuk itu, nasab-nasab mereka dibedakan, sekalipun seluruhnya bergabung pada nasab Adam. Karena, di antara mereka terdapat orang-orang yang tidak termasuk anak cucu orang yang berada di kapal bersama Nuh. Yaitu Idris, karena beliau adalah kakek Nuh. Aku (Ibnu Katsir) berpendapat: "Inilah pendapat yang lebih jelas bahwa Idris berada di jalur nasab Nuh ﷺ." Satu pendapat mengatakan bahwa beliau adalah salah seorang Nabi Bani Israil. Berdasarkan hadits yang menceritakan kisah Israa' Mi'raj di mana di dalamnya terdapat kisah salam beliau kepada Nabi ﷺ: "Selamat datang, wahai Nabi Shalih, saudara yang baik." Beliau tidak mengucapkan: "Anak Shalih," sebagaimana yang diucapkan oleh Adam dan Ibrahim ﷺ. Allah ﷻ berfirman di dalam ayat yang mulia ini:
﴿ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُ الرَّحْمَـٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴾ *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* Yaitu jika mereka mendengarkan Kalamullah yang mengandung berbagai hujjah, fakta dan bukti-bukti (kekuasaan)-Nya, niscaya mereka sujud kepada Rabb mereka dengan penuh tunduk dan merendahkan diri sambil memuji dan bersyukur terhadap nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada mereka. "*Al-bukiy*" adalah bentuk jamak dari *baakin.* Untuk itu, para ulama sepakat tentang disyari'atkannya sujud dalam ayat ini dalam rangka mentauladani dan mengikuti mereka.

۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾

Maka datanglah sesudah mereka satu generasi (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. (QS. 19:59) *Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun.* (QS. 19:60)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung, yaitu para Nabi ﷺ dan para pengikut mereka yang menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah, serta menunaikan fardhu-fardhu ketentuan Allah, lagi meninggalkan berbagai ancaman-Nya; Dia menyebutkan bahwa, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi,"* yaitu generasi (kurun) lain ﴿ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Yang menyia-nyiakan shalat,"* dan jika mereka menyia-nyiakannya, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan. Karena shalat adalah tiang agama dan sebaik-baik amal seorang hamba. Kemudian, mereka pasti akan menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta senang dengan kehidupan dunia, mereka merasa tenteram di dalamnya. Mereka itu akan ditimpa *"ghayya,"* yaitu kerugian pada hari Kiamat. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan menyia-nyiakan shalat dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menyia-nyiakannya adalah meninggalkannya secara total, pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Ibnu Zaid bin Aslam, as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ini pula yang didukung oleh para ulama Salaf, Khalaf dan para Imam serta pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i, yaitu mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat berdasarkan hadits:

(بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.)

"Di antara hamba dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat."

Dan hadits lain:

(الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.)

"Perjanjian yang ada di antara kita dan di antara mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka berarti ia kafir."[17]

Al-Auza'i berkata dari Musa bin Sulaiman, dari al-Qasim bin Mukhaimarah, tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Akan datang sesudah mereka satu generasi yang menyia-nyiakan shalat,"* ia berkata: "Mereka menyia-nyiakan waktu shalat yang jika ia tinggalkan, niscaya ia kafir." Al-Auza'i berkata dari Ibrahim bin Yazid, bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz membaca, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, kemudian dia berkata, menyia-nyiakannya itu bukan meninggalkan shalat, akan tetapi menyia-nyiakan waktu-waktunya." Ibnu Jarir berkata dari Mujahid, ﴿ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴾, ia berkata: "Mereka adalah umat ini yang saling mengendarai kendaraan binatang dan

[17] HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia berkata: "Shahih."-ed.

himar di jalan-jalan, di mana mereka tidak merasa takut kepada Allah yang ada di langit dan tidak merasa malu kepada manusia yang ada di bumi."

Ka'ab al-Ahbar berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mendapatkan sifat orang-orang munafik di dalam Kitab Allah ﷻ adalah mereka banyak minum kopi, meninggalkan shalat, banyak bermain, banyak tidur di waktu malam, lalai di waktu siang dan banyak meninggalkan jama'ah dalam shalat. Kemudian dia membaca ayat ini: ﴿فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mereka meninggalkan masjid dan selalu mengunjungi tempat-tempat hiburan."

Firman Allah ﷻ, ﴿فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu kerugian. Qatadah berkata: "Yaitu keburukan." Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari Abu 'Ubaidah, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata, ﴿فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا﴾ *"Maka mereka kelak akan menemui ghayyan,"* yaitu sebuah danau di neraka Jahannam yang sangat dalam dan sangat busuk baunya.

Firman Allah ﷻ, ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا﴾ *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih,"* yaitu, kecuali orang yang taubat dari meninggalkan shalat dan dari mengikuti syahwat. Karena Allah pasti menerima taubatnya, memperbaiki akibatnya dan menjadikannya sebagai pewaris Jannatun Na'iim. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا﴾ *"Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun."* Hal itu disebabkan karena taubat akan menghapuskan sesuatu sebelumnya. Di dalam hadits lain:

(التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.)

"Orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa."[18]

Untuk itu, orang-orang yang bertaubat dari pekerjaan yang diamalkannya tidak akan dikurangi sedikit pun dari amal mereka, tidak diterima apa yang mereka amalkan sebelum mereka bertaubat, atau dikurangi apa yang diamalkan sesudahnya. Karena, hal tersebut hilang binasa, lenyap terlupakan dan sia-sia dari kemuliaan Allah yang Mahamulia dan dari kelembutan Allah yang Mahalembut. Pengecualian di sini, seperti firman Allah ﷻ di dalam surat al-Furqaan:

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ

[18] Sunan Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud*.

يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. Al-Furqaan: 68-70).

جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Mahapemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. **(QS. 19:61)** ***Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang.*** **(QS. 19:62)** ***Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.*** **(QS. 19:63)**

Allah ﷻ berfirman bahwa surga yang akan dimasuki oleh orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka adalah surga 'Adn. Artinya tempat tinggal yang dijanjikan oleh ar-Rahman terhadap hamba-hamba-Nya melalui alam ghaib adalah merupakan perkara ghaib yang harus mereka imani dan mereka tidak melihatnya. Hal tersebut karena sangat yakin dan kuatnya keimanan mereka.

Firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati,"* merupakan penguat tercapainya, mantap dan kokohnya hal tersebut. Karena Allah tidak menyalahi janji dan tidak akan merubahnya. Seperti firman-Nya, ﴿ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴾ *"Sesungguhnya janji Allah itu pasti terlaksana,"* pasti terjadi. Firman-Nya di sini ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, yaitu para hamba akan menuju pada-Nya dan akan mendatangi-Nya. Di antara mereka ada ulama yang berpendapat bahwa ﴿ مَأْتِيًّا ﴾, bermakna yang mendatangi. Karena setiap apa yang datang kepadamu, maka pasti engkau mendapatkannya. Sebagaimana orang Arab

berkata: (أَتَتْ عَلَيَّ خَمْسُوْنَ سَنَةً) sama dengan (وَأَتَيْتُ عَلَيَّ خَمْسِيْنَ سَنَةً), keduanya memiliki satu makna.

Firman-Nya, ﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga,"* yaitu di dalam surga tidak terdapat perkataan sia-sia yang tidak memiliki makna, tidak seperti di dunia.

Firman-Nya, ﴿ إِلَّا سَلَامًا ﴾ *"Kecuali ucapan salam,"* adalah pengecualian (istitsna' munqathi') Seperti firman-Nya: ﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* (QS. Al-Waaqi'ah: 25-26).

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ *"Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang,"* yaitu di waktu yang sama dengan waktu pagi dan sore. Di sana tidak ada malam dan tidak ada siang, akan tetapi mereka berada pada waktu-waktu yang silih berganti yang berlalunya waktu itu mereka ketahui melalui cahaya dan sinar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُوَرُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَايَبْصُقُوْنَ فِيْهَا، وَلَا يَتَمَخَّطُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَااخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ، وَلَا تَبَاغُضَ، قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.)

"Sesungguhnya kelompok pertama yang memasuki surga itu, rupa mereka adalah bagaikan bulan purnama, mereka tidak meludah, tidak beringus dan tidak buang air besar. Sisir dan bejana-bejana mereka dari emas dan perak dan perapiannya adalah dari tangkai dupa harum dan keringat mereka berbau misik. Setiap satu orang di antara mereka memiliki dua orang isteri-isteri yang sumsum-sumsum betis keduanya dapat terlihat dari balik daging luarnya dikarenakan sangat indahnya, tidak ada perselisihan dan tidak juga saling membenci. Hati-hati mereka tertuju untuk seorang laki-laki saja. Mereka bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾ *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* Yaitu surga yang telah Kami sifatkan dengan sifat-sifat yang besar ini adalah surga yang akan Kami wariskan untuk hamba-hamba Kami yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah ﷻ di waktu lapang dan di waktu

sempit. Mereka mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di awal surat al-Mu'minuun:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَى
وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mu'minuun: 1-11).

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ
وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَبُّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ
وَاصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Rabbmu lupa. **(QS. 19:64)** ***Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*** **(QS. 19:65)**

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril, "Apa yang mencegahmu mengunjungi kami lebih dari yang engkau telah lakukan?" Lalu turunlah ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu."* Al-Bukhari menyendiri dalam mentakhrijnya yang diriwayatkan ketika menafsirkan

ayat ini. Firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مَابَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada dihadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita,"* satu pendapat mengatakan bahwa apa-apa yang ada di hadapan kita adalah urusan dunia. Sedangkan apa-apa yang ada di belakang kita adalah urusan akhirat. ﴿ وَمَا بَيْنَ ذَالِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* apa-apa yang ada di antara dua tiupan terompet. Inilah pendapat Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dalam salah satu riwayatnya, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan pendapat lain mengatakan, ﴿ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا ﴾ *"Apa-apa yang ada di hadapan kita,"* adalah perkara akhirat yang akan datang, ﴿ وَمَا خَلْفَنَا ﴾ *"Apa-apa yang ada dibelakang kita,"* yaitu dunia yang sudah berlalu, ﴿ وَمَا بَيْنَ ذَالِكَ ﴾ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu apa yang ada di antara dunia dan akhirat. Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, ats-Tsauri dan dipilih pula oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴾ *"Dan tidaklah Rabbmu lupa,"* Mujahid dan as-Suddi berkata: "Maknanya, Rabbmu tidak akan melupakanmu." Firman-Nya, ﴿ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu Rabb yang menciptakan, mengatur, penentu hukum dan penata yang tidak ada penentang atas hukum-Nya. ﴿ فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴾ *"Maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Apakah kamu tahu sesuatu yang semisal atau serupa dengan Rabb?" Demikian pula pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Juraij dan selain mereka. Sedangkan 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Tidak ada satu pun yang diberi nama ar-Rahman selain Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* Mahasuci nama-Nya.

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ
ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ
وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ
مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ
هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" (QS. 19:66) *Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali.* (QS. 19:67) *Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.* (QS. 19:68) *Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Mahapemurah.* (QS. 19:69) *Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka.* (QS. 19:70)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia yang merasa heran dan menganggap mustahil kembalinya mereka setelah kematian. Dia berfirman dalam ayat ini:
﴿ وَيَقُولُ الإِنْسَانُ أَءِ ذَا مَامِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا أَوَلاَ يَذْكُرُ الإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴾
"Dan berkata manusia: 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" Allah ﷻ mengemukakan argumentasi tentang pengembalian tersebut dengan awal mula penciptaan. Yaitu, Dia telah menciptakan manusia yang dahulunya tidak ada sama sekali. Apakah Dia tidak mungkin mampu mengembalikannya, sedang makhluk-Nya itu sudah menjadi sesuatu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Di dalam hadits shahih:

(يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِي، وَآذَانِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُؤْذِيَنِي، أَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ آخِرِهِ، وَأَمَّا أَذَاهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ إِنَّ لِي وَلَدًا، وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.)

"Allah ﷻ berfirman, 'Ibnu Adam mendustakan Aku, padahal tidak boleh baginya mendustakan-Ku. Ibnu Adam menyakiti Aku, padahal tidak boleh baginya menyakiti-Ku. Kedustaannya kepadaku adalah perkataannya: 'Aku tidak akan dikembalikan sebagaimana aku pertama kali diciptakan.' Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada akhirnya. Sedangkan upaya menyakiti-Ku adalah perkataannya bahwa sesungguhnya Aku mem-

punyai anak, padahal Aku Mahaesa, yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada satu pun yang sebanding." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِيْنَ ﴾ *"Demi Rabbmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan."* Allah ﷻ bersumpah dengan diri-Nya yang Mahamulia bahwa Dia pasti akan membangkitkan mereka seluruhnya dengan syaitan-syaitan yang mereka ibadahi selain Allah, ﴿ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴾ *"Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas yaitu dalam keadaan duduk seperti firman-Nya, ﴿ وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ﴾ *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut."* (QS. Al-Jaatsiyah: 28). As-Suddi berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ جَاثِيَةً ﴾ artinya berdiri. Pendapat senada diriwayatkan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud seperti itu. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan,"* yaitu dari setiap umat. Dikatakan oleh Mujahid, ﴿ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴾ *"Siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb yang Mahapemurah,"* ats-Tsauri berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dari awal sampai dengan yang akhir akan ditahan sampai seluruh bilangan telah lengkap." Mereka akan didatangkan seluruhnya, dimulai dari para pembesar demi para pembesar yang sangat durhaka. Itulah firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."*

Qatadah berkata, ﴿ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴾ *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah."* Kemudian pasti Kami akan tarik dari setiap pemeluk agama para pemuka dan pemimpin mereka yang paling jahat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij dan banyak ulama Salaf. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴾ *"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."* Kemudian di ayat ini terdapat sambungan berita atas berita. Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa Allah ﷻ Mahamengetahui siapa hamba-Nya yang berhak dijerumuskan ke neraka Jahannam dan dikekalkan di dalamnya.

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي
الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (QS. 19:71) *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.* (QS. 19:72)

Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Sumayyah berkata: "Kami berbeda pendapat tentang makna *al-wuruud* (mendatangi)." Sebagian mereka berkata: "Seorang mukmin tidak akan memasukinya." Sebagian lagi berpendapat bahwa mereka semuanya akan memasukinya, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Lalu, aku berjumpa dengan Jabir bin 'Abdillah dan bertanya: "Sesungguhnya kami berbeda pendapat tentang makna al-wuruud." Beliau menjawab: "Mereka seluruhnya akan mendatangi neraka." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa al-Hasan al-Bashri berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada saudaranya, 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau pun akan mendatangi neraka?' Dia menjawab: 'Ya.' Dia bertanya lagi: 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau muncul darinya?' Dia menjawab: 'Tidak.' Dia berkata: 'Bagaimana bisa tertawa?' Dia menjawab: 'Ia tidak terlihat tertawa lagi sampai ia berjumpa dengan Allah (wafat).'"

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* yaitu orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah kepada Fir'aun: ﴿ يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka,"* (QS. Huud: 98), mendatangi neraka berarti memasukinya.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud, ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَرِدُ النَّـــاسُ كُلُّهُمْ، ثُمَّ يَصْدُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَـــالِهِمْ.)

"Seluruh manusia akan datang, kemudian menampakkan amal-amal mereka." (HR. At-Tirmidzi).

Ahmad berkata bahwa Ummu Mubasysyir isteri Zaid bin al-Haritsah berkata di saat Rasulullah ﷺ berada di rumah Hafshah beliau bersabda:

(لاَيَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.)

"Tidak seorang pun yang masuk neraka yang menyaksikan perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."

Hafshah bertanya: "Bukankah Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu.'*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا ﴾ الآية *'Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,'* dan ayat seterusnya."

Di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri, dari Sa'id, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ تَمَسُّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.)

"Tidak seorang pun dari kaum muslimin yang ditinggalkan mati 3 orang anak, maka akan tersentuh api neraka, kecuali penebus sumpah."[19]

'Abdurrazzaq berkata dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* dia berkata: "Orang yang melintasinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu,"* kaum muslimin mendatangi, artinya melintasi jembatan di hadapannya. Sedangkan wurudnya (datangnya) orang-orang musyrik adalah memasukinya.

As-Suddi berkata dari Murrah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴾ *"Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* adalah pembagian yang wajib. Mujahid berkata: "Hatman adalah ketetapan." Demikian pula perkataan Ibnu Juraij. Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا ﴾ *"Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,"* yaitu jika seluruh makhluk melintas di atas api neraka dan orang-orang kafir serta pelaku maksiat jatuh ke dalamnya, maka Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa sesuai amal-amal mereka. Melintas dan cepatnya mereka di atas shirath tergantung amal-amal mereka yang dilaksanakan pada waktu di dunia.

Kemudian mereka memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Para Malaikat, para Nabi dan orang-orang yang beriman dapat memberikan syafa'at, lalu syafa'at mereka di terima dan dapat mengeluarkan banyak makhluk yang telah ditelan api neraka kecuali bagian wajah mereka, yaitu anggota-anggota sujud. Upaya mereka mengeluarkan makhluk tersebut dari api neraka sesuai dengan keimanan yang ada di dalam hati mereka. Pertama kali yang akan keluar adalah orang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dinar, kemudian orang yang selanjutnya, kemudian orang yang selanjutnya. Hingga keluar orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang paling rendah seberat biji dzarrah. Kemudian Allah mengeluarkan dari api neraka orang yang berkata *Laa Ilaaha illallaah* dalam kehidupannya dan belum ber-

---

[19] Penebus sumpah yang belum menyelesaikan sumpahnya, maka ia akan melintas neraka sebagai penebus sumpahnya yang belum selesai itu.

amal satu kebaikan pun. Mereka tidak kekal di dalam api neraka, kecuali orang yang diwajibkan kekalnya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴾ *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."*

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" (QS. 19:73) ***Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata.*** (QS. 19:74)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir, ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka menghalangi dan berpaling darinya. Mereka berkata bahwa mereka, ﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Adalah kelompok yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih baik tempat pertemuan(nya)."* Yaitu yang lebih baik kedudukannya, paling tinggi tempatnya dan paling baik pertemuannya, tempat berkumpul beberapa orang untuk bercerita, tempat pertemuan mereka lebih permanen dan lebih banyak ruang dan jalannya. Bagaimana keberadaan kita yang dengan kedudukan ini berada dalam kebathilan, sedangkan mereka (mukminin), orang-orang yang bersembunyi di rumah al-Arqam bin Abil Arqam dan rumah-rumah lain itu berada di atas kebenaran? Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Kalau sekiranya dia (al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 11). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman menolak kerancuan pemikiran mereka, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka,"* yaitu, berapa banyak umat dan kurun para pendusta yang telah Kami binasakan dengan sebab kekufuran mereka. ﴿ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴾ *"Mereka adalah lebih bagus*

alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata," yaitu dahulu mereka berada dalam keadaan yang lebih baik daripada keadaan mereka sekarang ini, baik harta, barang-barang, pemandangan dan bentuk-bentuknya. Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya,"* kata *al-Maqam* adalah rumah tempat tinggal. *An-Nadiy* adalah majelis, *atsaatsan* adalah alat-alat rumah tangga, dan *ar-Ri'ya* adalah pemandangan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-Maqam* adalah rumah, *an-Nadiy* adalah majelis, kenikmatan dan keelokan yang mereka miliki. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Fir'aun ketika mereka dihancurkan. Kisah mereka diceritakan dalam al-Qur'an, ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Alangkah banyaknya taman dan air mata yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah."* (QS. Ad-Dukhaan: 25-26). *Al-Maqam* adalah tempat tinggal dan kenikmatan, *an-Nadiy* adalah majelis dan tempat pertemuan mereka. Allah ﷻ berfirman tentang sesuatu yang di kisahkan kepada Rasul-Nya berkenaan dengan urusan kaum Luth, ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"* (QS. Al-'Ankabuut: 29). Orang Arab menamakan majelis dengan *an-Nadiy.*

Qatadah berkata: "Tatkala mereka melihat para Sahabat Muhammad ﷺ dalam kehidupan mereka yang begitu menderita dan sempit, maka orang musyrik mengemukakan apa yang mereka dengar: ﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *'Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya.'"* Demikian pendapat Mujahid dan adh-Dhahhak. *Ar-Ri'ya* adalah pemandangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Malik berkata, ﴿ أَثَاثًا وَرِءْيًا ﴾ yakni paling banyak hartanya dan paling baik bentuknya. Seluruhnya memiliki arti yang saling berdekatan dan benar.

قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾

Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya." (QS. 19:75)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Rabb mereka serta mengaku berada dalam kebenaran dan menyangka kalian dalam kebathilan. ﴿ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan,"* di antara kami dan di antara kalian, ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya."* Allah, ar-Rahman akan membiarkannya dalam kondisi seperti itu, hingga ia berjumpa dengan Rabbnya dan berakhir ajalnya: ﴿ إِمَّا الْعَذَابَ ﴾ *"Baik siksa,"* yang menimpanya, ﴿ وَإِمَّا السَّاعَةَ ﴾ *"Maupun Kiamat,"* yaitu datang dengan tiba-tiba, ﴿ فَسَيَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka mereka akan mengetahui,"* di saat itu, ﴿ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴾ *"Siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya,"* sebagai perbandingan yang mereka dalilkan dari sebaik-baik tempat dan seindah-indah pemandangan. Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴾ *"Maka biarlah Rabb Yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya,"* maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatan.

Demikian yang ditetapkan oleh Abu Ja'far bin Jarir رحمه الله. Ayat ini merupakan mubahalah terhadap orang-orang musyrik yang mengaku bahwa mereka berada di atas pentunjuk.

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَـٰقِيَـٰتُ ٱلصَّـٰلِحَـٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu dan lebih baik kesudahannya. **(QS. 19:76)**

Firman-Nya, ﴿ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾ *"Dan amal-amal shalih yang kekal,"* tafsir dan penjelasannya telah berlalu, juga hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam surat al-Kahfi, ﴿ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا ﴾ *"Lebih baik tsawabnya di sisi Rabbmu,"* yaitu balasannya, ﴿ وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴾ *"Dan lebih baik kesudahannya,"* yaitu akibat dan kesudahan bagi pelakunya.

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾
أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ

مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak." **(QS. 19:77)** ***Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah?*** **(QS. 19:78)** ***Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya,*** **(QS. 19:79)** ***dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.*** **(QS. 19:80)**

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Khabbab bin al-Arat berkata: "Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang tampak gagah, saat itu al-'Ash bin Wa-il memiliki utang kepadaku, lalu aku mendatanginya untuk meminta pembayaran, ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan membayarnya sampai engkau kufur kepada Muhammad.' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan pernah kufur kepada Muhammad ﷺ hingga kamu mati dan dibangkitkan.' Dia pun berkata: 'Jika aku mati, kemudian dibangkitkan, engkau akan datang kepadaku. Di saat itu aku memiliki harta dan anak, lalu aku berikan kepadamu.' Maka Allah menurunkan:

﴿ أَفَرَءَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا كَلاَّ سَنَكْتُبُ مَايَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا وَنَرِثُهُ مَايَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾

'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak?' Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.'" Ditakhrij oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Allah berfirman, ﴿ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* yaitu suatu penguat. Firman-Nya: ﴿ لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا ﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* sebagian ahli qira-at membacanya dengan fathah wawu (وَلَدًا). Sedangkan yang lain membacanya dengan dhammah wawu (وُلْدًا) yang semakna.

Satu pendapat mengatakan (وُلْدًا) dengan dhammah adalah jamak, sedangkan (وَلَدًا) dengan fathah adalah *mufrad* (tunggal) yang merupakan lughah Qais. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib,"* merupakan pengingkaran terhadap orang yang mengatakan, ﴿ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴾ *"Pasti aku akan diberi harta dan anak,"* yaitu pada hari Kiamat. Artinya, apakah ia mengetahui kondisinya di akhirat hingga ia berani memastikan dan bersumpah terhadap hal tersebut, ﴿ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman,"* atukah di sisi Allah ia memiliki perjanjian yang akan mendatanginya? Telah terdahulu dalam hadits al-Bukhari bahwa hal itu adalah perjanjian. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Adakah ia melihat yang ghaib ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman?"* ia berkata: "Adalah *Laa Ilaaha illallaah* yang diharapkannya. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, yaitu syahadat *Laa Ilaaha illallaah*. Kemudian beliau membaca: ﴿ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Kecuali orang yang telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman."* (QS. Maryam: 87).

Firman-Nya, ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak,"* adalah kata yang digunakan untuk mencegah sesuatu yang sebelumnya dan memperkuat sesuatu yang sesudahnya, ﴿ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ ﴾ *"Kami akan menulis apa yang ia katakan,"* yaitu dari tuntutannya terhadap hal tersebut dan hukumnya untuk dirinya terhadap apa yang diinginkannya dan kekufurannya kepada Allah yang Mahaagung, ﴿ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴾ *"Dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya,"* yaitu di hari akhirat atas perkataannya itu dan kekufurannya kepada Allah di dunia. ﴿ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ ﴾ *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu,"* yaitu dari harta dan anak yang Kami cabut darinya sebagai tambahan atas apa yang dimilikinya di dunia. Padahal di akhirat, Allah akan mencabut orang yang mempunyai harta dan anak (pada saat) di dunia. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾ *"Ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* yaitu terpisah dari harta dan anak.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. (QS. 19:81) ***Sekali-***

kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu menjadi musuh bagi mereka. **(QS. 19:82)** ***Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?*** **(QS. 19:83)** ***Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti.*** **(QS. 19:84)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir yang musyrik kepada Rabb mereka bahwa mereka menjadikan ilah-ilah selain Allah agar ilah-ilah itu menjadi pelindung bagi mereka, di mana mereka mengharapkan kemuliaan dan pertolongan. Kemudian, Dia mengabarkan bahwa hakekatnya tidak seperti apa yang mereka perkirakan dan tidak sebagaimana yang mereka inginkan. Dia berfirman, ﴿ كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ ﴾ *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi musuh,"* yaitu berbeda dengan apa yang mereka sangka.

Adh-Dhahhak berkata, ﴿ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi dhiddan,"* yaitu musuh. Ibnu Zaid berkata: "*Adh-dhidd* adalah pujian." 'Ikrimah berkata: "*Adh-dhidd* adalah penyesalan."

Firman-Nya, ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴾ *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa artinya adalah menipu mereka dengan tipuan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, artinya syaitan mendorong orang-orang kafir untuk memusuhi Muhammad dan para Sahabatnya. As-Suddi berkata: "Syaitan menyesatkan mereka sesesat-sesatnya." Firman-Nya, ﴿ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, janganlah engkau tergesa-gesa ya Muhammad, terhadap mereka dengan menjatuhkan adzab kepada mereka, ﴿ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Yaitu, Kami hanya menunda mereka untuk batas waktu yang ditentukan dan ditetapkan, dan mereka tidak mustahil akan menuju adzab dan siksaan Allah.

As-Suddi berkata, yaitu bertahun-tahun, berbulan-bulan, berhari-hari dan berjam-jam. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."* Kami menghitung nafas-nafas mereka di dunia.

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat, **(QS. 19:85)** ***dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.*** **(QS. 19:86)** ***Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah.*** **(QS. 19:87)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang para wali-Nya yang bertakwa bahwa Dia akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat sebagai utusan yang terhormat. *Al-Wafdu* adalah orang-orang yang datang dengan berkendaraan. Kendaraan mereka terpilih dari cahaya di antara kendaraan-kendaraan di akhirat. Mereka datang kepada Rabb yang Mahaterbaik yang akan dikunjungi, ke wilayah kehormatan dan keridhaan-Nya. Adapun orang-orang yang berdosa yang mendustakan para Rasul lagi menyelisihi mereka, niscaya mereka akan digiring ke api neraka. ﴿ وِرْدًا ﴾ *"Dalam keadaan dahaga,"* dalam keadaan haus, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Atha', Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka. Di ayat ini dikatakan: ﴿ أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ *"Manakah di antara dua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah pemandangannya?"*

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu Marzuq: ﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,* ia berkata: "Seorang mukmin ketika keluar dari kuburnya, ia akan disambut dengan bentuk yang paling indah dan wangi yang paling harum. Ia berkata: 'Siapa engkau?' Dijawab: 'Apakah engkau tidak mengenalku?' Ia berkata: 'Tidak, akan tetapi Allah mengharumkan wangimu dan memperindah wajahmu.' Dia menjawab: 'Aku adalah amalmu yang baik. Demikianlah, dahulu aku adalah amal baik yang harum. Sepanjang aku mengendaraimu di dunia, maka sepanjang itulah engkau akan mengendaraiku.' Lalu orang mukmin itu menaikinya."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: ﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴾ *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata: "Berkendaraan." *Wallah a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴾ *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."* Yaitu, dalam keadaan haus, ﴿ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ ﴾ *"Mereka tidak berhak mendapatkan syafa'at."* Yaitu, mereka tidak memiliki orang yang dapat memberikan syafa'at untuk mereka, sebagaimana kaum mukminin saling memberikan syafa'at satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang mereka, ﴿ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun."* (QS. Asy-Syu'araa': 100).

Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ *"Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah,"* ayat ini merupakan *istitsna munqathi'* yang maknanya, kecuali orang yang membuat perjanjian di sisi ar-Rahman, yaitu syahadat *Laa Ilaaha illallaah* dan menegakkan hak-hak syahadat (merealisasikannya dalam kehidupan). (Maka mereka akan mendapat syafa'at.-pent.).

Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-'ahdu* adalah syahadat *Laa Ilaaha illallaah*, membebaskan diri kepada Allah dari kemampuan dan kekuatan sendiri serta tidak berharap kecuali kepada Allah ﷻ.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾
تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا
﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا
﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا
﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak." (QS. 19:88) *Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar,* (QS. 19:89) *hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh,* (QS. 19:90) *karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak.* (QS. 19:91) *Dan*

tidak layak bagi Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS. 19:92) ***Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Mahapemurah selaku seorang hamba.*** (QS. 19:93) ***Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.*** (QS. 19:94) ***Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.*** (QS. 19:95)

Ketika Allah ﷻ di dalam ayat yang mulia ini menetapkan 'ubudiyyah 'Isa ﷺ dan menceritakan penciptaannya dari Maryam tanpa bapak, maka Dia mulai membahas tentang pengingkaran terhadap orang yang menduga bahwa Dia memiliki anak. Mahatinggi, Mahasuci dan Mahabersih, Dia setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا لَقَدْ جِئْتُمْ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ar-Rahmaan memiliki anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan,"* dengan perkataanmu ini, ﴿ شَيْئًا إِدًّا ﴾ *"Sesuatu yang sangat munkar."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Malik berkata: "Yaitu perkara yang sangat besar."

Dikatakan *iddan* dengan *kasrah* hamzah atau *fathah* hamzah serta menyangkanya terdapat tiga bahasa, yang masyhur adalah yang pertama.

Firman-Nya:
﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak."* Hampir saja hal itu terjadi ketika terdengar perkataan-perkataan (tuduhan bahwa Allah mempunyai anak) yang keluar dari mulut orang-orang yang sangat berdosa, karena merasa ta'zhim kepada Rabb dan mengagungkan-Nya, padahal mereka adalah makhluk dan ciptaan-Nya. Sedangkan dasar-dasar dalam tauhid bahwa tidak ada Ilah kecuali Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan-Nya, tidak memiliki anak, tidak memiliki kawan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Bahkan, Dialah yang Mahaesa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ * تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ

Dan di dalam segala sesuatu terdapat tanda
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Mahaesa.

Adh-Dhahhak berkata: ﴿ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ ﴾ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu,"* yaitu terpecah berhamburan dikarenakan keagungan Allah. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bumi belah disebabkan murka karena Allah ﷻ." Dan gunung-gunung *"Haddan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hadman (hancur)." Sa'id bin Jubair berkata: "Haddan yaitu, sebagian demi sebagian hancur berantakan berturut-turut."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴾ *"Dan tidak layak bagi Rabb Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak."* Yaitu tidak patut dan tidak layak bagi-Nya karena keagungan dan kebesaran-Nya. Tidak ada satu makhluk-Nya yang sebanding dengan-Nya. Karena seluruh makhluk adalah hamba-Nya.

Dia berfirman: ﴿ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴾ *"Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Rabb) Yang Mahapemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."* Yaitu, sesungguhnya Dia Mahamengetahui jumlah mereka sejak mereka diciptakan hingga hari Kiamat, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun besar. ﴿ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴾ *"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."* Yaitu tidak ada yang menolong dan melindungi kecuali Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menghukum makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Dia Mahaadil yang tidak akan menzhalimi seberat biji dzarrah pun, tidak juga menzhalimi seorang pun.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا
﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ
قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ
أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Mahapemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang. **(QS. 19:96)** ***Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.*** **(QS. 19:97)** ***Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang saja dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?*** **(QS. 19:98)**

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia mananamkan kepada hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang beramal shalih, yaitu amal-amal yang diridhai

Allah ﷻ dengan mengikuti syari'at Muhammad ﷺ. Dia akan menanamkan bagi mereka di dalam hati hamba-hamba-Nya yang shalih, perasaan cinta dan kasih sayang. Ini suatu perkara yang mesti dan harus. Penjelasan hal tersebut terdapat dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ dalam beberapa segi.

Imam Ahmad berkata dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ. فَقَالَ: يَاجِبْرِيْلُ إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ -قَالَ-: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ قَالَ: ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَــاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ. وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَبْغَضَ عَبْداً دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَــالَ: يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي أُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضْهُ قَــالَ: فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلاَنًا فَأَبْغِضُوهُ. قَالَ: فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah, jika mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Lalu Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit dan berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia," lalu seluruh penghuni langit pun akan mencintainya. Kemudian, diletakkanlah baginya penerimaan di muka bumi. Sesungguhnya Allah, jika membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, Aku membenci si fulan, maka bencilah dia.' Lalu Jibril pun membencinya dan memanggil penghuni langit sambil berkata: 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia,' lalu penghuni langit pun membencinya. Kemudian, diletakkan baginya kemurkaan di muka bumi." (HR. Muslim dari Suhail, Ahmad dan al-Bukhari, dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ.).

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta." Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴾ *"Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata: "Perasaan cinta di dalam hati manusia di dunia." Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ia mencintai mereka dan menanamkan rasa cinta kepada mereka, yaitu kepada makhluk-Nya yang beriman." Demikian yang dikatakan Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya.

Qatadah berkata: "Dahulu, 'Ustman bin 'Affan ؓ berkata: 'Tidak ada seorang hamba pun yang mengamalkan satu kebaikan atau satu keburukan, kecuali Allah ﷻ memakaikan selendang amalnya itu.'"

Firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan,"* yaitu al-Qur'an, ﴿ بِلِسَانِكَ ﴾ *"Dengan bahasamu,"* hai Muhammad, yaitu bahasa Arab yang jelas, fashih dan sempurna. ﴿ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan itu kepada orang-orang yang bertakwa,"* yaitu orang-orang yang menyambut seruan Allah dan membenarkan para Rasul-Nya, ﴿ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang,"* yaitu kaum yang berpaling dari kebenaran dan cenderung ke arah kebathilan.

Ulama lain berkata: "Telinga-telinga hati yang tuli." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Kaum yang membangkang,"* yaitu orang-orang yang durhaka. Demikian riwayat al-Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid. Ibnu Zaid berkata: "*Al-aladdu* adalah orang-orang yang zhalim, dan ia membaca firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴾ *"Padahal ia adalah penantang yang paling keras."* (QS. Al-Baqarah: 204).

Firman-Nya, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ ﴾ *"Dan berapa banyak telah Kami binasakan kurun-kurun,"* yaitu umat-umat yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para Rasul-Nya, ﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴾ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar,"* yaitu apakah engkau melihat salah seorang di antara mereka atau mendengar samar-samar dari mereka.

Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu mendengar suara." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Apakah engkau melihat seorang atau mendengar suara?" *Ar-rikzu* menurut asal bahasa adalah suara yang pelan.

Penyair berkata:

فَتَوَجَّسَتْ رِكْزَ الْأَنِيْسِ فَرَاعَهَا * عَنْ ظَهْرِ غَيْبٍ وَالْأَنِيسُ سَقَامُهَا

Ia mendengar suara halus yang lembut membuatnya terperanjat.
Suara dari balik yang tak nampak, dan yang lembut itulah penyakitnya.



سورة طه

THAAHAA

Surat Makkiyyah

Surat Ke 20 : 135 Ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن
يَخْشَىٰ ﴿٣﴾ تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ
عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ
وَأَخْفَى ﴿٧﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Thaahaa. (QS. 20:1) *Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,* (QS. 20:2) *tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),* (QS. 20:3) *yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.* (QS. 20:4) *(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.* (QS. 20:5) *Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua*

yang di bawah tanah. (QS. 20:6) *Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi.* (QS. 20:7) *Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik).* (QS. 20:8)

Pembahasan tentang huruf yang terpotong-potong telah diberikan pada awal surat al-Baqarah yang tidak perlu untuk diulangi lagi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَى ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah."* Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, setelah Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya ﷺ, maka beliau dan juga para Sahabatnya melaksanakannya, lalu orang-orang musyrik dari kaum Quraisy berkata: "Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada Muhammad agar dia menjadi susah." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini, ﴿ طه. مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَى، إِلاَّ تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى ﴾ *"Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diaku oleh orang-orang sesat itu, tetapi barangsiapa yang diberi ilmu oleh Allah, berarti Dia telah menghendaki kebaikan yang banyak baginya, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Mu'awiyah, di mana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.)

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkan ilmu agama kepadanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَى ﴾ *"Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* Qatadah mengemukakan: "Tidak. Demi Allah, Allah tidak menjadikannya sebagai suatu yang menyusahkan, tetapi justru Dia menjadikannya sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk menuju ke surga." ﴿ إِلاَّ تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى ﴾ *"Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Sesungguhnya Allah menurunkan Kitab-Nya dan mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya agar orang yang ingat semakin ingat, dan orang yang mendengar bisa mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari Kitab Allah. Dan al-Qur'an merupakan peringatan yang diturunkan oleh Allah yang memuat ketetapan halal dan haram-Nya.

Firman-Nya, ﴿ تَنْزِيلاً مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى ﴾ *"Yaitu, diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi."* Artinya, al-Qur'an yang datang kepadamu, hai Muhammad, adalah diturunkan dari Rabbmu, Rabb pemelihara segala sesuatu sekaligus pemiliknya yang kuasa atas segala yang Dia kehendaki, yang Dia telah menciptakan bumi dengan kerendahan dan kepadatannya, juga menciptakan langit yang tinggi dengan ketinggiannya

dan juga kelembutannya. Telah disebutkan dalam hadits yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan juga perawi lainnya, bahwa ketebalan setiap langit itu sama dengan perjalanan limaratus tahun, dan jarak antara satu langit dengan langit lainnya sama dengan perjalanan limaratus tahun.

Firman-Nya, ﴿ الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴾ *"(Yaitu) Yang Mahapemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy."* Pembahasan mengenai hal ini telah diberikan pada surat al-A'raaf , sehingga tidak perlu untuk diulang lagi di sini. Jalan yang paling selamat dalam hal tersebut adalah manhaj salaf, yaitu menetapkan apa yang terdapat didalam al-Qur'an dan al-Hadits tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana), *tahrif* (penyimpangan), *tasybih* (penyerupaan), *ta'thil* (penolakan), dan *tamtsil* (persamaan).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴾ *"Kepunyaan-Nyalah semua yang ada langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah."* Maksudnya, segala sesuatu adalah milik-Nya, berada di bawah kendali, kehendak, keinginan, dan keputusan-Nya, dan Dialah Pencipta semua itu sekaligus Rajanya dan juga Rabbnya, yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, dan tidak juga ada Rabb selain Dia semata.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ﴾ *"Dan semua yang ada di bawah tanah."* Muhammad bin Ka'ab mengatakan, yakni, apa yang terdapat di bawah bumi ketujuh. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi."* Maksudnya, yang menurunkan al-Qur'an ini adalah Rabb yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yang Dia mengetahui segala rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi,"* Dia mengetahui, ﴿ السِّرَّ ﴾ *"as-sirru"* adalah apa yang dirahasiakan oleh anak cucu Adam di dalam dirinya. ﴿ وَأَخْفَى ﴾ *"Wa akhfaa,"* yakni apa yang tersembunyi pada anak cucu Adam yang dia akan menjadi pelakunya sebelum dia mengetahuinya. Dengan demikian, Allah Ta'ala mengetahui semuanya itu. Ilmu-Nya tentang hal-hal yang telah berlalu dan yang masih berjalan adalah satu. Dan bagi-Nya, dalam hal itu, semua makhluk adalah seperti satu jiwa. Itulah makna firman-Nya, ﴿ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (QS. Luqman: 28).

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dia mengetahui segala rahasia dan yang telah tersembunyi,"* adh-Dhahhak mengatakan, yang disebut rahasia adalah yang terbetik di dalam jiwamu, sedangkan yang tersembunyi adalah apa yang belum terbetik di dalam dirimu.

Sedang menurut Sa'id bin Jubair, artinya kamu mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini, tapi tidak mengetahui apa yang kamu rahasiakan besok, sedang Allah ﷻ mengetahui apa yang kamu rahasiakan hari ini dan apa yang kamu rahasiakan besok.

Mujahid mengatakan: ﴿ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan yang telah tersembunyi,"* yakni, rasa was-was.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik)."* Maksudnya, Rabb yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu itu adalah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang baik (Asmaa-ul Husna) dan sifat-sifat yang tinggi. Dan telah dikemukakan penjelasan beberapa hadits yang berkenaan dengan Asmaa-ul Husna pada bagian akhir dari surat al-A'raaf. *Alhamdulillah.*

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟
إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS. 20:9) ***Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."*** (QS. 20:10)

Dari sini, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mulai menceritakan kisah Musa dan bagaimana permulaan wahyu yang diberikan kepadanya serta firman-Nya yang disampaikan langsung kepadanya. Hal itu berlangsung setelah Musa menyelesaikan waktu yang ditentukan antara dirinya dengan semendanya dalam menggembalakan kambing. Dia dan keluarganya berangkat menuju Mesir setelah sekian lama meninggalkannya, lebih dari sepuluh tahun. Dia bersamanya isterinya. Lalu dia tersesat, yang waktu itu malam sangat dingin. Kemudian dia singgah di suatu tempat antara bukit dan gunung dengan cuaca yang sangat dingin di musim dingin dipenuhi dengan awan, kegelapan, dan berkabut. Dia berusaha mencari percikan api dari benturan batu untuk memberi kehangatan, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan baginya. Tetapi dia tidak mendapatkan percikan api darinya. Ketika keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul api dari samping gunung Thursina, maksudnya, muncul api dari samping gunung yang berada di sebelah kanannya. Kemudian dia memberi-

tahukan hal itu kepada keluarganya, ﴿ إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا لَعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu,"* yakni, sepercik api. Dan dalam ayat yang lain: ﴿ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ ﴾ *"Atau (membawa) sesuluh api."* Yakni, bara api yang menyala. ﴿ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Agar kamu dapat menghangatkan badan."* (QS. Al-Qashash: 29), yang menunjukkan adanya hawa dingin.

Firman-Nya, ﴿ بِقَبَسٍ ﴾ *"Sedikit (api),"* menunjukkan adanya kegelapan. Firman-Nya, ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu."* Yakni, siapa yang menunjukkan jalan kepadaku. Hal itu menunjukkan bahwa dia telah tersesat. Sebagaimana yang dikatakan ats-Tsauri dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴾ *"Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu,"* dia mengatakan, yakni, siapa yang menunjukkanku jalan, yang pada waktu itu mereka dalam keadaan kedinginan lagi tersesat. Ketika melihat api, Musa pun berkata, kalau memang aku tidak mendapatkan seseorang yang bisa menunjukkan jalan kepadaku, aku akan bawakan kepada kalian api yang bisa kalian nyalakan.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ
بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِيٓ
أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِيٓ ﴿١٤﴾ إِنَّ
ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا
يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil: "Hai Musa. (QS. 20:11) *Sesungguhnya Aku ini Rabbmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.* (QS. 20:12) *Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).* (QS. 20:13) *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.* (QS. 20:14) *Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.* (QS. 20:15) *Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya*

dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkanmu binasa." (QS. 20:16)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا أَتَاهَا ﴾ *"Maka, ketika ia datang ke tempat api itu,"* yakni, ia mendekati api itu, ﴿ نُودِيَ يَامُوسَى ﴾ *"Ia dipanggil: 'Hai Musa.'"* ﴿ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku ini Rabbmu,"* yakni, yang berbicara dan berfirman langsung kepadamu. ﴿ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ﴾ *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu."* 'Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, Abu Ayyub, dan tidak sedikit dari kaum Salaf mengatakan: "Kedua terompah itu berasal dari kulit keledai yang kurang baik." Ada juga yang mengatakan: "Allah menyuruh Musa menanggalkan kedua terompahnya itu sebagai penghormatan bagi tempat tersebut." Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Sebagaimana seseorang diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompahnya jika hendak memasuki Ka'bah." Ada juga yang berpendapat: "Agar Musa menginjak langsung tanah suci itu dengan kedua kakinya dalam keadaan tidak beralas kaki, tanpa terompah yang melapisinya." Dan ada juga yang berpendapat lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿طُوًى ﴾ *"Thuwa."* 'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas, "Yaitu nama lembah." Demikian juga yang dikatakan beberapa ulama lainnya. Dan berdasarkan hal itu, penyambungan di sini sebagai penjelasan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ ﴾ *"Dan Aku telah memilihmu."* Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya, ﴿يَامُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي ﴾ *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan)mu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (QS. Al-A'raaf: 144). Yakni, kepada seluruh umat manusia yang ada pada masanya. Ada juga yang mengatakan, bahwa Allah Ta'ala berfirman, "Hai Musa, apakah kamu tahu mengapa Aku mengistimewakan dirimu di antara semua umat manusia untuk Aku ajak berbicara langsung dengan-Ku?" "Tidak," jawab Musa. Allah berfirman, "Karena tidak ada seorang pun yang bertawadhu' (merendahkan diri) kepada-Ku melebihi tawadhu'mu."

Firman-Nya, ﴿فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴾ *"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)."* Maksudnya, sekarang dengarkanlah apa yang akan Aku katakan dan wahyukan kepadamu. "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku," dan inilah kewajiban pertama yang dilimpahkan kepada para mukallaf, yaitu hendaklah mereka mengetahui bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَاعْبُدْنِي ﴾ *"Maka sembahlah Aku,"* yakni, esakanlah diri-Ku dan sembahlah Aku dengan tidak menyandingkan sekutu selain diri-Ku.

﴿ وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي ﴾ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* Ada yang mengatakan, artinya, dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku. Ada

juga yang mengatakan lain, artinya, dirikanlah shalat pada saat engkau ingat kepada-Ku. Pendapat yang kedua itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلاَةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي.)

"Jika salah seorang di antara kalian tertidur sehingga tertinggal shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakannya pada saat dia ingat, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman, 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku.'"

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Anas, dimana dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ نَامَ عَنْ صَلاَةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ.)

"Barangsiapa tertidur sehingga tidak mengerjakan shalat atau lupa (mengerjakan)nya, maka kafaratnya adalah hendaklah dia mengerjakannya jika dia mengingatnya, dan tidak ada kafarat lain selain itu."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang."* Maksudnya, hari Kiamat itu pasti terjadi, tidak diragukan lagi dan menjadi suatu keharusan. 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَكَادُ أُخْفِيهَا ﴾ *"Aku merahasiakan (waktunya)."* Dia menyatakan, "Aku tidak memperlihatkan kepada seorang pun selain diri-Ku. As-Suddi mengatakan: "Tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi ini melainkan telah disembunyikan darinya pengetahuan tentang hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ﴾ *"Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang diusahakannya."* Maksudnya, Aku pasti mendatangkan hari Kiamat untuk memberikan balasan kepada setiap orang atas apa yang dikerjakannya.

Firman-Nya, ﴿ فَلاَ يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لاَّيُؤْمِنُ بِهَا ﴾ *"Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya."* Yang menjadi sasaran dari *khithab* ini adalah setiap individu dari para mukallaf. Yakni, janganlah kalian mengikuti jalan orang-orang yang mendustakan hari Kiamat dan lebih memilih kenikmatan dunianya, mendurhakai tuannya serta mengikuti hawa nafsunya. Barangsiapa mengikuti mereka dalam melakukan hal tersebut, maka dia benar-benar telah gagal lagi merugi, ﴿ فَتَرْدَى ﴾ *"Yang menyebabkan kamu binasa."* Yakni, hancur dan lenyap.

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَـٰمُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَـٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (QS. 20:17) ***Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."*** (QS. 20:18) ***Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!"*** (QS. 20:19) ***Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*** (QS. 20:20) ***Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,*** (QS. 20:21)

Ini merupakan bukti dari Allah Ta'ala bagi Musa ﷺ sebagai mukjizat yang besar, diluar kebiasaan lagi nyata, yang menunjukkan bahwasanya tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali hanya Allah ﷻ. Dan bahwasanya tidak ada yang membawanya kecuali Nabi yang diutus.

Firman-Nya, ﴿ وَمَاتِلْكَ بِيَمِينِكَ يَامُوسَى ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* Sebagian ahli tafsir berpendapat, Allah Ta'ala mengatakan hal itu kepada Musa hanya sebagai sapaan kepadanya. Ada juga yang berpendapat lain, bahwa Dia mengatakan hal itu kepada Musa sebagai suatu keputusan. Dengan pengertian, apa yang ada di tangan kananmu ini, yaitu tongkatmu yang kamu kenal, maka kamu akan mengetahui apa yang akan Kami perbuat dengannya sekarang.

﴿ وَمَاتِلْكَ بِيَمِينِكَ يَامُوسَى ﴾ *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* dalam bentuk pertanyaan keputusan. ﴿ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا ﴾ *"Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya,"* yakni, bersandar padanya pada saat berjalan. ﴿ وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي ﴾ *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* yakni, aku goyang pohon agar daun-daunnya berjatuhan untuk menggembalakan kambingku.

'Abdurrahman bin al-Qasim mengatakan dari Imam Malik: *"Al-hisysyu* berarti, seseorang meletakkan tongkat melengkung pada dahan pohon, lalu menggerakkannya sehingga daun dan buahnya berjatuhan tanpa mematahkan pohonnya." Demikian juga yang dikemukakan oleh Maimun bin Mahran.

Firman-Nya, ﴿ وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."* Yakni, berbagai kepentingan, manfaat dan kebutuhan lain selain itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ قَالَ أَلْقِهَا يَامُوسَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, hai Musa!'"* Yakni lemparkanlah tongkat yang ada di tanganmu itu, hai Musa,. ﴿ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴾ *"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."* Yakni, pada saat itu juga tongkat tersebut menjadi seekor ular yang sangat besar lagi panjang yang bergerak merayap dengan cepat. Dan ternyata dia bergoyang seakan-akan ia itu *Jaan*, sejenis ular yang paling cepat bergerak, tetapi ia kecil. Sedangkan ular Musa ini amat besar dan amat cepat gerakannya. ﴿ تَسْعَىٰ ﴾ *"Merayap dengan cepat,"* yakni berjalan dan bergoyang-goyang. Setelah Musa menyaksikan hal itu, maka Musa berbalik tanpa melihat lagi kebelakang, kemudian dia pergi. Lalu dia ingat kepada Rabbnya sehingga dia berhenti karena merasa malu terhadap-Nya. Selanjutnya, dia diseru: "Hai Musa, kembalilah ke tempatmu semula." Maka Musa pun kembali sedang dia benar-benar merasa ketakutan. Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذْهَا ﴾ *"Peganglah ia,"* dengan tangan kananmu, ﴿ وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."*

Pada saat itu, di atas tubuh Musa terdapat baju jubah dari kulit wol, lalu dia memasukinya dari sela-selanya. Setelah diperintahkan untuk memegangnya, Musa melipat ujung baju pada tangannya, maka Malaikat berkata kepadanya: "Hai Musa, bagaimana menurutmu, jika Allah mengizinkan apa yang kamu takuti itu, apakah jubah itu akan berguna bagimu?" "Tidak, tetapi aku ini seorang yang lemah dan dari kelemahan, aku diciptakan." Kemudian dia melepaskannya dari tangannya lalu meletakkannya di mulut ular tersebut sehingga dia mendengar gesekan gigi-gigi dan taring-taring, lalu dia menangkapnya dan ternyata dia sudah menjadi tongkat yang dimilikinya, dan ternyata tangannya sudah berada di tempat dimana dia meletakkannya jika dia bersandar diantara dua bahunya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴾ *"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,"* yakni, keadaan semula yang kamu ketahui sebelum ini.

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾
لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾
قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً

مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾
هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾
كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾

Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), **(QS. 20:22)** ***untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.*** **(QS. 20:23)** ***Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."*** **(QS. 20:24)** ***Berkata Musa: "Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku,*** **(QS. 20:25)** ***dan mudahkanlah untukku urusanku,*** **(QS. 20:26)** ***dan lepaskanlah kekakuan lidahku,*** **(QS. 20:27)** ***supaya mereka mengerti perkataanku,*** **(QS. 20:28)** ***dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,*** **(QS. 20:29)** ***(yaitu) Harun saudaraku,*** **(QS. 20:30)** ***teguhkanlah dengan dia kekuatanku,*** **(QS. 20:31)** ***dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,*** **(QS. 20:32)** ***supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau,*** **(QS. 20:33)** ***dan banyak mengingat Engkau.*** **(QS. 20:34)** ***Sesungguhnya Engkau adalah Mahamalihat (keadaan) kami."*** **(QS. 20:35)**

Inilah bukti kedua bagi Musa عليه السلام, yaitu bahwa Allah telah memerintahkannya untuk memasukkan tangannya ke leher baju, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat yang lain. Di sini pun hal itu diungkapkan dengan jelas melalui firman-Nya, ﴿ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ ﴾ *"Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu."* Di ayat yang lain, Dia berfirman: ﴿ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَإِه ﴾ *"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan) kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya."* (QS. Al-Qashash: 32).

Mujahid mengatakan: "Masukkanlah tanganmu ke ketiakmu, telapak tanganmu berada di bawah lenganmu. Jika Musa عليه السلام memasukkan tangannya ke leher bajunya, lalu mengeluarkannya kembali, maka akan keluar warna putih yang berkilauan, seakan-akan ia adalah potongan dari bulan."

Firman-Nya, ﴿ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* yakni, tanpa belang dan tidak juga penyakit serta tanpa cela. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan selain mereka. Dengan demikian, Musa mengetahui bahwa dirinya telah bertemu dengan Rabbnya عز وجل.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang*

sangat besar." Wahab mengatakan: "Rabbnya berkata kepadanya, 'Mendekatlah kepadanya.' Dia masih terus mendekatinya sampai dia menyandarkan punggungnya ke sebuah batang pohon, sehingga dia bisa menguasai diri dan rasa takut pun hilang. Dia pun menyatukan tangannya pada tongkat itu seraya menundukkan kepala dan lehernya."

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴾ *"Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas."* Maksudnya, pergilah kepada Fir'aun, raja Mesir yang engkau telah pergi melarikan diri darinya. Serulah dia untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Perintahkan dia untuk berbuat baik kepada Bani Israil dan tidak menyiksa mereka, karena sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas, serta lebih mengutamakan kehidupan dunia dan melupakan Rabb yang Mahatinggi. ﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Musa berkata: 'Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"*

Hal itu merupakan permintaan dari Musa ﷺ kepada Rabbnya ﷻ, agar Dia melapangkan dadanya dalam mengemban apa yang dengannya dia diutus. Di mana Allah telah menyuruhnya dengan suatu hal yang sangat agung. Dia mengutusnya kepada raja yang paling berpengaruh di muka bumi ini pada saat itu, paling bengis, paling kufur, paling banyak memiliki bala tentara, paling sewenang-wenang, dan paling ingkar. Dia sungguh keterlaluan, di mana dia mengaku bahwa dia tidak mengenal Allah dan tidak juga memperkenalkan bagi rakyatnya Rabb lain selain dirinya. Demikianlah, sedang Musa pernah tinggal di kediaman Fir'aun ketika kecil, di kamar Fir'aun dan bahkan tidur di atas kasurnya. Kemudian dia membunuh seseorang di antara mereka, sehingga dia takut mereka juga akan membunuhnya. Lalu dia pun lari dari mereka, selama sekian masa ini. Setelah itu, Rabbnya ﷻ mengutusnya kepada mereka lagi untuk memberikan peringatan seraya mengajak mereka kepada Allah ﷻ agar mereka beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Oleh karena itu, Musa berkata, ﴿ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴾ *"Berkata Musa, 'Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.'"* Yakni, jika Engkau tidak menjadi penolong, pembela, pembantu dan pengayomku, niscaya tidak ada kekuatan padaku untuk melakukan hal tersebut. ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."*

Yang demikian itu, karena dia pernah mengalami pelat (cadel), yakni ketika ditawarkan kepadanya *tamrah* (kurma) dan *jamrah* (bara api), lalu dia mengambil bara api dan meletakkannya di atas lidahnya, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut. Dia tidak meminta hal itu dihilangkan secara keseluruhan, tetapi hanya dihilangkan kesulitan berbicara dan dapat memahamkan kepada mereka apa yang dikehendakinya, yaitu sesuai dengan

kebutuhan. Jika dia meminta dihilangkan hal itu secara keseluruhan, niscaya semuanya itu akan hilang, tetapi para Nabi itu tidak meminta kecuali sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu masih ada sisa-sisa cadel itu padanya.

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata, ﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾ *"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)."* (QS. Az-Zukhruf: 52). Yakni, fasih berbicara.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴾ *"Dan lepaskanlah kekakuan lidahku,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, pelepasan satu kekakuan saja, seandainya Musa meminta lebih dari itu, pasti Allah akan memberinya." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Musa pernah mengadukan kepada Rabbnya tentang apa yang ditakutkan dari pembunuhan pengikut Fir'aun dan kekakuan lidahnya, karena pada lidahnya terdapat kekakuan yang menghalanginya dari banyak bicara. Lalu dia meminta Rabbnya agar dibantu oleh saudaranya, Harun, yang akan menjadi pendukung baginya dan menyampaikan kata-kata darinya yang mana lidahnya sendiri tidak begitu lancar berbicara. Maka Allah Ta'ala pun mengabulkan permintaannya, lalu dia melepaskan kekakuan lidahnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي، هَارُونَ أَخِي ﴾ *"Dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku."* Ini pun merupakan permintaan Musa عليه السلام, mengenai hal di luar dirinya, yaitu bantuan saudaranya, Harun. Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia mengatakan: "Harun diangkat menjadi Nabi pada saat itu, ketika Musa عليه السلام diangkat menjadi Nabi. Dan firman-Nya, ﴿ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴾ *"Teguhkanlah kekuatanku dengannya."* Mujahid mengatakan: "Punggungku." ﴿ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴾ *"Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,"* yakni dalam memberikan pendapatnya kepadaku. ﴿ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا، وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴾ *"Supaya kami banyak bertasbih dan banyak mengingat-Mu."* Mujahid mengatakan: "Tidaklah seorang hamba termasuk orang-orang yang berdzikir kepada Allah sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Engkau adalah Mahamelihat (keadaan) kami."* Yakni, dalam pemilihan-Mu bagi kami dan pemberian-Mu kepada kami berupa kenabian dan pengutusan-Mu kepada musuh-Mu, Fir'aun. Dan segala puji hanya bagi-Mu dalam hal itu.

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾
إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾ أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِى ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِى

ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً
مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ
عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ
نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." (QS. 20:36) *Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain,* (QS. 20:37) *yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan,* (QS. 20:38) *Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.* (QS. 20:39) *(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.*

Ini adalah pengabulan dari Allah Ta'ala bagi Rasul-Nya, Musa عليه السلام terhadap permintaan yang diajukan kepada Rabbnya ﷻ, sekaligus sebagai peringatan baginya akan nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya dahulu, yakni menyangkut masalah ibunya ketika menyusui dan menghindarkannya dari Fir'aun dan para pengikutnya agar tidak membunuhnya. Sebab, dia telah dilahirkan pada tahun di mana Fir'aun dan para pengikutnya membunuh semua bayi laki-laki. Kemudian ibunya membuatkan peti untuk Musa, anaknya. Selanjutnya, ibunya menyusuinya lalu meletakkan Musa di dalam peti itu lalu menghanyutkannya di sungai Nil, dan mengikatnya dengan tali ke rumahnya. Sesekali, dia pergi untuk mengikatkan tali, kemudian petinya itu lepas darinya dan pergi dibawa arus sungai, sehingga dia benar-benar merasa sedih dan terguncang, seperti yang diceritakan oleh Allah melalui firman-Nya, ﴿وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا﴾ *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya."* (QS. Al-Qashash: 10).

Kemudian sungai itu membawa Musa ke rumah Fir'aun: ﴿فَالْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا﴾ *"Maka diambillah ia oleh keluarga Fir'aun*

yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka." (QS. Al-Qashash: 8) Maksudnya, hal itu sudah menjadi ketetapan dari Allah, di mana mereka semua membunuh semua bayi laki-laki dari Bani Israil karena takut akan munculnya Musa. Tetapi Allah-lah yang menetapkan, dan hanya Dia yang memiliki kekuasaan yang agung dan kekuasaan yang sempurna, agar Musa tidak dibesarkan melainkan di atas tempat tidur Fir'aun, makan dan minum dengan makanan dan minumannya dengan disertai kecintaannya dan juga kecintaan isterinya kepadanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya; Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* Yakni, Aku jadikan musuhmu mencintaimu.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* Salamah bin Kahil mengatakan: "Aku jadikan hamba-hamba-Ku mencintaimu." ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* Abu 'Imran al-Juni mengatakan: "Diasuh dengan pengawasan Allah." Qatadah mengatakan: "Dia makan di bawah pengawasan-Ku."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴾ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* Mu'ammar bin al-Mutsanna mengatakan: "Yakni, di mana Aku (Allah) dapat langsung melihat." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, Aku tempatkan dia di rumah sang raja, bersenang-senang dan menikmati kemewahan. Makanannya di tengah-tengah mereka adalah makanan raja. Itulah pengasuhan terhadap Musa."

Firman-Nya:
﴿ إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا ﴾ *"(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya."* Yaitu, ketika dia berada di tengah-tengah keluarga Fir'aun, mereka menawarkan para penyusu, tetapi dia menolaknya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."* Kemudian datanglah saudara perempuannya seraya berkata:
﴿ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾ *"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu Ahlul Bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (QS. Al-Qashash: 12). Yakni, maukah kalian aku tunjukkan orang yang bisa menyusuinya untuk kalian dengan memberikan upah kepadanya? Kemudian, saudaranya itu pergi bersamanya dan mereka pun ikut bersamanya menuju kepada ibunya. Lalu ibunya menyodorkan susu kepadanya, dan Musa pun mau menyusu kepadanya. Maka mereka pun merasa sangat senang menyaksikan hal tersebut, dan mereka membayarnya untuk menyusuinya. Karenanya, ibunda Musa merasakan kebahagiaan, ke-

gembiraan, ketenangan di dunia, sedang di akhirat akan mendapatkan yang lebih agung dan lebih banyak.

Di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ﴾ *"Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita,"* yakni, karena dirimu. ﴿ وَقَتَلْتَ نَفْسًا ﴾ *"Dan kamu pernah membunuh seorang manusia,"* yakni, seorang Qibthi, ﴿ فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan,"* yakni, apa yang dirasakannya karena keinginan keras para pengikut Fir'aun untuk membunuhnya. Lalu dia melarikan diri dari mereka hingga akhirnya sampai di sumber air negeri Madyan. Kemudian orang shalih itu berkata kepadanya, ﴿ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Jangan takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Qashash: 25).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."* Imam Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i ﷺ meriwayatkan tentang penjelasan ayat ini di dalam kitab *at-Tafsiir* dalam *Sunan*nya, mengenai firman-Nya, ﴿ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ﴾ *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."*[20]

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾
وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾ ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى
ذِكْرِى ﴿٤٢﴾ ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا
لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, **(QS. 20:40)** ***dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku.*** **(QS. 20:41)** ***Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku;*** **(QS. 20:42)** ***Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas;*** **(QS. 20:43)** ***maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*** **(QS. 20:44)**

[20] Lihat juga hadits *al-Futuun*.

Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Musa ﷺ, bahwa dia telah tinggal menetap di tengah-tengah penduduk Madyan karena lari dari Fir'aun dan para pengikutnya, ia menggembalakan ternak milik semendanya sehingga berakhir masa yang telah ditentukan. Kemudian dia datang sesuai dengan ketetapan dan kehendak Allah tanpa melalui penetapan waktu, dan segala sesuatu hanya berada di tangan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Dialah yang mengendalikan hamba-hamba-Nya dan semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَــامُوسَى ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* Mujahid mengatakan: "Yakni, sesuai dengan waktu yang ditentukan." 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَامُوسَى ﴾ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* yakni, sesuai dengan ketetapan risalah dan kenabian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِــي ﴾ *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* Artinya, Aku (Allah) telah memilih dirimu sebagai Rasul bagi-Ku, yakni sesuai dengan yang Aku inginkan dan kehendaki.

Al-Bukhari meriwayatkan pada saat menafsirkan ayat tersebut, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(الْتَقَى آدَمُ وَمُوْسَى فَقَالَ مُوْسَى: أَنْتَ الَّذِيْ أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ آدَمُ: وَأَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَوَجَدْتَهُ مَكْتُوْبًا عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى.)

"Adam dan Musa pernah bertemu, maka Musa bertanya kepada Adam: 'Engkau yang telah membuat umat manusia menderita dan mengeluarkan mereka dari surga?' Maka Adam menjawab: 'Engkau Musa yang telah dipilih Allah untuk mengemban risalah-Nya dan Dia telah memilih diri-Mu untuk diri-Nya serta menurunkan Taurat kepadamu?' 'Benar,' jawab Musa. Adam bertanya: 'Apakah engkau mendapatkannya telah ditetapkan padaku sebelum Dia menciptakan diriku?' Dia menjawab: 'Ya.' Maka (dengan demikian) Adam mengalahkan Musa (dengan hujjahnya)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي ﴾ *"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku,"* yakni, dengan hujjah-hujjah, bukti-bukti, dan mukjizat-Ku. ﴿ وَلَا تَنِيَــا فِي ذِكْرِي ﴾ *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian berdua lambat." Mujahid mengatakan, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, janganlah kalian lemah." Maksudnya, keduanya tidak boleh lalai dalam berdzikir kepada Allah, tetapi mereka senantiasa berdzikir kepada Allah pada saat menghadapi Fir'aun agar dzikir kepada Allah itu menjadi penolong bagi keduanya sekaligus sebagai kekuatan yang menghancurkan mereka.

Firman-Nya, ﴿ اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴾ *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas."* Yakni ingkar, angkuh, lagi sombong serta durhaka kepada Allah. ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut."* Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Mengenai firman Allah, ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dari 'Ikrimah, dia mengatakan: "Katakanlah لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah)." 'Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya, ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* sampaikanlah kepadanya kata-kata bahwa kamu mempunyai Rabb dan kamu juga mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu terdapat surga dan neraka. Baqiyyah meriwayatkan dari 'Ali bin Harun, dari 'Ali mengenai firman-Nya, ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut,"* dia mengatakan: "Gunakanlah kun-yah untuk menyebut namanya."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri: "Gunakanlah *kun-yah* (nama panggilan, contoh Abu Hurairah)." Dari pendapat-pendapat mereka itu dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾ *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Mudah-mudahan ia ingat atau takut,"* yakni, mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau dia takut, atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada Rabbnya. Dengan demikian, mengingat di sini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.

Dan firman Allah ﷻ:

قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ
إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ

فَأۡتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبۡهُمۡۖ قَدۡ جِئۡنَٰكَ بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكَۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلۡهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡنَآ أَنَّ ٱلۡعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

Berkatalah mereka berdua: "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." (QS. 20:45) ***Allah berfirman: "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."*** (QS. 20:46) ***Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.*** (QS. 20:47) ***Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."*** (QS. 20:48)

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya ini tentang Musa dan Harun عليهما السلام, bahwa keduanya berkata sambil memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dan mengadu kepada-Nya, ﴿ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفۡرُطَ عَلَيۡنَآ أَوۡ أَن يَطۡغَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."* Yang mereka maksudkan adalah Fir'aun malah menimpakan siksaan kepada keduanya atau malah berlaku zhalim dengan menyiksa keduanya, padahal keduanya tidak berhak mendapatkan hal itu.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "*An yafrutha* berarti bersegera." Sedangkan Mujahid mengungkapkan: "Menimpakan siksaan kepada kami." Adh-Dhahhak bercerita, dari Ibnu 'Abbas: "*Au an yathgha* berarti melampaui batas."

﴿ قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.'"* Maksudnya, janganlah kalian takut kepadanya, karena sesungguhnya Aku bersama kalian, mendengar ucapan kalian dan ucapannya, serta melihat posisi kalian berdua dan juga posisinya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku. Dan kalian berdua harus mengetahui bahwa ubun-ubunnya (Fir'aun) berada di tangan-Ku, sehingga dia tidak berbicara, bernafas, dan menyentuh kecuali dengan seizin-Ku. Aku bersama kalian dengan perlindungan, pertolongan, dan pembelaan-Ku. ﴿ فَأۡتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ ﴾ *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabbmu.'"* Di dalam hadits *al-futuun* dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya

dia mengatakan: "Keduanya diam di depan pintunya ketika keduanya tidak diberi izin, hingga akhirnya keduanya diberi izin setelah mengalami pemagaran yang cukup ketat."

Firman-Nya, ﴿ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu."* Yakni, dengan bukti-bukti dan mukjizat dari Rabbmu. ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."* Yakni, keselamatan bagimu jika kamu mau mengikuti petunjuk. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah mengirimkan surat kepada Heraclius, seorang pembesar Romawi, yang diawali dengan kalimat: "Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad, Rasul Allah, kepada Heraclius, pembesar Romawi, keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Sesungguhnya Aku mengajakmu untuk mendukung Islam. Oleh karena itu, masuklah Islam, niscaya kamu akan selamat. Dan Allah akan memberimu pahala dua kali." (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu, Musa dan Harun عليهما السلام berkata kepada Fir'aun: ﴿ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah memberitahu kami mengenai apa yang telah Dia wahyukan kepada kami berupa wahyu yang ma'shum (terlindungi), yaitu bahwa adzab itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah dan berpaling dari perbuatan taat kepada-Nya.

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?" (QS. 20:49) ***Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*** (QS. 20:50) ***Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"*** (QS. 20:51) ***Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah Kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.*** (QS. 20:52)

Allah Ta'ala menceritakan dalam firman-Nya tentang Fir'aun, bahwasanya dia bertanya kepada Musa dengan mengingkari sang Pencipta, Rabb sekaligus Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu. ﴿ فَمَن رَّبُّكُمَا يَامُوسَى ﴾ *"Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?"* Yakni, yang telah mengutus dan mengirimmu? Aku tidak mengenalnya, dan setahuku, tidak ada Ilah lain bagimu selain-Ku?" ﴿ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"Musa berkata: 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Dia telah menciptakan pasangan bagi segala sesuatu." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Dia telah menjadikan manusia sebagai manusia, keledai sebagai keledai, dan kambing sebagai kambing."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴾ *"(Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk,"* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Dia berikan kepada setiap makhluk apa yang dibutuhkan bagi penciptaannya, dan Dia tidak menerapkan ciptaan manusia pada binatang, demikian juga binatang pada manusia, tidak juga memberlakukan ciptaan kambing pada anjing dan tidak juga ciptaan anjing pada kambing. Jadi, Dia berikan segala sesuatu yang memang dibutuhkannya, berupa perkawinan dengan menyediakan segala sesuatu untuk itu, tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang serupa dalam hal perbuatan, baik itu berupa penciptaan, pemberian rizki, maupun perkawinan."

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Dia telah memberikan bentuk ciptaan kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Hal itu sama seperti firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (QS. Al-A'laa: 3). Yakni, Dia menetapkan suatu ketetapan lalu memberikan petunjuk kepada makhluk-makhluk-Nya mengenai ketetapan tersebut. Dengan kata lain, Dia telah menetapkan amal perbuatan, ajal, dan rizki, kemudian semua makhluk berjalan berdasarkan ketetapan tersebut, tanpa dapat menghindar darinya, dan tidak ada seorang pun yang mampu keluar darinya. Dia berkata, Rabb kami yang telah menciptakan makhluk dan menetapkan ketetapan serta menjadikan ciptaan sesuai apa yang dikehendaki-Nya. ﴿ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى ﴾ *"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?'"* Pendapat yang paling tepat mengenai makna tersebut adalah, Fir'aun setelah diberitahu oleh Musa bahwa Rabb yang telah mengutusnya adalah yang telah menciptakan, memberi rizki, memberikan ketaatan, lalu memberikan petunjuk, maka Fir'aun segera mengajukan bantahan dengan (pertanyaan tentang) umat-umat terdahulu, yaitu mereka yang tidak menyembah Allah. Artinya, bagaimana keadaan mereka, jika keadaannya demikian, di mana mereka tidak menyembah Rabbmu, tetapi mereka justru menyembah selain-Nya? Menjawab hal tersebut, Musa berkata kepadanya: "Mereka, meskipun tidak menyembah-Nya, maka sesungguhnya amal perbuatan mereka di sisi Allah tetap tercatat dan akan diberikan balasan

kepada mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tercatat di dalam Kitab Allah, yaitu Lauhul Mahfuzh dan kitab catatan umur."

﴿لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى﴾ *"Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* Maksudnya, tidak ada yang terlewatkan dari-Nya dan tidak pula terabaikan, baik yang kecil maupun yang besar. Tidak pula Dia akan lupa. Ilmu Allah Ta'ala memiliki sifat sebagai ilmu yang meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya Dia tidak akan lupa terhadap sesuatu apa pun, Mahasuci Allah lagi Mahatinggi. Sedangkan ilmu makhluk diliputi oleh dua kekurangan, yang salah satunya adalah tidak meliputi segala sesuatu, dan yang kedua yaitu kelupaan setelah mengetahuinya. Dan Allah bersih dari semuanya itu.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ ۞ مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ
وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ
وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (QS. 20:53) ***Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.*** (QS. 20:54) ***Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain.*** (QS. 20:55) ***Dan Sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dengan enggan (menerima kebenaran).*** (QS. 20:56)

Ini merupakan bagian dari kelengkapan ucapan Musa yang disebutkan oleh Rabbnya ﷻ ketika dia ditanya oleh Fir'aun mengenai Rabbnya, maka Musa berkata: "Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Tetapi

ucapannya itu dibantah oleh Fir'aun dengan pertanyaan tentang umat-umat terdahulu. Kemudian Musa memberikan bukti kepadanya, lalu dia mengatakan, ﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا ﴾ *"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan."* Menurut sebagian ahli qira-at, di baca ﴿ مِهَادًا ﴾ yakni hamparan yang kalian tinggal, berdiri, dan tidur di atasnya, serta melakukan perjalanan di atas permukaannya. ﴿ وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ﴾ *"Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan,"* yakni, Dia telah membuatkan jalan bagi kalian, yang kalian dapat berjalan di permukaannya.

﴿ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴾ *"Dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam."* Yakni, berbagai macam tumbuh-tumbuhan berupa tanam-tanaman dan buah-buahan, baik yang asam, manis, maupun pahit, dan berbagai macam lainnya. ﴿ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ﴾ *"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu."* Yakni, sesuatu bagi makanan kalian dan buah-buahan kalian serta sesuatu bagi binatang ternak kalian berupa makanannya yang hijau dan yang kering. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah,"* yakni, bukti-bukti, hujjah-hujjah, dan argumen. ﴿ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal."* Yakni, orang yang berakal sehat lagi lurus, bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan tidak ada Rabb kecuali hanya Dia. ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu dan daripadanya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."* Yakni, dari bumi awal kejadian kalian, karena sesungguhnya ayah kalian, Adam ﷺ, diciptakan dari tanah, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian. Atau dengan kata lain, dan kepadanya kalian akan kembali jika kalian mati dan mengalami kehancuran, darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain. ﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadiri seorang jenazah, dan setelah si mayit dikubur, beliau mengambil segenggam tanah, lalu melemparkannya ke kuburan seraya bersabda: ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ ﴾ *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakanmu."* kemudian beliau mengambil tanah yang lain, lalu beliau mengatakan: ﴿ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ ﴾ *"Dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu."* Selanjutnya, beliau mengambil tanah yang lain seraya berkata: ﴿ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain."*

Firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)."* Yakni, Fir'aun, di

mana telah jelas baginya berbagai macam hujjah, tanda-tanda kekuasaan, serta dalil-dalil, bahkan dia melihat dengan jelas, tetapi dia justru mendustakannya dan enggan menerimanya karena kufur dan ingkar serta melampaui batas. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya."* (QS. An-Naml: 14).

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? (QS. 20:57) ***Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak pula kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)."*** (QS. 20:58) ***Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan)mu itu ialah di hari Raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik."*** (QS. 20:59)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Fir'aun, di mana dia berkata kepada Musa ketika Musa memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan besar kepadanya: "Ini adalah sihir yang engkau bawa untuk menarik hati kami dan menguasai umat manusia sehingga mereka mau mengikutimu dan kamu pun menjadi lebih banyak daripada kami. Hal itu tidak akan berhasil sempurna padamu, karena sesungguhnya kami juga mempunyai sihir yang serupa dengan sihirmu. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh apa yang ada padamu. ﴿ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu."* Yakni, suatu hari di mana kami bisa bertemu denganmu, lalu kita hadapi apa yang kamu bawa itu dengan sihir yang kami miliki di suatu tempat tertentu dan pada waktu tertentu pula. Maka pada saat itu, Musa ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata"* kepada mereka, ﴿ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ ﴾ *"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya."* Yakni, hari raya mereka dan hari libur mereka dari aktifitas mereka serta berkumpulnya mereka semua, agar semua manusia menyaksikan kekuasaan Allah atas apa yang dikehendaki-Nya dan berbagai mukjizat para Nabi serta ketidakmampuan sihir untuk

mengalahkan berbagai hal yang luar biasa yang memiliki sifat kenabian. Oleh karena itu, Musa berkata, ﴿ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ﴾ *"Dan hendaklah umat manusia dikumpulkan."* Yakni, seluruh umat manusia. ﴿ ضُحًى ﴾ *"Dhuhan,"* yakni waktu sepenggalan siang agar tampak lebih jelas, nyata, dan gamblang. Demikianlah keadaan para Nabi, di mana setiap urusan mereka tampak begitu jelas dan nyata, tiada yang tersembunyi. Oleh karena itu, dia tidak mengatakan pada malam hari, tetapi pada siang hari. Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Yaumuz ziinah* adalah hari 'Asyura'."

Dapat saya katakan, dalam waktu yang sama, mudahan Allah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya, sebagaimana yang ditegaskan "Di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." Yaitu dalam hadits shahih.

Menurut Mujahid dan Qatadah: "مَكَانًا سُوًى tempat yang adil." As-Suddi mengemukakan: "Yakni adil." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengungkapkan: "Yakni suatu tempat yang rata di antara manusia, dan tempat di mana tidak terdapat kegaduhan dan tidak terdapat sesuatu yang tertutup dari pandangan orang lain."

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ
لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ
﴿٦١﴾ فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ
لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ
ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. (QS. 20:60) ***Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakanmu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.*** (QS. 20:61) ***Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).*** (QS. 20:62) ***Mereka berkata: "Sesungguhnya dua***

orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusirmu dari negerimu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama. (QS. 20:63) ***Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*** (QS. 20:64)

Maka Fir'aun beranjak, yakni segera mengumpulkan tukang sihir dari berbagai kota di negeri kekuasaannya. Semua yang mengaku tukang sihir pada waktu itu dia kumpulkan. Di kalangan mereka, sihir sangat banyak sekali. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya): 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!'"* (QS. Yunus: 79). Kemudian semua orang berkumpul pada hari yang telah ditentukan, yaitu hari raya. Fir'aun duduk di atas kursi singgasananya, yang didampingi oleh para pembesar kerajaannya. Rakyat pun berdiri di samping kanan dan kirinya. Lalu Musa ﷺ datang menghadap dengan bersandar pada tongkatnya yang ditemani oleh saudaranya, Harun. Kemudian para tukang sihir pun berdiri di hadapan Fir'aun dalam keadaan berbaris. Fir'aun memerintahkan, menekankan, seraya menganjurkan agar mereka benar-benar melaksanakan tugas mereka pada hari itu dengan baik. Mereka pun sangat mengharapkan hadiah darinya, sedang Fir'aun sendiri juga menjanjikan kepada mereka serta memberikan angan-angan. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: ﴿ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."* (QS. Al-A'raaf: 114).

﴿ قَالَ لَهُم مُّوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴾ *"Musa berkata kepada mereka: 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan terhadap Allah.'"* Maksudnya, janganlah kalian membuat ilusi kepada orang-orang dengan tindakan kalian mengadakan beberapa hal yang sebenarnya tidak mempunyai hakikat, seakan-akan ia makhluk, padahal sesungguhnya ia bukan makhluk hidup. Sehingga dengan demikian, kalian telah melakukan kedustaan terhadap Allah Ta'ala, ﴿ فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ﴾ *"Sehingga Dia membinasakanmu dengan siksa."* Yakni, menghancurkan kalian melalui hukuman yang dapat membinasakan tanpa sisa. ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ﴾ *"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Ada yang berpendapat, artinya bahwa di antara mereka berbantah-bantahan. Ada yang mengatakan: "Yang demikian itu bukan ucapan seorang tukang sihir, tetapi hal itu merupakan ucapan seorang Nabi." Ada juga yang mengatakan: "Tidak, tetapi dia itu seorang tukang sihir." Dan ada juga yang mengatakan selain itu. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى ﴾ *"Dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."* Yakni, saling berselisih di antara mereka: ﴿ قَالُوا إِنْ هَاذَانِ لَسَاحِرَانِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya dua orang ini benar-*

benar ahli sihir.'" Ini menurut salah satu dialek dalam bahasa Arab. Bacaan ini sesuai dengan i'rabnya. Di antara mereka ada yang membaca: "In haadzaini lasaahiraani." Inilah dialek yang sudah cukup populer. Ahli nahwu memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai alasan bacaan yang pertama, dan di sini bukan tempatnya untuk membahas hal tersebut.

Maksudnya adalah, para tukang sihir itu berkata di antara mereka sendiri: "Kalian tahu tidak, bahwa orang ini dan saudaranya -yang mereka maksudkan adalah Musa dan Harun- adalah tukang sihir yang sangat pandai lagi piawai dalam pembuatan sihir. Dan pada hari ini, keduanya hendak mengalahkan kalian dan kaum kalian serta menguasai umat manusia, lalu semua orang mengikuti keduanya, dan keduanya akan membunuh Fir'aun dan bala tentaranya sehingga keduanya akan memperoleh kemenangan atas mereka, lalu mengeluarkan kalian dari tanah kalian ini."

Firman-Nya, ﴿ وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama."* Dengan jalan itu, yakni sihir, mereka berdua akan bertindak sewenang-wenang. Mereka itu (para tukang sihir) menjadi terhormat karenanya, di mana mereka mempunyai banyak harta dan rizki melimpah karenanya. Mereka berkata: "Jika dua orang ini menang, maka keduanya akan membinasakan kalian dan mengeluarkan kalian dari negeri ini, dan akhirnya hanya mereka berdua yang memiliki ilmu sihir dan memegang kekuasaan dalam hal itu tanpa keikutsertaan kalian."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى ﴾ *"Dan hendak melenyapkan kedudukanmu yang utama,"* Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari 'Ali: "Keduanya berhasil menarik pandangan orang-orang ke arah keduanya." Sedangkan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Kedudukan kalian yang utama yang kalian duduki."

Firman-Nya, ﴿ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا ﴾ *"Maka himpunlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris."* Maksudnya, berkumpullah kalian semua dalam satu barisan lalu lemparkanlah apa yang ada di tangan kalian secara bersamaan, agar semua mata terbelalak melihatnya dan kalian bisa mengalahkan orang ini dan juga saudaranya. ﴿ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى ﴾ *"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."* Yakni, antara kita dan dia. Adapun kita, maka telah dijanjikan hadiah yang besar dari raja, sedangkan dia akan mendapatkan kepemimpinan yang terhormat.

قَالُوا يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ
أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ
﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْۖ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍۖ وَلَا
يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ
هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" (QS. 20:65) *Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka.* (QS. 20:66) *Maka Musa merasa takut dalam hatinya.* (QS. 20:67) *Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).* (QS. 20:68) *Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* (QS. 20:69) *Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Rabb Harun dan Musa."* (QS. 20:70)

Allah Ta'ala menceritakan tentang para tukang sihir ketika mereka berhadap-hadapan dengan Musa ﷺ. Di mana mereka berkata kepada Musa, ﴿ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ ﴾ *"Apakah kamu yang melemparkan,"* maksudnya, kamu terlebih dulu yang melemparkan. ﴿ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى، قَالَ بَلْ أَلْقُوا ﴾ *"'Ataukah kami orang yang mula-mula melemparkan?' Musa berkata, 'Silahkan kamu sekalian melemparkan,'"* maksudnya, kalian dulu yang melemparkan agar kami dapat melihat apa yang kalian bisa lakukan dari sihir itu, dan agar tampak jelas oleh umat manusia masalah mereka. ﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka."*

Dalam ayat yang lain disebutkan:
﴿ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Mereka menyulap mata manusia dan menjadikan manusia itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)."* (QS. Al-A'raaf: 116).

Sementara di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴾ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat*

lantaran sihir mereka." Di mana mereka menempatkannya di wadah yang diberi air raksa yang karenanya dapat bergerak, bergoyang, dan melongok, sehingga menjadikan orang yang melihatnya membayangkan bahwa ia merayap dengan sendirinya. Padahal sesungguhnya hal itu hanya tipu daya. Tukang-tukang sihir itu berjumlah sangat banyak, yang masing-masing melemparkan tongkat dan tali sehingga seolah-olah lembah itu menjadi penuh dengan ular yang sebagian menindih sebagian lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴾ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya."* Maksudnya, Musa mengkhawatirkan orang-orang akan terpengaruh oleh sihir mereka itu serta tertipu oleh mereka sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangan kanannya itu. Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya pada saat kejadian itu: "Hendaklah kamu melemparkan apa yang ada di tangan kananmu, yakni tongkatmu." Dan ternyata, apa yang dilemparkan Musa itu menelan semua yang mereka lakukan. Tongkatnya menjadi ular yang sangat besar sekali yang mempunyai kaki, leher, kepala, dan taring. Lalu ular itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat itu sehingga tidak ada satu pun yang tersisa, karena semuanya ditelan habis olehnya. Sedangkan para tukang sihir dan juga manusia, mereka melihat hal itu dengan kasatmata pada siang hari. Dengan demikian, maka telah jelas mukjizat dan telah nyata pula bukti, dan kebenaran telah datang serta lenyaplah sihir itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."*

Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Jundab bin 'Abdillah al-Bajali, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَخَذْتُمْ -يَعْنِي السَّاحِرَ- فَاقْتُلُوْهُ -ثُمَّ قَرَأَ- ﴿ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴾ قَالَ لَا يُؤْمِنُ حَيْثُ وَجَدَ.)

"Jika kalian menangkap -tukang sihir-, maka hendaklah kalian membunuhnya." Kemudian beliau membaca ayat: *'Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'* Beliau bersabda: "Dia tidak akan beriman di mana saja dia ditemukan." Asal hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Setelah para tukang sihir itu melihat dan menyaksikan hal tersebut, sedang mereka sendiri juga mempunyai keahlian tentang berbagai macam sihir, ilmu dan caranya, maka mereka dengan yakin mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh Musa itu bukan termasuk sihir dan tipu daya, dan bahwasanya hal itu merupakan suatu yang haq yang tidak diragukan lagi. Hal itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh Rabb yang jika mengatakan "jadilah" kepada sesuatu, maka pasti terjadi. Pada saat itulah para tukang sihir tersebut ter-

sungkur seraya bersujud kepada Allah dan berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, Rabb Musa dan Harun."

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Tukang sihir itu berjumlah 70 orang. Pagi hari mereka sebagai tukang sihir dan pada sore harinya mereka menjadi syuhada."

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ
فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ
وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا
مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ
ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ
ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." (QS. 20:71) *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Rabb yang menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.* (QS. 20:72) *Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)."* (QS. 20:73)

Allah Ta'ala menceritakan tentang kekufuran Fir'aun, keingkaran, kezhaliman, dan kesombongannya seraya menolak kebenaran dengan ke-

bathilan. ﴿ ءَامَنتُمْ لَهُ ﴾ *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa),"* yakni, membenarkannya. ﴿ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian."* Yakni, aku tidak memerintahkan kalian melakukan hal itu, dan kalian menentangku dalam hal tersebut. Dia mengatakan ungkapan; yang dia sendiri, para tukang sihir, dan seluruh makhluk mengetahui bahwa dia itu bohong dan dusta. ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* Yakni, kalian hanya akan mendapatkan ilmu sihir dari Musa dan kalian akan sepakat dengannya untuk melawanku dan juga rakyatku dengan tujuan agar kalian memenangkannya.

Selanjutnya, Fir'aun mengancam mereka seraya berkata: ﴿ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾ *"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalibmu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Maksudnya, aku akan menjadikan kalian sebagai contoh, aku bunuh, serta aku umumkan kalian semua.

Kemudian Ibnu 'Abbas mengatakan: "Fir'aun adalah orang yang pertama kali melakukan hal tersebut." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Yakni, kalian mengatakan, bahwa aku dan kaumku berada dalam kesesatan, sedangkan kalian bersama Musa dan kaumnya berada dalam petunjuk. Oleh karena itu, kalian akan mengetahui siapa yang memiliki adzab dan yang kekal.

Setelah menakut-nakuti dan memberikan ancaman kepada mereka, maka diri mereka itu terhanyut dalam ketundukan kepada Allah ﷻ. Dan ﴿ قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak mengutamakanmu dari bukti-bukti yang nyata (mukjizat),"* yakni, kami tidak akan memilihmu dengan mengalahkan apa yang kami peroleh berupa petunjuk dan keyakinan. ﴿ وَالَّذِي فَطَرَنَا ﴾ *"Dan daripada Rabb yang telah menciptakan kami."* Penggalan ini bisa jadi sebagai bentuk sumpah dan bisa jadi sebagai *ma'thuf* (sambungan) atas kata *bayyinaat* (bukti yang nyata). Yang mereka maksudkan adalah, kita tidak akan mengutamakanmu daripada Pencipta kami yang telah mengadakan kami dari ketiadaan, yang mengawali penciptaan kami dari tanah liat. Dialah yang berhak dengan segala macam ibadah dan ketaatan, bukan kamu (Fir'aun). ﴿ فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ ﴾ *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."* Maksudnya, kerjakanlah apa yang kamu kehendaki dan apa yang dapat dijangkau oleh tanganmu.

﴿ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* Yakni, sesungguhnya engkau

hanya berkuasa di dunia ini saja, tempat yang tiada kekal, sedangkan kami lebih menyukai kehidupan yang abadi. ﴿ إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا ﴾ *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami,"* yakni, berbagai macam dosa yang telah kami lakukan, khususnya sihir yang kami telah kamu paksa untuk menggunakannya melawan ayat-ayat Allah Ta'ala dan mukjizat Nabi-Nya: ﴿ وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ﴾ *"Dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya."* Firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih baik bagi kami daripada dirimu. ﴿ وَأَبْقَى ﴾ *"Dan lebih kekal,"* yakni, lebih kekal pahalanya daripada apa yang telah kamu janjikan dan iming-imingkan kepada kami. Ini adalah riwayat dari Ibnu Ishaq ﷺ.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata mengenai firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ خَيْرٌ ﴾ *"Dan Allah lebih baik,"* "Yakni, lebih baik bagi kami daripada dirimu, jika ditaati. ﴿ وَأَبْقَى ﴾ *'Dan lebih kekal,'* yakni lebih kekal adzab-Nya daripada adzabmu jika didurhakai." Yang tampak bahwa Fir'aun *la'natullah* berkeinginan keras terhadap hal itu serta melakukannya terhadap mereka, hal itu adalah sebagai rahmat bagi mereka dari Allah. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya dari kaum salaf mengatakan: "Mereka menjadi tukang sihir pada pagi hari dan menjadi syuhada' pada sore hari."

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾
وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ
﴿٧٥﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن
تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS. 20:74) *Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia),* (QS. 20:75) *(yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).* (QS. 20:76)

Yang tampak dari *siyaq* (redaksi) ayat ini bahwa yang demikian itu merupakan bagian dari kelengkapan nasihat yang disampaikan para tukang sihir kepada Fir'aun, di mana mereka telah mengingatkannya dari siksaan dan adzab Allah yang kekal abadi, seraya menanamkan kecintaan kepada pahala-Nya yang abadi pula, mereka mengatakan, ﴿ إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا ﴾ "*Sesungguhnya, barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa,*" yakni, menghadap Allah pada hari Kiamat kelak, sedang dia dalam keadaan berdosa, ﴿ فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ "*Maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain:

﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴾ "*Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.*" (QS. Faathir: 36).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ وَلَكِنْ أُنَاسٌ تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ فَتُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ جِيْءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوْا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحَبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.)

"Adapun penghuni neraka, yang memang mereka adalah penghuninya, sesungguhnya mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup, tetapi ada beberapa orang yang menghuni nereka karena dosa-dosa mereka, lalu mereka dimatikan sejenak sehingga apabila telah menjadi arang, maka diizinkan untuk mendapatkan syafa'at sehingga mereka didatangkan sekelompok demi sekelompok, maka mereka ditebarkan di sisi sungai-sungai surga, lalu dikatakan, 'Wahai penghuni surga, siramlah mereka.' Maka mereka tumbuh seperti benih yang tumbuh di tempat (tanah) terjadinya banjir."

Kemudian ada seseorang dari suatu kaum mengatakan: "Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di pedalaman." Demikianlah yang diriwayatkan Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ ﴾ "*Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih.*" Maksudnya, barangsiapa menghadap Rabbnya pada hari Kiamat kelak dalam keadaan beriman di dalam hati, hati nuraninya dibenarkan oleh ucapan dan perbuatannya, ﴿ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴾ "*Maka mereka itulah orang-orang*

yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." Yakni, surga yang mempunyai tempat-tempat yang tinggi, dan bilik-bilik yang aman serta tempat tinggal-tempat tinggal yang baik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَاهَا دَرَجَةً وَمِنْهَا تَخْرُجُ الْأَنْهَارُ الْأَرْبَعَةُ وَالْعَرْشُ فَوْقَهَا فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ.)

"Surga itu mempunyai seratus tingkatan, yang antara setiap tingkatan berjarak antara langit dan bumi, dan Firdaus adalah tingkatan yang paling tinggi. Darinya keluar sungai-sungai yang empat, sedangkan 'Arsy berada di atasnya. Oleh karena itu, jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Firdaus kepada-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

(إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ لَيَرَوْنَ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ -قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ- بَلَى، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.)

"Sesungguhnya penghuni surga yang berada di 'Illiyyin bisa melihat orang-orang yang berada di atasnya, sebagaimana kalian bisa melihat bintang-bintang tenggelam di ufuk langit karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka." -Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah itu tempat para Nabi?" Beliau menjawab: "Bukan, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman dan yang membenarkan para Rasul."

Di dalam kitab *Sunan* disebutkan, bahwa Abu Bakar dan 'Umar termasuk dari kalangan mereka.

Firman-Nya, ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ ﴾ *"Surga 'Adn,"* yakni tempat tinggal, sebagai ganti dari tempat-tempat yang tinggi, ﴿ تَجْرِى تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya,"* yakni, akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ مَن تَزَكَّىٰ ﴾ *"Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."* Yakni, yang menyucikan dirinya dari najis, kotoran dan kemusyrikan, serta hanya menyembah Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, mengikuti para Rasul dan apa yang dibawanya baik berupa kebaikan maupun perintah.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ
يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم
مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (QS. 20:77) ***Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.*** (QS. 20:78) ***Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.*** (QS. 20:79)

Allah Ta'ala memberitahukan dalam firman-Nya bahwa Dia telah memerintahkan Musa ﷺ pada saat Fir'aun menolak untuk mengirimkan Bani Israil bersamanya untuk bisa pergi pada malam hari bersama mereka serta pergi dengan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Allah telah menguraikan masalah ini selain di dalam surat yang mulia ini. Yaitu bahwa Musa ketika keluar bersama Bani Israil, ketika pada pagi itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di Mesir. Maka Fir'aun pun sangat marah, lalu dia mengirim beberapa orang pengumpul ke beberapa daerah, yakni yang mengumpulkan bala tentara dari seluruh daerah dan wilayahnya, seraya mengatakan: "Orang-orang itu berjumlah tidak banyak, dan sesungguhnya mereka benar-benar telah membuat kita marah." Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka, lalu bala tentaranya itu menyusul mereka pada pagi hari. ﴿ فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَـانِ ﴾ *"Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat,"* yakni, masing-masing dari kedua pasukan itu saling melihat: ﴿ قَالَ أَصْحَابُ مُوْسَى إِنَّا لَمُدْرَكُوْنَ ﴾ *"Para pengikut Musa berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* Maka Musa berkata, ﴿ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّى سَيَهْدِيْنِ ﴾ *"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 60-62).

Musa dan Bani Israil berhenti dengan lautan di hadapan mereka, sedang Fir'aun berada di belakang mereka, maka pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepadanya, ﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيْقًا فِى الْبَحْرِ يَبَسًا ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu."* Maka Musa pun memukul laut dengan tongkatnya. Dan dia berkata: "Terbelahlah untukku dengan izin Allah." Maka laut itu pun terbelah, yang setiap belahan seperti gunung yang besar. Kemudian

Allah mengirimkan angin ke tanah lautan sehingga mengeringkannya, hingga akhirnya menjadi seperti daratan, seperti permukaan bumi.

Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul."* Yakni, tersusul oleh Fir'aun. ﴿وَلَا تَخْشَىٰ﴾ *"Dan tidak usah takut."* Yakni, laut akan menenggelamkan kaummu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُم مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ﴾ *"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka."* Yakni, seperti kisah yang sudah sangat terkenal dan masyhur.

Hal itu yang dikatakan pada saat yang dikenal dan masyhur, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* (QS. An-Najm: 54).

Sebagaimana Fir'aun memimpin bala tentaranya untuk menerobos ke dalam laut, maka dia pun telah menyesatkan mereka dan tidak dapat menunjukkan kepada mereka jalan keselamatan, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus. Maka demikian juga pada hari Kiamat, Fir'aun memimpin kaumnya untuk dijebloskan ke dalam neraka. Sesungguhnya neraka itu seburuk-buruk tempat.

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ
وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَلَا
تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِيۖ وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ
﴿٨١﴾ وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkanmu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepadamu sekalian al-manna dan as-salwa. (QS. 20:80) ***Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasa-***

lah ia. (QS. 20:81) ***Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar.*** (QS. 20:82)

Allah Ta'ala mengingatkan akan nikmat-nikmat-Nya yang besar yang telah dilimpahkan kepada Bani Israil dan anugerah-Nya yang agung, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, Fir'aun, dan menyenangkan hati mereka, di mana mereka melihat ke arahnya dan juga bala tentaranya yang tenggelam dalam satu pagi, tidak ada seorang pun yang selamat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan."* (QS. Al-Baqarah: 50).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa 'Asyura', lalu beliau bertanya kepada mereka, dan mereka pun menjawab: "Inilah hari di mana Allah memenangkan Musa atas Fir'aun." Maka beliau bersabda: "Kita yang lebih berhak pada Musa, karenanya berpuasalah pada hari ini." Diriwayatkan Muslim di dalam kitab *Shahih*nya.

Kemudian Allah Ta'ala menjanjikan kepada Musa dan Bani Israil setelah kebinasaan Fir'aun, untuk bermunajat di sebelah kanan gunung Thur, itulah saat di mana Allah Ta'ala mengajak Musa berfirman langsung, sedang dia meminta agar bisa melihat-Nya. Di sana pula Allah memberinya Kitab Taurat. Dan selama itu pula Bani Israil menyembah anak sapi sebagaimana yang akan diceritakan sesaat lagi.

Adapun kata *al-manna* dan *as-salwa*, telah diberikan uraian pada pembahasan di surat al-Baqarah dan juga yang lainnya. Di mana *al-manna* berarti manisan yang diturunkan kepada mereka dari langit, sedangkan *as-salwa* adalah burung yang jatuh kepada mereka, lalu mereka mengambilnya sesuai dengan kebutuhan mereka sampai esok hari, sebagai salah satu bentuk kelembutan dan rahmat Allah sekaligus kebaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ﴾ *"Makanlah di antara rizki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu."* Maksudnya, makanlah dari rizki yang telah dianugerahkan kepada kalian dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam melakukannya, di mana kalian mengambilnya di luar kebutuhan dan melanggar apa yang telah Aku (Allah) perintahkan kepada kalian, ﴿ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ﴾ *"Sehingga kemurkaan-Ku menimpamu."* Yakni, Aku akan marah kepada kalian. ﴿ وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴾ *"Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia."* 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ؓ, yakni, dia telah sengsara.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih."* Yakni, setiap orang yang bertaubat kepada-Ku, maka Aku akan menerima taubatnya, dari segala macam dosa yang pernah diperbuatnya, bahkan Allah Ta'ala akan memberikan ampunan kepada orang-orang dari Bani Israil yang menyembah sapi. Firman-Nya, ﴿ تَابَ ﴾ *"Bertaubat,"* yakni kembali dari apa yang telah digelutinya, baik itu kekufuran, kemusyrikan, kemaksiatan, maupun kemunafikan. Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَءَامَنَ ﴾ *"Dan beriman,"* yakni, beriman dengan sepenuh hatinya, ﴿ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Dan beramal shalih,"* yakni, dengan seluruh raganya. ﴿ ثُمَّ اهْتَدَى ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, artinya, kemudian dia tidak ragu. Sa'id bin Jubair mengenai firman-Nya, ﴿ ثُمَّ اهْتَدَى ﴾ *"Kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata: "Yakni, tetap berpegang teguh pada Sunnah wal Jama'ah." Kata *tsumma* di sini dimaksudkan untuk memperurutkan berita atas berita, sebagaimana firman-Nya: ﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴾ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."*

۞ وَمَآ أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِى
وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ
وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ
يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ
أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟
مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ
فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ
خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا
يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? (QS. 20:83) *Berkatalah Musa: "Itulah, mereka telah menyusuliku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."* (QS. 20:84) *Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.* (QS. 20:85) *Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Rabbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabbmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku?"* (QS. 20:86) *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,"* (QS. 20:87) *kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* (QS. 20:88) *Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?* (QS. 20:89)

Musa ﷺ berjalan bersama Bani Israil setelah dibinasakannya Fir'aun serta dijanjikan untuk bermunajat kepada Rabbnya selama tiga puluh malam lalu ditambah lagi sepuluh malam sehingga menjadi empatpuluh malam tepat, yakni dia berpuasa siang malam pada keempat puluh hari tersebut. Dalam hadits *al-futuun* terdapat penjelasan mengenai hal itu.

Kemudian Musa ﷺ bergegas menuju ke gunung Thur dan mengangkat saudaranya Harun sebagai pemimpin bagi Bani Israil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَآأَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَـٰمُوسَىٰ. قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي ﴾ "'*Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?' Musa menjawab: 'Itulah mereka telah menyusuliku.*'" Maksudnya, mereka sedang datang dan menempati tempat yang dekat gunung. ﴿ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴾ "*Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Rabbku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*" Maksudnya, agar Engkau lebih ridha lagi kepadaku. ﴿ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴾ "*Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.*" Allah Ta'ala memberitahu Nabi-Nya, Musa ﷺ mengenai kejadian yang dialami Bani Israil setelah dia (Musa) tinggalkan, serta penyembahan mereka terhadap anak sapi yang dibuat oleh Samiri untuk mereka. Dan selama itu, Allah Ta'ala menuliskan lembaran-lembaran untuk Musa yang memuat Taurat.

Firman-Nya, ﴿ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَـٰنَ أَسِفًا ﴾ "*Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati.*" Yakni, setelah Allah Ta'ala

memberitahukan hal itu kepada Musa, maka dia benar-benar marah kepada mereka. Padahal dia telah memberikan perhatian yang besar terhadap masalah mereka serta menerima Taurat yang di dalamnya memuat syari'at mereka, juga mengandung kehormatan bagi mereka, sedang mereka kaum yang telah menyembah selain Allah, yang setiap orang yang berakal mengetahui ketidakbenaran apa yang telah mereka lakukan itu serta kebodohan otak dan akal pikiran mereka. Oleh karena itu, Musa pulang kembali kepada mereka dalam keadaan murka lagi benar-benar marah. Kata *al-asf* berarti benar-benar marah.

Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "*Al-asf* berarti bersedih atas apa yang dilakukan oleh kaumnya setelah dia tinggalkan."

﴿ قَالَ يَاقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ﴾ *"Musa berkata, 'Hai kaumku, bukankah Rabbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?"* Maksudnya, bukankah Rabb kalian telah menjanjikan melalui lisanku segala kebaikan di dunia dan akhirat kepada kalian serta tempat kembali yang baik, sebagaimana yang telah kalian saksikan sendiri pertolongan yang telah Dia berikan kepada kalian dalam menghadapi musuh kalian serta memenangkan kalian atasnya dan berbagai hal lainnya? ﴿ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ ﴾ *"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu?"* Yakni, dalam menunggu apa yang dijanjikan Allah dan melupakan berbagai nikmat-Nya padahal hal itu belum lama berlangsung. ﴿ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Rabbmu menimpamu."* Kata *am* di sini berarti *bal* (tetapi), yang ia dimaksudkan untuk menyisihkan kalimat pertama dan adanya kecenderungan pada kalimat yang kedua, seakan-akan Dia hendak mengatakan: "Tetapi dengan tindakan kalian itu kalian menginginkan penimpaan murka Rabb kalian kepada kalian. ﴿ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي ﴾ *"Lalu kamu melanggar perjanjianmu denganku, mereka berkata,"* yakni, Bani Israil dalam rangka menjawab peringatan dan kecaman yang diberikan Musa kepada mereka. ﴿ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا ﴾ *"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri,"* yakni dengan kemampuan dan kehendak kami sendiri. Kemudian mereka memberikan alasan yang dingin (tidak bisa diterima) seraya memberitahukan kepadanya tentang keberatan mereka dalam membawa berbagai perhiasan bangsa Qibti yang berada di tangan mereka yang telah diambil dari bangsa Qibti tersebut, ketika keluar dari Mesir, maka kami melemparkannya. Dan pada saat itu, Samiri berkata: "Aku memohon kepada Allah agar hal itu menjadi anak sapi. Lalu hal itu pun menjadi anak sapi yang mempunyai suara, sebagai cobaan dan ujian dari Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, Allah berfirman:
﴿ فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ، فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ ﴾ *"Dan demikian pula Samiri melemparkannya. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak sapi yang bertubuh dan bersuara."* Mereka berkata: "Yakni, orang-orang yang sesat dari mereka yang tertipu karena anak sapi dan menyembah-

nya." ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa, tetapi Musa telah lupa."* Maksudnya, dia melupakannya, lalu dia pergi untuk mencarinya.

Penafsiran itu juga dikemukakan oleh Mujahid. Samak berkata dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "Lalu dia lupa mengingat kalian bahwa ini adalah Ilah kalian." Sedangkan Muhammad bin Ishaq bercerita, dari Ibnu 'Abbas, mereka berkata: ﴿ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ ﴾ *"Inilah Ilahmu dan Ilah Musa."* Maka mereka pun senantiasa berada di dekat anak sapi itu untuk menyembahnya dan mereka mencintainya dengan kecintaan yang belum pernah mereka lakukan pada sesuatu pun sepertinya. Allah berfirman, ﴿ فَنَسِيَ ﴾ *"Lalu dia lupa,"* yakni, meninggalkan Islam yang dulu dipeluknya, yaitu Samiri. Firman Allah ﷻ yang merupakan bantahan dan kecaman kepada mereka serta menjelaskan kebodohan otak mereka atas apa yang mereka kerjakan: ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"* Yakni, anak sapi itu, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa ia tidak bisa memberi jika mereka meminta, atau tidak dapat menjawab jika mereka bertanya, juga tidak bisa memberikan mudharat dan manfaat kepada mereka, yakni di dunia maupun di akhirat.

Ibnu 'Abbas ؓ mengatakan: "Tidak demi Allah, suara anak sapi itu tiada lain adalah masuknya angin dari lubang duburnya, lalu angin itu keluar dari mulutnya sehingga mengeluarkan suara. Hasil dari pemberian alasan orang-orang bodoh itu, di mana mereka merasa keberatan membawa perhiasan bangsa Qibti, lalu mereka melemparkannya dan kemudian menyembah anak sapi, maka dengan demikian mereka telah merasa berat dengan sesuatu yang hina dan melakukan suatu hal yang amat besar (kesyirikan). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, dari 'Abdullah bin 'Umar ؓ, di mana dia pernah ditanya oleh seseorang dari penduduk Irak mengenai darah nyamuk jika mengenai pakaian, yakni, apakah dia boleh shalat dengan mengenakannya atau tidak? Maka Ibnu 'Umar ؓ menjawab: "Lihatlah penduduk Irak, mereka membunuh putera dari puteri Rasulullah ﷺ." Yakni, Husain, sedang mereka menanyakan tentang darah nyamuk.

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ
فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ
إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Rabbmu ialah (Rabb) Yang Mahapemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (QS. 20:90) ***Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."*** (QS. 20:91)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang larangan Harun ﷺ terhadap Bani Israil mengenai penyembahan mereka terhadap anak sapi, sekaligus pemberitahuannya kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan fitnah bagi mereka. Sesungguhnya Ilah kalian itu Mahapenyayang yang telah menciptakan segala sesuatu dan menentukannya, dan yang mempunyai 'Arsy yang mulia, serta yang mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya: ﴿ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴾ *"Maka ikutilah aku dan taatilah perintahku,"* yakni terhadap apa yang telah aku perintahkan kepada kalian dan tinggalkan segala yang aku larang untuk kalian kerjakan. ﴿ قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.'"* Yakni, kami tidak akan meninggalkan penyembahan anak sapi sehingga kami mendengar sendiri ucapan Musa mengenai anak penyembahan tersebut. Dan mereka pun menyalahi Harun dalam hal itu serta memeranginya, bahkan hampir saja mereka membunuhnya.

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (QS. 20:92) ***(sehingga) kamu tidak mengikutiku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"*** (QS. 20:93) ***Harun menjawab: "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.'"*** (QS. 20:94)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Musa ﷺ ketika dia kembali kepada kaumnya, lalu dia melihat peristiwa besar yang terjadi di tengah-tengah mereka.

Maka pada saat itu, Musa dipenuhi amarah, lalu dia melemparkan lembaran-lembaran berisi firman Allah yang ada di tangannya, lalu memegang kepala sauradanya seraya menariknya ke arahnya. Dan kami telah menguraikan hal itu di dalam surat al-A'raaf, dan di sana kami menyebutkan sebuah hadits yang berbunyi: "Berita yang disampaikan itu tidak seperti yang disaksikan."

Kemudian Musa mulai mencela saudaranya, Harun, seraya berkata, ﴿ قَالَ يَاهَارُونُ مَامَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا، أَلاَّ تَتَّبِعَنِ ﴾ *"Hai Harun, apa yang menghalangimu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikutiku?"* Maksudnya, lalu memberitahuku mengenai hal ini pada awal kejadian. ﴿ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي ﴾ *"Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku."* Yakni, mengenai apa yang telah aku sampaikan kepadamu. Yaitu ucapannya, ﴿ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَتَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."* (QS. Al-A'raaf: 142). Harun menjawab: ﴿ يَبْنَؤُمَّ ﴾ *"Wahai putera ibuku,"* Harun bersikap sangat lembut dengan menyebut kata "ibu", padahal dia adalah saudaranya sekandung. Sebab, penyebutan ibu di sini lebih mengena dan lebih mendalam untuk mengungkapkan kasih sayang dan kelembutan. Oleh karena itu, Harun berkata: ﴿ يَبْنَؤُمَّ لاَتَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلاَبِرَأْسِي ﴾ *"Wahai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku."* Yang demikian itu merupakan permintaan maaf dari Harun kepada Musa atas tindakannya yang menunda untuk memberitahukan peristiwa tersebut, di mana dia tidak menemuinya dan memberitahukan mengenai peristiwa besar yang terjadi. ﴿ إِنِّي خَشِيتُ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir,"* untuk menemuimu lalu memberitahumu mengenai masalah ini, lalu engkau berkata kepadaku: "Mengapa kamu meninggalkan mereka sendirian dan memecah di antara Bani Israil, ﴿ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴾ *'Dan kamu tidak memelihara amanatku,'* yakni, kamu tidak menjaga apa yang telah aku perintahkan kepadamu, di mana aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin mereka.

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Harun sangat hormat dan patuh kepada Musa."

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَـٰسَـٰمِرِىُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِۦ
فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ
لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾ قَالَ فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا
مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَـٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ

عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَا
إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" (QS. 20:95) *Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul, lalu aku melemparkannya. Dan demikianlah nafsuku membujukku."* (QS. 20:96) *Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh(ku)." Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah ilah kamu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).* (QS. 20:97) *Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* (QS. 20:98)

Musa ﷺ berkata kepada Samiri, apa yang menyebabkanmu berbuat seperti itu, dan apa pula yang menimpamu sehingga kamu berani melakukan apa yang telah kamu lakukan. ﴿قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ﴾ *"Samiri menjawab: 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya,'"* yakni, aku melihat Jibril ketika datang untuk membinasakan Fir'aun, ﴿فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ﴾ *"Maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul,"* yakni, dari jejak kudanya (Jibril). Demikianlah pendapat yang masyhur dari kalangan ahli tafsir atau mayoritas dari mereka.

Kata *al-qabdhah* berarti sepenuh telapak tangan, dan hal itu dengan seluruh ujung jari.

Mujahid mengatakan: "Samiri melemparkan apa yang ada di tangannya pada perhiasan Bani Israil sehingga berubah menjadi anak sapi yang berbadan dan mempunyai suara, ﴿فَنَبَذْتُهَا﴾ *"Lalu aku melemparkannya,"* yakni, aku melemparkannya bersama orang-orang yang melempar. ﴿وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي﴾ *"Dan demikianlah nafsuku membujukku."* Maksudnya, nafsunya telah membuat hal itu tampak indah dan menarik. Pada saat itu:
﴿قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ﴾ *"Musa berkata: 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh(aku).'"* Yakni, sebagaimana kamu mengatakan telah mengambil dan memegang bekas urusan (Jibril) yang sebenarnya tidak pernah kamu ambil dan pegang, sehingga siksaanmu di dunia adalah dengan mengatakan: "Janganlah kamu menyentuh(ku)!" Artinya, kamu tidak bisa menyentuh

orang-orang dan orang-orang pun tidak akan menyentuhmu. ﴿ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman,"* yakni, pada hari Kiamat kelak: ﴿ لَّن تُخْلَفَهُ ﴾ *"Yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya,"* maksudnya, kamu tidak akan dapat mengelak darinya.

Qatadah mengatakan tentang firman-Nya: ﴿ أَن تَقُولَ لَامِسَاسَ ﴾ *"(Hanya dapat) mengatakan: 'Janganlah menyentuh,'"* dia mengatakan: "Musa menyatakan hal ini sebagai hukuman bagi mereka, dan sisa-sisa mereka pada saat ini juga mengatakan, 'Jangan menyentuh (ku)!'"

Firman-Nya, ﴿ وَانظُرْ إِلَى إِلَاهِكَ ﴾ *"Dan lihatlah ilahmu,"* yakni sembahanmu itu, ﴿ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ﴾ *"Yang kamu tetap menyembahnya."* Yakni, kamu telah menyembahnya, yaitu anak sapi tersebut. ﴿ لَّنُحَرِّقَنَّهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan membakarnya."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan as-Suddi: "Dia mendinginkanya dengan alat pendingin dan melemparkannya ke dalam api." Dan menurut Qatadah: "Sapi yang terbuat dari emas itu berubah menjadi daging dan darah, sehingga dia membakarnya dengan api dan kemudian abunya di buang ke laut." Oleh karena itu, dia mengatakan, ﴿ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴾ *"Kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا إِلَاهُكُمُ اللهُ الَّذِي لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Sesungguhnya Ilahmu hanyalah Allah, yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Musa عليه السلام berkata kepada mereka: "Bukan ini Ilah kalian, tetapi Ilah kalian adalah Allah yang tiada Ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Dia, tidak layak ibadah itu diberikan oleh hamba, kecuali hanya kepada-Nya semata. Sebab, segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya sekaligus sebagai hamba bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ *"Dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Kata *'ilma* dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *mim*, dengan pengertian bahwa Dia Mahamengetahui atas segala sesuatu. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan Dia mampu menghitung jumlah segala sesuatu, tidak ada yang terlepas meski hanya seberat biji sawi. Tidak satu daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya dan tidak ada satu biji pun di kegelapan bumi, tidak yang basah dan tidak pula yang kering melainkan telah tertulis di dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh). ﴿ وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan tidak ada satu binatang melata pun di muka bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."* (QS. Huud: 6).

Dan ayat al-Qur'an yang membahas mengenai masalah itu cukup banyak sekali.

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَـٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al-Qur'an). (QS. 20:99) ***Barangsiapa yang berpaling daripada al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat,*** (QS. 20:100) ***mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat.*** (QS. 20:101)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, sebagaimana yang telah Kami ceritakan kepadamu berita tentang Musa dan apa yang terjadi dengannya bersama Fir'aun dan bala tentaranya secara jelas dan benar-benar terjadi. Demikian itulah kami menceritakan kepadamu berita-berita yang terjadi di masa lalu, persis seperti kejadiannya, tanpa penambahan dan pengurangan. Demikian itulah, ﴿ وَقَدْ آتَيْنَـٰكَ مِن لَّدُنَّا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu dari sisi Kami,"* maksudnya, peringatan dari Kami, yaitu berupa al-Qur'an. Sebuah Kitab yang tidak didatangi oleh kebathilan, baik dari depan maupun belakangnya. Itulah Kitab yang turun dari Allah yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji, yang Dia tiada pernah memberikan kepada seorang Nabi pun sebelumnya sebuah Kitab yang serupa dengannya atau bahkan yang lebih sempurna dari itu dan lebih lengkap tentang berita yang telah lalu dan yang akan terjadi serta hukum yang menyelesaikan (urusan) antara manusia dari sejak awal para Nabi diutus hingga akhirnya ditutup oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an,"* maksudnya, mendustakan dan tidak mau mengikutinya dan malah mencari petunjuk kepada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya dan akan mengantarkannya ke neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat."* Kata *wizran* di sini berarti dosa. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya."* (QS. Huud: 17).

Yang demikian itu bersifat umum yang berlaku kepada siapa saja yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur'an, baik masyarakat Arab maupun non-Arab, Ahlul Kitab maupun yang lainnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)."* (QS. Al-An'aam: 19).

Dengan demikian, setiap orang yang sudah pernah sampai kepadanya al-Qur'an, berarti ia telah diberi peringatan dan seruan olehnya. Barangsiapa mengikutinya, maka ia akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa menentang dan berpaling darinya, maka ia akan sesat dan akan mengalami kesengsaraan di dunia, dan neraka merupakan tempat yang diancamkan kepadanya pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا خَـٰلِدِينَ فِيهِ ﴾ *"Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu."* Maksudnya, tidak ada jalan untuk menghindar darinya, ﴿ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ حِمْلًا ﴾ *"Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban mereka pada hari Kiamat."* Artinya, apa yang mereka bawa itu benar-benar beban yang sangat buruk.

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَـٰفَتُونَ
بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ
طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

(Yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru buram; (QS. 20:102) ***mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."*** (QS. 20:103) ***Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja."*** (QS. 20:104)

Di dalam hadits Rasulullah ﷺ telah ditegaskan bahwa beliau pernah ditanya mengenai kata *ash-Shuur* itu, maka beliau menjawab: "Sangkakala yang ditiup."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram."* Ada yang mengatakan: "Artinya, mata yang biru karena suasana

yang sangat mengerikan." "يَتَخَافَتُونَ" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka saling berbisik satu dengan lainnya." ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴾ *"Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)."* Yakni, di dunia, dimana kalian tinggal dalam waktu yang sebentar, yaitu sepuluh hari atau sekitarnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan."* Yaitu, pada saat di antara mereka saling berbisik. ﴿ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً ﴾ *"Ketika orang yang paling lurus jalannya di antara mereka,"* yakni, orang yang sempurna pemikirannya, ﴿ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴾ *"(Berkata) Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sehari saja.'"* Hal itu, karena kehidupan dunia sangat sebentar dalam pandangan mereka pada hari Kiamat kelak, karena dunia secara keseluruhan, meskipun waktunya telah mengalami pengulangan berkali-kali, malam dan siang pun telah datang silih berganti, maka seolah-olah hanya satu hari saja. Oleh karena itu, orang-orang kafir menganggap kehidupan dunia itu hanya sebentar pada hari Kiamat kelak. Yang menjadi maksud mereka dengan demikian itu adalah menolak hujjah yang diberikan kepada mereka. Karena mereka hanya diberi waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, "Mereka tidak berdiam melainkan hanya sesaat saja."* (QS. Ar-Ruum: 55).

Maksudnya, kalian hanya sebentar sekali tinggal di dunia. Sekiranya kalian mengetahui, niscaya kalian akan mengutamakan yang abadi atas yang fana, tetapi kalian telah bertindak salah, di mana kalian mengedepankan yang fana atas yang kekal abadi.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا
صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ
يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا
هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Rabbku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya, (QS. 20:105) ***maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali,*** (QS. 20:106) ***tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.*** (QS. 20:107) ***Pada hari itu***

manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Yang Mahapemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (QS. 20:108)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَسْـــَٔلُونَكَ عَنِ الْجِبَـــالِ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung."* Maksudnya, apakah pada hari Kiamat kelak gunung-gunung itu akan tetap ada ataukah musnah? ﴿ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴾ *"Maka katakanlah, 'Rabbku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat kelak) sehancur-hancurnya."* Artinya, gunung-gunung itu akan dimusnahkan dari tempatnya masing-masing. ﴿ فَيَذَرُهَـــا ﴾ *"Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu,"* yakni bumi, ﴿ قَاعًا صَفْصَفًا ﴾ *"Datar sama sekali."* Maksudnya, datar sedatar-datarnya. Kata *al-qaa'* berarti bumi yang datar, sedangkan kata *ash-shafshaf* sebagai penekan makna tersebut. Ada juga yang mengatakan: "Kata itu berarti bagian yang tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan sama sekali." Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat, meskipun pendapat yang kedua itu termasuk yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لاَتَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلاَأَمْتًا ﴾ *"Tidak sedikit pun kamu melihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* Maksudnya, pada hari itu, kamu tidak akan melihat lembah, bukit, serta tidak juga dataran rendah dan dataran tinggi di bumi. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Qatadah, dan beberapa ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لاَعِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Yaitu, pada hari di mana mereka melihat keadaan ini dan berbagai hal menakutkan itu memenuhi seruan penyeru dengan cepat. Apa yang diperintahkan kepada mereka, niscaya mereka segera melaksanakannya. Seandainya yang demikian itu terjadi di dunia, niscaya hal itu akan lebih bermanfaat bagi mereka, tetapi hal itu tidak bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ﴾ *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami."* (QS. Maryam: 38).

Dia juga berfirman: ﴿ مُهْطِعِينَ إِلَـــى الدَّاعِ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* (QS. Al-Qamar: 8).

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Allah akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat kelak dalam keadaan gelap gulita, langit pun digulung-Nya, bintang-bintang berjatuhan, matahari dan bulan pun menghilang. Lalu ada suara penyeru, maka orang-orang mengikuti suara itu. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لاَعِوَجَ لَهُ ﴾ *"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada) penyeru dengan tidak berbelok-belok."* Qatadah berkata: "Tidak berbelok-belok yang berarti mereka tidak dapat menyimpang dari penyeru itu." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Tidak berbelok-belok berarti mereka tidak dapat membelokkan diri darinya."

Firman-Nya, ﴿وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ﴾ *"Dan merendahlah semua suara kepada Rabb yang Mahapemurah."* Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yakni diam." Hal yang sama juga dikemukakan oleh as-Suddi. ﴿فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* Sa'id bin Jubair bercerita dari Ibnu 'Abbas: "Yakni derap kaki." Hal itu juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Ibnu Zaid, dan selain mereka.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu suara yang pelan." Itu pula yang menjadi sebuah riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak. Masih mengenai ayat, ﴿فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا﴾ *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* Sa'id bin Jubair mengatakan, "Yaitu pembicaraan secara pelan dan derap kaki." Dengan demikian, Sa'id bin Jubair telah menyatukan dua pendapat di atas. Jadi, bisa saja hal itu berarti derap kaki. Maksudnya adalah perjalanan manusia menuju ke Mahsyar, yakni, perjalanan mereka yang dilakukan secara pelan dan penuh ketundukan. Dan bisa juga berarti suara yang pelan, yang mungkin terjadi dari suatu keadaan saja. Dan Allah telah berfirman: ﴿يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ﴾ *"Pada saat datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* (QS. Huud: 105).

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا
﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا
﴿١١٠﴾ ۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا
﴿١١١﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا
هَضْمًا ﴿١١٢﴾

Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Mahapemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (QS. 20:109) *Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat*

meliputi ilmu-Nya. (QS. 20:110) *Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang telah melakukan kezhaliman.* (QS. 20:111) *Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.* (QS. 20:112)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Pada hari itu,"* yakni hari Kiamat, ﴿ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ ﴾ *"Tidak berguna syafa'at,"* yaitu di hadapan-Nya. ﴿ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴾ *"Kecuali (syafa'at) orang yang Allah Mahapemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."* Dalam *ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ, dan beliau itu adalah seorang pemuka anak cucu Adam dan makhluk yang paling mulia di hadapan Allah ﷻ, beliau bersabda:

(آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ وَأَخِرُّ لِلهِ سَاجِدًا وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لاَ أُحْصِيْهَا الْآنَ فَيَدَعُنِي مَاشَاءَ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ —قَالَ— فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ.)

"Aku datang di bawah 'Arsy dan tersungkur sujud kepada Allah. Dia membuka untukku pujian yang sekarang aku tidak sanggup menyebutkannya. Kemudian Ia membiarkanku sesuai kehendak-Nya. Dan setelah itu Dia berfirman: 'Hai Muhammad, angkat kepalamu, ucapkanlah, niscaya kamu akan didengar, dan memohonlah syafa'at, niscaya akan diterima syafa'atmu.' -Beliau berkata:- Kemudian Dia memberikan kepadaku batasan. Maka aku pun memasukkan mereka ke surga, lalu aku kembali."

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa beliau kembali ke bawah 'Arsy empat kali.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُولُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ نِصْفُ مِثْقَالٍ مِنْ إِيْمَانٍ، أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji.' Maka banyak orang yang dikeluarkan

darinya. Kemudian Dia berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman setengah biji. Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dzarrah, dan orang yang di dalam hatinya terdapat iman yang besarnya sangat lebih kecil daripada dzarrah, dan seterusnya." (Muttafaq 'alaih).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka."* Maksudnya, Dia mengetahui secara penuh semua makhluk-Nya. ﴿ وَلَايُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* Yang demikian itu adalah sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Firman-Nya, ﴿ وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ﴾ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Rabb) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)."* Ibnu 'Abbas dan beberapa ahli tafsir lainnya mengatakan: "Artinya, semua makhluk tunduk, tersungkur, seraya menyerahkan diri kepada Allah yang Mahaperkasa, yang Mahahidup yang tiada pernah mati, yang selalu mengurus dan tidak pernah tidur, mengatur segala sesuatu dan menjaganya. Dialah yang Mahasempurna, yang segala sesuatu selalu membutuhkan-Nya, yang semua itu tidak dapat berbuat kecuali karena-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴾ *"Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman."* Yakni, pada hari Kiamat kelak. Karena Allah ﷻ akan memberikan setiap hak kepada pemiliknya, di mana pada hari itu Allah akan memotong dari kebaikan seseorang yang berbuat zhalim, lalu kebaikan itu diberikan kepada orang yang dizhaliminya. Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْخَيْبَةَ كُلَّ الْخَيْبَةِ مَنْ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ بِهِ مُشْرِكٌ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ.)

"Hendaklah kalian menjauhi kezhaliman, karena kezhaliman merupakan kegelapan pada hari Kiamat kelak. Sungguh benar-benar merugi orang yang menghadap Allah dalam keadaan musyrik, karena Allah Ta'ala telah berfirman: 'Sesungguhnya kemusyrikan itu merupakan kezhaliman yang sangat besar.'"

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَايَخَافُ ظُلْمًا وَلَاهَضْمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapanya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang zhalim dan ancaman bagi mereka, Dia memberikan pujian kepada orang-orang yang bertakwa dan penetapan bagi mereka, di mana mereka itu tidak

dizhalimi dan tidak dikurangi haknya. Artinya, tidak diberikan tambahan atas keburukannya dan tidak pula dikurangi kebaikan mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, dan selain mereka. Dengan demikian, kezhaliman itu berarti penambahan, yaitu pembebanan dosa orang lain kepada seseorang dan kata *al-hadham* berarti pengurangan.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ
يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ
مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. (QS. 20:113) ***Maka Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*** (QS. 20:114)

Allah ﷻ berfirman bahwa ketika hari Kiamat, pembalasan dengan kebaikan dan keburukan itu benar-benar terjadi, sehingga tidak dapat disangkal lagi bahwa al-Qur'an yang Kami turunkan itu memang benar-benar sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat jelas lagi fasih, tidak ada kerancuan di dalamnya dan tidak pula kejanggalan. ﴿وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ *"Dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa."* Maksudnya, agar mereka meninggalkan semua dosa, larangan, dan perbuatan keji. ﴿أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا﴾ *"Atau agar al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."* Yakni, agar melakukan ketaatan dan upaya pendekatan diri kepada-Nya. ﴿فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya,"* artinya, Mahasuci dan Mahabersih Allah Penguasa yang haq, yang mana Dia itu Mahabenar, janji dan ancaman-Nya benar terjadi, dan para Rasul-Nya adalah benar, surga pun benar, neraka juga benar, dan segala sesuatu dari-Nya adalah benar.

Allah ﷻ telah menjanjikan kepadanya untuk tidak mengadzab seorang pun sebelum Dia memberi peringatan, mengutus para Rasul, serta memberikan

alasan kepada semua makhluk-Nya, agar tidak ada hujjah dan keraguan bagi seorang pun.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."* Dalam hadits shahih, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menghadapi kesulitan pada waktu penerimaan wahyu yang sempat menggerakkan lidahnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini, yakni jika Rasulullah didatangi oleh Jibril dengan membawa wahyu, setiap kali dibacakan satu ayat oleh Jibril, maka beliau mengucapkannya bersama dengannya karena kegigihan beliau untuk menghafal al-Qur'an. Lalu Allah Ta'ala membimbing beliau kepada yang lebih mudah dan ringan agar beliau tidak merasa kesulitan. Lalu Dia berfirman: ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami mengumpulkannya dan membuatmu pandai membacanya."* (QS. Al-Qiyaamah: 16-17). Artinya, Kami yang akan mengumpulkan al-Qur'an di dalam dadamu, lalu kamu yang akan membacakannya kepada umat manusia tanpa sedikit pun yang kamu lupa. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Jika Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami penjelasannya."* (QS. Al-Qiyaamah: 18-19).

Dan di dalam surat Thaahaa ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* maksudnya, hendaklah kamu dengarkan dulu, dan jika Malaikat sudah selesai membacakannya kepadamu, maka bacalah setelah itu. ﴿ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* Artinya, tambahkanlah ilmu kepadaku dari sisi-Mu.

Ibnu 'Uyainah رحمه الله berkata: "Rasulullah ﷺ selalu bertambah ilmunya sampai hari kewafatannya." Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.)

"Ya Allah, jadikanlah apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku itu bermanfaat bagiku, dan ajarkanlah apa yang bermanfaat bagiku serta tambahkanlah ilmu kepadaku. Segala puji bagi Allah atas segala keadaan."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib dari sisi ini."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Bazzar, yang ia tambahkan pada bagian akhirnya:

(... وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ.)

"... dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni neraka."

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَإِذْ
قُلْنَا لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾
فَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَـٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ
فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا
تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَـٰنُ قَالَ
يَـٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا
مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ
وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَـٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. 20:115) *Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka mereka sujud kecuali iblis, ia membangkang.* (QS. 20:116) *Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkanmu menjadi celaka.* (QS. 20:117) *Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.* (QS. 20:118) *Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* (QS. 20:119) *Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: "Hai Adam, maukah aku tunjuk-*

kan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. 20:120) *Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Rabb dan sesatlah ia.* (QS. 20:121) *Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.* (QS. 20:122)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Disebut insan, karena ia pernah diberikan perjanjian, tetapi ia lupa (nasiya)." Hal yang sama juga diriwayatkan 'Ali bin Abi Thalhah, juga dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Sedangkan Mujahid dan al-Hasan berkata: "Tetapi ia malah mengabaikan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلاَئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada Malaikat: 'Sujudlah kepada Adam.'"* Allah ﷻ menyebutkan pemuliaan dan penghormatan terhadap Adam serta pengutamaan dirinya atas banyak makhluk ciptaan-Nya. Kisah mengenai hal ini telah kami kemukakan dalam surat al-Baqarah, al-A'raaf, al-Hijr, al-Kahfi, dan yang akan disebutkan juga di akhir surat Shaad. Di dalamnya, Allah ﷻ menceritakan penciptaan Adam dan perintah sujud yang Dia berikan kepada para Malaikat kepadanya (Adam) sebagai penghormatan dan pemuliaan. Selain itu, Dia juga menjelaskan permusuhan iblis terhadap anak cucu Adam dan kepada Adam sendiri. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَجَدُوا إِلاَّ إِبْلِيسَ أَبَى ﴾ *"Maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang."* Maksudnya, menolak seraya menyombongkan diri. ﴿ فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ ﴾ *"Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya iblis ini adalah musuh bagimu dan bagi isterimu.'"* Yaitu Hawa' ﷺ. ﴿ فَلاَ يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴾ *"Maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."* Maksudnya, berhati-hatilah kamu, jangan sampai iblis itu mengeluarkanmu dari surga, sehingga kamu akan susah, payah, dan sengsara dalam mencari rizkimu. Sesungguhnya di sini (surga), kamu dapat hidup dengan senang lagi tenang tanpa beban dan juga tanpa kesulitan. ﴿ إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang."* Di sini, Allah ﷻ menyebutkan bersamaan antara lapar dan telanjang, karena kelaparan adalah kehinaan bathin, sedangkan telanjang adalah kehinaan lahir. ﴿ وَأَنَّكَ لاَ تَظْمَؤُا فِيهَا وَلاَ تَضْحَى ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tidak merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* Kedua hal tersebut (dahaga dan panas) merupakan dua hal yang saling berdampingan, di mana dahaga sebagai panas bathin, sedangkan panas matahari sebagai panas lahir.

Firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لاَ يَبْلَى ﴾ *"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"* Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa iblis itu telah mem-

perdaya mereka berdua, di mana ia telah berkata:
﴿وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ﴾ *"Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'"* (QS. Al-A'raaf: 21).

Sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya, bahwa Allah Ta'ala telah membuat perjanjian kepada Adam dan isterinya, Hawa untuk memakan dari segala buah-buahan dan tidak mendekati pohon yang telah ditentukan di dalam surga. Tetapi iblis masih terus berusaha menggodanya sehingga keduanya memakan buah khuldi, yaitu pohon yang barangsiapa memakan buah itu, maka ia akan kekal abadi. Di dalam hadits telah disebutkan mengenai pohon khuldi ini, di mana Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu adh-Dhahhak, aku mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا وَهِيَ شَجَرَةُ الْخُلْدِ.)

"Sesungguhnya di surga terdapat sebatang pohon yang pengendara kendaraan berjalan di bawah bayangan pohon itu selama seratus tahun, niscaya ia tidak akan mampu melintasinya. Itulah pohon khuldi." (HR. Ahmad).

Firman Allah Ta'ala:
﴿فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ﴾ *"Maka keduanya memakan buah dari pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga."* Mujahid berkata: "Keduanya mejadikan daun-daun itu seperti pakaian." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Qatadah dan as-Suddi.

Dan firman-Nya, ﴿وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ﴾ *"Dan durhakalah Adam kepada Rabbnya dan sesatlah ia. Kemudian Rabbnya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."*

قَالَ ٱهۡبِطَا مِنۡهَا جَمِيعَۢاۖ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي
هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن
ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ

﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ
كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebahagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. (QS. 20:123) *Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* (QS. 20:124) *Berkatalah ia: "Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?"* (QS. 20:125) *Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan."* (QS. 20:126)

Allah ﷻ memerintahkan kepada Adam dan Hawa serta iblis, agar mereka semua turun dari surga. Masalah ini telah kami jelaskan dalam pembahasan surat al-Baqarah. ﴿ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ﴾ *"Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."* Yakni, Adam dan anak cucunya, serta iblis dan anak cucunya. ﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى ﴾ *"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku."* Abul 'Aliyah berkata: "Yaitu, petunjuk tersebut berupa para Nabi, para Rasul, serta penjelasan. ﴿ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴾ *"Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي ﴾ *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku."* Maksudnya, menentang perintah-Ku dan apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku, ia juga berpaling dan melupakan Rasul-Nya itu serta mengambil petunjuk dari selainnya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."* Yakni, sempit di dunia, sehingga tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Dadanya terasa sempit dan menyesakkan karena kesesatannya. Meskipun secara lahiriyah ia merasa senang, dapat berpakaian sekehendak hatinya, makan dan bertempat sesukanya, tetapi selama hatinya tidak tulus menerima keyakinan dan petunjuk, niscaya ia berada dalam kegoncangan, kebimbangan dan keraguan, dan ia akan terus dalam keraguan. Yang demikian itu merupakan bagian dari sempitnya kehidupan.

Firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Yaitu, hidup sengsara." Adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu per-

buatan jahat dan rizki yang buruk." Hal yang sama juga dikemukakan oleh 'Ikrimah dan Malik bin Dinar.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴾ *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau berkata: (عَذَابُ الْقَبْرِ) "Yaitu adzab kubur." (Sanad hadits ini jayyid).

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴾ *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* Mujahid, Abu Shalih, dan as-Suddi mengemukakan: "Yakni, tidak ada hujjah baginya." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Dibutakan matanya dari segala sesuatu kecuali neraka Jahannam." Mungkin juga hal itu berarti bahwa ia akan dibangkitkan dan dihimpun menuju ke neraka dalam keadaan buta mata dan hati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam."* (QS. Al-Israa': 97).

Oleh karena itu, ia berkata, ﴿ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴾ *"Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* Yaitu, ketika di dunia. ﴿ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَـٰتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴾ *"Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* Yakni, setelah kamu berpaling dari ayat-ayat Allah dan memperlakukannya seperti perlakuan orang yang belum pernah mendengarnya setelah semuanya disampaikan kepadamu, lalu kamu melupakan, berpaling darinya, dan mengabaikannya, maka seperti itulah sekarang ini Kami memperlakukanmu, yaitu perlakuan orang yang melupakanmu. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَـٰذَا ﴾ *"Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raaf: 51). Karena balasan itu setimpal dengan perbuatan.

Adapun lupa kepada lafazh al-Qur'an tetapi tetap memahami maknanya serta mengamalkan kandungannya, maka tidak termasuk dalam ancaman yang khusus ini, meskipun yang demikian itu juga mendapatkan ancaman dari sisi yang lain. Di mana sunnah Rasulullah ﷺ telah melarang mengenai hal itu seraya memberikan ancaman yang keras terhadapnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari seseorang, dari Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَا مِنْ رَجُلٍ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَنَسِيَهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَهُوَ أَجْذَمُ.)

"Tidaklah seseorang membaca al-Qur'an, lalu melupakannya melainkan ia akan menemui Allah pada hari pertemuan dengan-Nya dalam keadaan berpenyakit kusta."

Kemudian Imam Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, lalu ia menyebutkan hal yang sama.

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

Dan demikanlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Rabbnya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. 20:127)

Allah ﷻ berfirman: "Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang melampaui batas dan yang mendustakan ayat-ayat Allah di dunia dan di akhirat."

Allah berfirman:
﴿ لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللهِ مِن وَاقٍ ﴾ *"Bagi mereka adzab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya adzab akhirat adalah lebih keras dan tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* Maksudnya, lebih menyakitkan daripada adzab dunia dan terus-menerus atas mereka serta mereka kekal abadi dalam keadaan seperti itu.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِي ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ
لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ غُرُوبِهَاۖ وَمِنۡ ءَانَآيِٕ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ وَأَطۡرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ ﴿١٣٠﴾

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (QS. 20:128) *Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka.* (QS. 20:129) *Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.* (QS. 20:130)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَهْدِ ﴾ *"Maka tidakkah menjadi petunjuk,"* bagi orang-orang yang mendustakan apa yang telah kamu bawa, hai Muhammad, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah mendustakan para Rasul telah Kami binasakan, sehingga mereka musnah tanpa sisa dan tidak juga meninggalkan bekas, sebagaimana hal itu dapat mereka saksikan dari rumah-rumah kosong yang mereka tinggalkan dan mereka berlalu-lalang di atas peninggalan tersebut? ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* Maksudnya, akal yang sehat dan pikiran yang lurus. Di dalam surat as-Sajdah, Allah ﷻ telah berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ﴾ *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binaskan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu?"* (QS. As-Sajdah: 26).

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka."* Maksudnya, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, yaitu bahwa Dia tidak akan mengadzab seseorang melainkan setelah adanya hujjah yang diberikan kepadanya serta waktu yang telah ditentukan Allah kepada para pendusta tersebut, niscaya akan datang kepada mereka adzab secara tiba-tiba. Oleh karena itu, Dia berfirman kepada Nabi-Nya seraya menghibur beliau, ﴿ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan,"* yakni, atas pendustaan mereka

terhadapmu. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari,"* yakni shalat fajar, ﴿ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴾ *"Dan sebelum terbenamnya,"* yakni shalat 'ashar. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain,* dari Jarir bin 'Abdullah al-Bajali ﷺ, ia bercerita, kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, kemudian beliau bersabda:

(إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَتُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا.)

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berdesak-desakan untuk melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari, maka kerjakanlah."

Kemudian beliau membaca ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Imarah bin Ru-aibah, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا.)

"Tidak akan masuk neraka orang yang mengerjakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari." (HR. Muslim).

Dalam kitab *al-Musnad* dan kitab *as-Sunan*, dari Ibnu 'Umar, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفَيْ سَنَةٍ يَنْظُرُ إِلَى أَقْصَاهُ كَمَا يَنْظُرُ إِلَى أَدْنَاهُ وَإِنَّ أَعْلاَهُمْ مَنْزِلَةً لِمَنْ يَنْظُرُ إِلَى اللهِ تَعَالَى فِي الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ.)

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah adalah yang dapat melihat dalam kerajaannya perjalanan duaribu tahun, ia melihat bagian yang paling jauh seperti ia melihat bagian yang paling dekat. Dan yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang melihat Allah Ta'ala dua kali dalam sehari."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَمِنْ ءَانَآءِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ ﴾ *"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari,"* yakni, dari waktu malam hari, hendaklah kamu mengerjakan shalat tahajjud. Dan sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai shalat Maghrib dan shalat Isya'. ﴿ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ ﴾ *"Dan pada waktu-waktu di siang hari,"* yakni, kebalikan/lawan dari waktu malam, ﴿ لَعَلَّكَ تَرْضَى ﴾ *"Supaya kamu merasa senang."* Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Dalam hadits shahih disebutkan:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَـــى: يَـــا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَـــا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا وَمَـــا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَالَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُـــوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai sekalian penghuni surga.' Maka mereka menjawab: 'Kami mendengar seruan-Mu, ya Rabb Kami, dan kami menyambut-Mu.' Maka Dia berfirman: 'Apakah kalian puas?' Mereka menjawab: 'Bagaimana kami tidak puas, sedang Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari makhluk-Mu.' Lebih lanjut, Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan memberi kalian apa yang lebih baik dari hal itu.' 'Lalu apakah yang lebih baik dari semuanya itu?' tanya mereka. Dia menjawab: 'Aku menghalalkan bagi kalian keridhaan-Ku, sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini untuk selamanya.'"

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. 20:131) ***Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*** (QS. 20:132)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Janganlah kamu melihat kenikmatan yang ada pada orang-orang yang berlebih-lebihan dan yang semisalnya, karena sesungguhnya semuanya itu merupakan bunga yang akan punah dan kenikmatan yang tidak dapat bertahan. Yang dengan

semuanya itu mereka Kami uji, tetapi hanya sedikit sekali dari hamba-Ku yang mau bersyukur."

Mujahid berkata: "Kata '*golongan-golongan dari mereka*' itu adalah orang-orang kaya." Sesungguhnya kamu telah diberi apa yang lebih dari apa yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat yang lain sebagai berikut:
﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ لَاتَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)."* (QS. Al-Hijr: 87-88).

Demikian juga yang disimpan Allah ﷻ untuk Rasul-Nya, Muhammad ﷺ di akhirat kelak berupa suatu hal yang sangat agung, yang tidak dapat dibatasi dan disifati. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى ﴾ *"Dan kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas."* (QS. Adh-Dhuhaa: 5).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal."* Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa ketika 'Umar bin al-Khaththab ﷺ masuk menemui Rasulullah ﷺ di tempat itu, di mana ia mengasingkan diri dari isterinya ketika beliau meng-*ila'* (bersumpah untuk tidak menggauli isteri) mereka. Ia melihat Rasulullah ﷺ berbaring di atas kerikil sebagai tikar, sedang di rumah itu tidak terdapat apa pun kecuali secuil daun salam yang tergantung. Maka kedua mata 'Umar pun berlinang. Lalu beliau berkata kepadanya: "Hai 'Umar, apa yang menyebabkanmu menangis?" 'Umar menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Kisra dan Kaisar menikmati apa yang mereka miliki, sedangkan engkau adalah yang dipilih Allah di antara makluk-Nya. Maka beliau berkata:

(أَوْ فِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.)

"Apakah kamu masih ragu, hai putera al-Khaththab? Mereka itu merupakan kaum yang kesenangan mereka didahulukan dalam kehidupan dunia."

Rasulullah ﷺ merupakan orang yang paling zuhud di dunia ini, padahal ia mempunyai kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dunia tersebut. Setiap kali beliau mendapatkannya, beliau menafkahkannya dan membagi kaumnya kepada hamba-hamba Allah, dan beliau tidak menyimpan sesuatu pun untuk dirinya sendiri buat hari esok. Qatadah dan as-Suddi mengemukakan: "*Bunga kehidupan dunia*, yakni perhiasan kehidupan dunia."

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾, *"Untuk Kami coba mereka dengannya,"* Qatadah berkata: "Supaya Kami menguji mereka."

Firman-Nya, ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾ *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."* Maksudnya, selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. At-Tahriim: 6).

Firman-Nya, ﴿ لَانَسْئَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu."* Maksudnya, jika kamu mendirikan shalat, maka akan datang kepadamu rizki dari arah yang tidak kamu sangka. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain: ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَايَحْتَسِبُ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (QS. Ath-Thalaaq: 2-3).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لَانَسْئَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ﴾ *"Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kamilah yang memberikan rizki kepadamu."*

At-Tsauri berkata: "Firman-Nya, ﴿ لَانَسْئَلُكَ رِزْقًا ﴾ *'Kami (Allah) tidak meminta rizki kepadamu,'* maksudnya, 'Kami tidak membebanimu untuk mencari rizki."

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai anak cucu Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan akan Aku tutup kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka akan Aku penuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak pula Aku menutupi kemiskinanmu.'"

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُوْمُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهِ هَلَكَ.)

"Barangsiapa yang menjadikan semua kesusahan menjadi satu kesusahan saja, yaitu kesusahan pada hari kembali kepada-Nya (Kiamat), maka Allah akan

mencukupkan baginya dari kesusahan dunianya. Dan barangsiapa yang menjadikan kesusahannya bercabang-cabang dalam berbagai kehidupan dunia, maka Allah tidak akan peduli kepadanya, di lembah mana dari bumi-Nya ini ia akan binasa."

Diriwayatkan pula dari hadits Syu'bah, dari Zaid bin Tsabit, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتِ الْأَخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.)

"Barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai pusat perhatiannya (tujuannya), maka Allah menceraikan urusannya dan menjadikan kemiskinannya ada di hadapan matanya. Tidak ada sesuatu pun dari dunia ini datang kepadanya kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan menyatukan urusannya dan melimpahkan kekayaan-Nya di dalam hatinya, lalu dunia datang kepadanya dalam keadaan hina."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan akibat itu adalah bagi orang yang bertakwa."* Maksudnya, kesudahan yang baik di dunia dan akhirat, yaitu surga adalah untuk orang yang bertakwa kepada Allah. Di dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ كَأَنَّا فِي دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ وَأَنَّا أُتِينَا بِرُطَبٍ مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابَ فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ أَنَّ الْعَاقِبَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالرِّفْعَةَ وَأَنَّ دِينَنَا قَدْ طَابَ.)

"Semalam aku bermimpi seolah-olah kita berada di rumah 'Uqbah bin Rafi', dan seakan-akan diberikan kepada kita kurma Ibnu Thab. Lalu aku menakwilkan hal itu bahwa kesudahan yang baik dan kemuliaan di dunia bagi kita, dan bahwasanya agama kita sudah baik."

وَقَالُوا۟ لَوْلَا يَأْتِينَا بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا۟ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada Kami dari Rabbnya?" Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (QS. 20:133) *Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* (QS. 20:134) *Katakanlah: "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah membawa petunjuk."* (QS. 20:135)

Allah ﷻ menceritakan dalam firman-Nya tentang orang-orang kafir, yaitu mengenai ucapan mereka, ﴿ لَوْلَا ﴾ *"Mengapa tidak,"* maksudnya, mengapa Muhammad tidak membawakan kepada kami tanda dari Rabbnya yang menunjukkan kebenarannya bahwa ia seorang Rasul Allah?

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"* Yaitu, al-Qur'an yang agung, yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Muhammad, seorang yang ummi, tidak dapat menulis dan tidak pernah belajar dari Ahlul Kitab.

Mengenai hal ini, telah banyak diceritakan di dalam al-Qur'an berita orang-orang terdahulu yang sesuai dengan kitab-kitab terdahulu yang benar, di antaranya bahwa al-Qur'an sebagai hakim atas kitab-kitab terdahulu, membenarkan yang benar dan menjelaskan kesalahan yang didustakan dan diselewengkan. Dalam kitab *ash-Shahihain* telah disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(مَامِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan, yang kepadanya manusia beriman. Sedangkan yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka aku berharap, aku mempunyai pengikut yang paling banyak pada hari Kiamat kelak."

Di sini disebutkan mukjizat besar (agung) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu al-Qur'an. Namun, beliau pun mempunyai mukjizat-mukjizat lain yang tidak terbatas dan tidak terhitung, sebagaimana yang disebutkan dan dijelaskan dalam kitab-kitab yang berkenaan dengan hal itu. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum al-Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,'"* maksudnya, seandainya Kami binasakan para pendusta itu sebelum Kami mengutus Rasul yang mulia ini kepada mereka dan sebelum Kami menurunkan kepada mereka Kitab yang agung ini, niscaya mereka akan berkata: ﴿ رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Ya Rabb kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami,"* sebelum Engkau membinasakan kami sehingga kami beriman kepadanya dan mengikutinya? Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴾ *"Lalu kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* Allah Ta'ala menjelaskan bahwa para pendusta itu enggan lagi menentang seraya tidak beriman. Allah ﷻ telah beriman, ﴿ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 97).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang yang mendustakan dan menentangmu serta selalu berada dalam kekafiran dan keingkarannya, ﴿ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ ﴾ *"Masing-masing kita menanti,"* yaitu dari kalangan kami dan juga kalian. ﴿ فَتَرَبَّصُوا ﴾ *"Maka nantikanlah oleh kamu."* Maksudnya, tunggulah! ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَىٰ ﴾ *"Maka kamu kelak akan mengetahui, siapakah yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk,"* kepada kebenaran dan jalan lurus. Dan hal itu sama seperti firman-Nya: ﴿ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ *"Dan mereka kelak akan mengetahui pada saat mereka melihat adzab, siapakah yang paling sesat jalannya."* (QS. Al-Furqaan: 42).



سورة الأنبياء

AL-ANBIYAA'

(Nabi-Nabi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke 21 : 112 Ayat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah: "Surat Bani Israil, al-Kahfi, Maryam, Thaahaa, dan al-Anbiyaa', semua itu dari peninggalan yang pertama dan merupakan peninggalan-peninggalan lama yang kuwarisi."

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم
مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾
لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّى
يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾ بَلْ

JUZ 17

قَالُوٓا۟ أَضْغَـٰثُ أَحْلَـٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَـٰهَآ ۖ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (QS. 21:1) ***Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main,*** (QS. 21:2) ***(lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) sepertimu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"*** (QS. 21:3) ***Berkatalah (Muhammad kepada mereka): "Rabbku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*** (QS. 21:4) ***Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan ia sendiri seorang penya'ir, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana para Rasul yang telah lalu diutus."*** (QS. 21:5) ***Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?*** (QS. 21:6)

Ini adalah peringatan dari Allah ﷻ akan hampir dekatnya hari Kiamat. Sedangkan manusia dalam keadaan lalai terhadap hari itu, di mana mereka tidak beramal untuknya dan tidak mempersiapkannya. An-Nasa'i berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang, ﴿ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling,"* yaitu di dunia.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta disegerakan datangnya."* (QS. An-Nahl: 1).

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mereka tidak memperhatikan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang Quraisy dan orang-orang kafir yang serupa dengan mereka. Maka, Dia berfirman, ﴿ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ ﴾ *"Tidak datang kepada mereka dari Rabb mereka suatu ayat al-Qur'an pun yang muhdats,"* yang baru turunnya, ﴿ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴾ *"Melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main."*

Sebagaimana Ibnu 'Abbas berkata: "Apakah kalian bertanya kepada Ahlul Kitab tentang apa yang ada di tangan mereka, padahal mereka telah merubah dan menggantinya serta menambahkan dan menguranginya. Sedangkan Kitab kalian adalah Kitab yang paling baru milik Allah yang kalian baca dan belum tercampur?" (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka,"* yaitu mereka mengatakan tentang hal di antara mereka secara sembunyi-sembunyi, ﴿ هَلْ هَذَآ إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾ *"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia sepertimu,"* yang mereka maksud adalah Rasulullah ﷺ yang mereka anggap tidak mungkin menjadi Nabi, karena dia adalah manusia biasa seperti mereka. Maka, bagaimana dia diberi kekhususan wahyu yang tidak diberikan kepada yang lainnya? Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya,"* apakah kalian mengikutinya, hingga kalian seperti orang yang mendapatkan sihir, padahal dia tahu itu adalah sihir? Maka, Allah Ta'ala memberikan jawaban tentang apa yang mereka tuduhkan dan kedustaan yang mereka buat tentangnya, ﴿ قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَآءِ وَالأَرْضِ ﴾ *"Berkatalah Muhammad: 'Rabbku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi,'"* yaitu Rabb Yang Mahamengetahui hal itu, tentu tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia-lah Yang telah menurunkan al-Qur'an yang mencakup berita tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian di mana tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan yang seperti itu, melainkan Dia Yang Mahamengetahui rahasia di langit dan di bumi.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar perkataan-perkataan kalian lagi Mahamengetahui kondisi-kondisi kalian. Di dalam ayat ini terkandung ancaman dan peringatan kepada mereka. Firman-Nya, ﴿ بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلاَمٍ بَلِ افْتَرَاهُ ﴾ *"Bahkan mereka berkata: 'Al-Qur'an itu adalah mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya,'"* ini adalah kabar tentang penentangan dan penyimpangan kaum kafir serta perbedaan, kebingungan dan kesesatan mereka dalam memberikan sifat kepada al-Qur'an. Terkadang mereka menyebutkannya sebagai sihir, terkadang sebagai sya'ir, terkadang sebagai khayalan, mimpi-mimpi dan terkadang pula menjadikannya sebagai sesuatu yang dibuat-buat. Sebagaimana Dia berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلاَ يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلاً ﴾ *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* (QS. Al-Israa': 48).

Firman-Nya, ﴿ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ الأَوَّلُونَ ﴾ *"Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana para Rasul yang telah lalu di utus,"* yang mereka maksudkan adalah seperti unta Nabi Shalih, mukjizat-mukjizat Musa dan 'Isa عليهما السلام. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?"* Yaitu, tidaklah Kami datangkan kepada sebuah kampung, tempat diutusnya para Rasul satu mukjizat di tangan para Nabinya yang mereka imani. Bahkan, mereka mendustakan, hingga mereka Kami binasakan karena hal tersebut. Apakah mereka akan mengimani ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) tersebut, seandainya mereka melihatnya tanpa para Nabi itu? Tidak akan mungkin, bahkan:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97). Ini semuanya, sesungguhnya mereka menyaksikan langsung ayat-ayat yang luas, bukti-bukti yang kongkrit dan dalil-dalil yang nyata di tangan Rasulullah ﷺ yang lebih jelas, nyata, melimpah, pasti dan lebih banyak dari apa yang disaksikan dari para Nabi yang lainnya عليهم السلام.

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن
كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ
ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ
وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

Kami tiada mengutus para Rasul sebelummu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. **(QS. 21:7)** ***Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.*** **(QS. 21:8)** ***Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.*** **(QS. 21:9)**

Allah Ta'ala berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya Rasul dari kalangan manusia. ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Kami tiada mengutus para Rasul sebelummu, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami*

beri wahyu kepada mereka," yaitu seluruh Rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorang pun di antara mereka berasal dari Malaikat, sebagaimana Dia berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya. Lalu, mereka berkata: ﴿ أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"* (QS. At-Taghaabun: 6).

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَاتَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui."* Yaitu, tanyakanlah oleh kalian kepada orang yang berilmu di antara umat-umat tersebut, seperti Yahudi, Nasrani dan aliran-aliran lain; Apakah para Rasul yang datang kepada mereka itu manusia atau para Malaikat? Mereka hanyalah manusia. Hal itu merupakan kesempurnaan nikmat Allah kepada makhluk-Nya dengan diutusnya para Rasul dari jenis mereka yang memungkinkan untuk sampainya penyampaian dan penerimaan dari mereka. Firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّايَأْكُلُونَ الطَّعَامَ ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* yaitu, bahkan mereka adalah jasad-jasad yang memakan makanan. Firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal,"* di dunia. Bahkan, mereka hidup, kemudian mereka akan mati. ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu."* (QS. Al-Anbiyaa': 34). Keistimewaan mereka adalah bahwa mereka diberi wahyu dari Allah ﷻ di mana para Malaikat turun kepada mereka membawa sesuatu ketetapan hukum bagi makhluk-Nya berupa apa yang diperintah dan yang dilarang. Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ ﴾ *"Kemudian, Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka,"* yaitu yang dijanjikan Rabb mereka kepada mereka adalah sesungguhnya orang-orang yang zhalim akan dibinasakan. Allah telah menepati janji-Nya kepada mereka dan melaksanakan hal tersebut. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ ﴾ *"Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki,"* yaitu pengikut-pengikut mereka yang termasuk orang-orang yang beriman. ﴿ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas,"* yaitu orang-orang yang mendustakan risalah yang dibawa oleh para Rasul.

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾ وَكَمْ
قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ
﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا۟

وَارْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟

يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ

حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? (QS. 21:10) *Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya).* (QS. 21:11) *Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya.* (QS. 21:12) *Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya.* (QS. 21:13) *Mereka berkata: "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 21:14) *Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.* (QS. 21:15)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kemuliaan al-Qur'an serta mendorong mereka untuk mengenal kedudukannya. ﴿لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ﴾ *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab dzikrumu."* Ibnu 'Abbas berkata: "Kemuliaan kalian." Mujahid berkata: "Cerita kalian." Sedangkan al-Hasan berkata: "Agama kalian."

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ *"Maka, apakah kamu tiada memahaminya,"* yaitu nikmat ini dan kalian menampungnya dengan penerimaan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab."* (QS. Az-Zukhruf: 44).

Firman-Nya, ﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً﴾ *"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan,"* ini merupakan kata yang menunjukkan banyak, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ﴾ *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan."* (QS. Al-Israa':17).

Firman-Nya, ﴿وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ﴾ *"Dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain,"* yaitu umat lain sesudah mereka. ﴿فَلَمَّآ أَحَسُّوا بَأْسَنَآ﴾

"Maka, tatkala mereka merasakan adzab Kami," yaitu merasa yakin bahwa adzab akan menimpa mereka, sebagaimana yang dijanjikan oleh Nabi mereka. ﴿إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ﴾ *"Tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya,"* yaitu melarikan diri untuk kabur. ﴿لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ﴾ *"Janganlah kamu lari tergesa-gesa; Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediaman,"* ini adalah ancaman untuk mereka, janganlah kalian lari tergesa-gesa dari turunnya adzab dan kembalilah kalian kepada apa yang dahulu kalian rasakan berupa nikmat, kegembiraan, kehidupan dan tempat-tempat tinggal yang baik. Qatadah berkata dalam rangka mengejek mereka. ﴿لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ﴾ *"Agar kamu ditanya,"* yaitu tentang mensyukuri nikmat yang dahulu kalian rasakan. ﴿قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim,'"* mereka mengakui dosa-dosa mereka di saat pengakuan itu tidak bermanfaat bagi mereka. ﴿فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ﴾ *"Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi,"* yakni perkataan itu terus-menerus diucapkan, yaitu pengakuan kezhaliman, sampai mereka tidak bergerak, juga (sampai) perkataan mereka lenyap.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ
لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى
الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَلَهُ
مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا
يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (QS. 21:16) ***Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).*** (QS. 21:17) ***Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya).*** (QS. 21:18)

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan para Malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tidak (pula) merasa letih. (QS. 21:19) ***Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.*** (QS. 21:20)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah dengan kebenaran yaitu dengan keadilan dan kebenaran agar orang-orang yang buruk akan dibalas sesuai dengan apa yang mereka amalkan serta membalas orang-orang yang baik dengan kebaikan. Dia tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia dan main-main, sebagaimana Dia berfirman: ﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلاً ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ﴾ *"Dan Kami tidak mencipatakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka."* (QS. Shaad: 27).

Firman-Nya, ﴿لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا إِن كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian,"* berkata Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ﴿لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَاهُ مِن لَّدُنَّا﴾, yaitu dari sisi kami. Dia berfirman: "Kami tidak menciptakan jannah, naar, kematian, kebangkitan dan hisab," al-Hasan, Qatadah dan lain-lain berkata: "﴿لَوْ أَرَدْنَا أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا﴾ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan," al-Lahwu* yaitu seorang wanita, menurut lisan orang Yaman." 'Ikrimah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud dengan *al-Lahwu* di sini adalah anak." Pendapat ini dan pendapat sebelumnya adalah dua hal yang saling terkait. Dia mensucikan diri-Nya sendiri dari memiliki anak secara mutlak, apalagi tentang kedustaan dan kebathilan yang mereka katakan dengan menjadikan 'Isa, 'Uzair atau Malaikat sebagai anak Allah. ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا﴾ *"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya."* (QS. Al-Israa': 43).

Firman-Nya ﴿إِن كُنَّا فَاعِلِينَ﴾ *"Jika Kami menghendaki berbuat demikian."* Qatadah, as-Suddi, Ibrahim an-Nakha'i dan al-Mughirah bin Miqsam berkata: "Yaitu kami tidak berbuat demikian." Mujahid berkata: "Setiap kata إِنْ yang ada di dalam al-Qur'an, maka itu adalah pengingkaran." Firman-Nya, ﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ﴾ *"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil,"* yaitu Kami menjelaskan kebenaran, lalu lunturlah kebathilan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾ *"Lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap,"* yaitu hilang dan hancur. ﴿وَلَكُمُ الْوَيْلُ﴾ *"Dan kecelakaanlah bagimu,"* hai orang-orang yang berkata: "Allah memiliki anak." ﴿مِمَّا تَصِفُونَ﴾ *"Disebabkan kamu mensifati,"* yaitu kalian katakan dan kalian tuduhkan.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan tentang peribadatan Malaikat kepada-Nya dan adat kebiasaan mereka yang berada dalam ketaatan di waktu malam dan siang. Maka Dia berfirman, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi dan makhluk-makhluk yang di sisi-Nya,"* yaitu para Malaikat, ﴿ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ﴾ *"Mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya,"* yaitu tidak merasa enggan untuk beribadah. Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula merasa letih,"* yaitu tidak lelah dan tidak bosan. ﴿ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴾ *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya,"* yaitu mereka terus-menerus dalam beramal siang dan malam, mereka taat dalam niat dan amal serta mampu dalam semua itu.

أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? **(QS. 21:21)** ***Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*** **(QS. 21:22)** ***Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.*** **(QS. 21:23)**

Allah Ta'ala mengingkari orang yang menjadikan selain-Nya sebagai Ilah. Dia berfirman, ﴿ أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengambil ilah-ilah dari bumi, yang dapat menghidupkan?"* yaitu, apakah mereka menghidupkan yang mati dan menebarkan mereka di bumi? Mereka tidak mampu melakukan semua itu, maka bagaimana mungkin mereka menjadikannya sebagai tandingan bagi Allah serta menyembahnya bersama Dia.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa jika terdapat ilah-ilah lain selain-Nya, niscaya rusaklah langit dan bumi. Maka Dia berfirman, ﴿ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ ﴾ *"Sekiranya ada pada keduanya ilah-ilah selain Allah,"* yaitu di langit dan di bumi, ﴿ لَفَسَدَتَا ﴾ *"Tentulah keduanya itu telah rusak binasa,"* seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (QS. Al-Mu'minuun: 91). Sedangkan di sini, Dia berfirman: ﴿ فَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan,"* yaitu dari apa yang mereka katakan bahwa Allah memiliki anak atau sekutu. Mahasuci Dia, Mahatinggi, dan Mahabersih dari apa yang mereka tuduhkan dan mereka buat-buat setinggi-tinggi dan sebesar-besarnya.

Firman-Nya, ﴿ لاَيُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai,"* Dialah Hakim yang tidak ada pengimbang bagi kebijaksanaan-Nya serta tidak ada satu pun yang dapat membantah kebesaran-Nya, keagungan-Nya, kehormatan-Nya, ilmu-Nya, kebijaksanaan-Nya, keadilan-Nya dan kelembutan-Nya. ﴿ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴾ *"Dan merekalah yang akan ditanyai,"* yaitu Dialah Yang akan menanyakan kepada makhluk-Nya tentang apa yang mereka kerjakan.

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَٰنَكُمْ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ
مَن قَبْلِى بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَآ
أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠
فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Apakah mereka mengambil ilah-ilah selain-Nya? Katakanlah: "Tunjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang sebelumku." Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui yang haq, karena itu mereka berpaling. (QS. 21:24) ***Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."*** (QS. 21:25)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ءَالِهَةً قُلْ ﴾ *"Apakah mereka mengambil ilah-ilah selain-Nya? Katakanlah,"* hai Muhammad ﴿ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Tunjukkanlah hujjahmu,"* yaitu dalil tentang apa yang kalian katakan.

﴿ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ ﴾ *"Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي ﴾ *"Dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku,"* yaitu kitab-kitab terdahulu, berbeda dengan apa yang kalian katakan dan apa yang kalian kira. Maka, setiap kitab yang diturunkan kepada Nabi yang diutus, berbicara bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi secara benar) kecuali Allah. Akan tetapi, kalian hai orang-orang musyrik tidak mengetahui kebenaran, hingga kalian berpaling darinya. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku,"* maka, setiap Nabi yang diutus oleh Allah mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan fitrah pun menjadi saksi hal tersebut. Sedangkan orang-orang musyrik tidak memiliki bukti dan hujjah yang jelas di sisi Rabb mereka. Mereka akan mendapatkan kemurkaan dan adzab yang amat pedih.

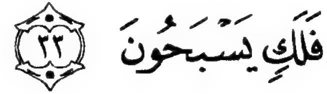
وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾
لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ
مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ
نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah telah mengambil (mempunyai) anak," Mahasuci Allah. Sebenarnya (para Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (QS. 21:26) *mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkatan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.* (QS. 21:27) *Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.* (QS. 21:28) *Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang zhalim.* (QS. 21:29)

Allah Ta'ala berfirman menolak orang yang menyangka bahwa Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci memiliki anak dari kalangan Malaikat, seperti orang Arab yang berkata: "Sesungguhnya, para Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Maka Dia berfirman, ﴿ سُبْحَـٰنَهُۥ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah. Sebenarnya para Malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan,"* yaitu para Malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan di sisi-Nya, berada di tempat-tempat yang tinggi dan derajat-derajat yang agung. Sedangkan mereka berada dalam puncak ketaatan kepada-Nya, dalam perkataan dan perbuatan. ﴿ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya,"* yaitu mereka tidak mendahului satu perkarapun di hadapan-Nya serta tidak membangkang terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Bahkan, mereka amat bersegera melakukannya. Dia Mahatinggi ilmu-Nya lagi meliputi mereka. Tidak satu hal pun yang tersembunyi dari-Nya.
﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾ *"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka."* Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ ﴾ *"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah,"* seperti firman-Nya, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُۥ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴾ *"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

﴿ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴾ *"Mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya,"* karena takut dan gentarnya. ﴿ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah ilah selain daripada Allah,"* yaitu sebagian mereka mengaku bahwa dia adalah ilah selain Allah, yaitu bersama Allah. ﴿ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka, orang itu kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang zhalim,"* yaitu kepada setiap orang yang berkata demikian. Ini adalah syarat, dan sebuah syarat tidak mesti terjadi.

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى
ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ
يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا
مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ فِى



Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? **(QS. 21:30)** ***Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.*** **(QS. 21:31)** ***Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.*** **(QS. 21:32)** ***Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*** **(QS. 21:33)**

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang agung. ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidak mengetahui,"* yaitu orang-orang yang mengingkari Ilahiyyah-Nya lagi menyembah selain Dia bersama-Nya. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah adalah Rabb Yang Mahaesa dalam penciptaan lagi bebas dalam penataan, maka bagaimana mungkin layak Dia diibadahi bersama selain-Nya atau disekutukan bersama yang lain-Nya? Apakah mereka tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya adalah bersatu, yaitu seluruhnya sambung menyambung, bersatu dan sebagiannya bertumpuk di atas bagian yang lainnya pertama kali? Lalu, satu bagian yang ini berpecah-belah, maka langit menjadi tujuh dan bumi menjadi tujuh serta antara langit dunia dan bumi dipisahkan oleh udara, hingga hujan turun dari langit dan tanah pun menumbuhkan tanam-tanaman. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* Yaitu, mereka menyaksikan berbagai makhluk, satu kejadian demi kejadian secara nyata. Semua itu adalah bukti tentang adanya Mahapencipta Yang berbuat secara bebas lagi Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya.

'Athiyyah al-'Aufi berkata: "Dahulu, alam ini bersatu, tidak menurunkan hujan, lalu hujan pun turun. Dan dahulu alam ini bersatu, tidak menumbuhkan tanam-tanaman, lalu tumbuhlah tanam-tanaman."

Isma'il bin Abi Khalid berkata: "Aku bertanya kepada Abu Shalih al-Hanafi tentang firman-Nya, ﴿ أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ﴾ *'Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,'* maka dia menjawab: 'Dahulu langit itu satu, kemudian dipisahkan menjadi tujuh lapis langit. Dan dahulu bumi itu satu,

kemudian dipisahkan menjadi tujuh lapis bumi.'" Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan dia menambahkan: "Dahulu, langit dan bumi tidak saling bersentuhan."

Sa'id bin Jubair berkata: "Bahkan, dahulu langit dan bumi saling bersatu padu. Lalu, ketika langit diangkat dan bumi dihamparkan, maka itulah pemisahan keduanya yang disebutkan oleh Allah dalam Kitab-Nya." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Dahulu, keduanya menyatu, lalu keduanya dipisahkan dengan udara ini."

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ﴾ *"Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup,"* yaitu asal setiap yang hidup. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ ﴾ *"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh,"* yaitu gunung-gunung yang mengokohkan, memantapkan dan memperberat bumi agar ia tidak goncang bersama manusia, yaitu goncang dan bergerak, hingga mereka tidak dapat tenang di dalamnya. Karena, gunung-gunung itu tertutup di dalam air kecuali seperempatnya saja yang menjulang di udara dan mendekati matahari, agar penghuninya dapat menyaksikan langit serta tanda-tanda yang melimpah, hikmah-hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ أَن تَمِيدَ بِهِمْ ﴾ *"Supaya bumi itu (tidak) tidak goncang bersama mereka."* Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا ﴾ *"Dan telah Kami jadikan pula di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* yaitu lubang-lubang di dalam gunung-gunung yang digunakan untuk menempuh perjalanan dari satu daerah ke daerah lain dan dari satu negara ke negara lain. Sebagaimana yang dapat disaksikan di bumi, gunung-gunung itu menjadi dinding antara satu negeri dengan negeri yang lain, lalu Allah menjadikan di dalamnya lubang-lubang jalan yang luas, agar manusia berjalan di atasnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Agar mereka mendapat petunjuk."*

Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ﴾ *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara,"* yaitu di atas bumi, seperti kubah yang ada di atasnya. ﴿ مَّحْفُوظًا ﴾ *"Terpelihara,"* yaitu tidak dapat dicapai dan terpelihara. Mujahid berkata: "Tinggi terangkat." Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka berpaling dari segala tanda-tanda yang terdapat padanya,"* yaitu mereka tidak memikirkan apa yang diciptakan oleh Allah yang begitu luas lagi besar dan tinggi menjulang serta apa yang menghiasinya berupa bintang-bintang yang diam dan beredar pada malam hari dan siang hari, beredar mengelilingi matahari yang menempuh (garis) edarnya secara sempurna satu hari satu malam. Dia menempuh perjalanan untuk tujuan yang tidak diketahui ukurannya kecuali oleh Allah Yang telah menentukan, menata dan memperjalankannya.

Kemudian, Dia berfirman mengingatkan sebagian ayat-ayat-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan*

siang," yaitu malam dengan kegelapan dan ketenangannya serta siang dengan cahaya dan kesibukannya. Terkadang, malam lebih panjang waktunya dan siang lebih singkat, serta sebaliknya. ﴿ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ﴾ *"Matahari dan bulan,"* matahari memiliki cahaya yang khusus, ruang edar sendiri, masa yang terbatas serta gerakan dan perjalanan khusus. Sedangkan bulan dengan cahaya lain, ruang edar lain, perjalanan lain dan ukuran lain. ﴿ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* yaitu mereka beredar.

Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka beredar sebagaimana tenunan beredar di alat putarannya." Mujahid berkata: "Tenunan tidak beredar kecuali di alat putarannya dan tidak ada alat putaran kecuali dengan tenunannya. Demikian pula dengan bintang-bintang, matahari dan bulan tidak beredar kecuali dengan alat edarnya dan alat edarnya tidak berputar kecuali dengan semua itu."

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? **(QS. 21:34)** ***Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*** **(QS. 21:35)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ﴾ *"Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu,"* hai Muhammad, ﴿ الْخُلْدَ ﴾ *"Hidup abadi,"* di dunia. Bahkan, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (QS. Ar-Rahmaan: 26-27). Firman-Nya, ﴿ أَفَإِن مِّتَّ ﴾ *"Maka jikalau kamu mati,"* hai Muhammad, ﴿ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴾ *"Apakah mereka akan kekal?"* Yaitu, mereka berangan-angan untuk hidup setelahmu. Semua ini tidak mungkin, bahkan seluruhnya akan menuju kebinasaan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ﴾ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* Firman-Nya, ﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴾ *"Kami akan mengujimu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan,"* yaitu Kami terkadang menguji kalian dengan berbagai musibah dan terkadang dengan berbagai nikmat, lalu Kami akan melihat siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur

serta siapa yang bersabar dan siapa yang putus asa. Sebagaimana 'Ali bin Abi Thalhah berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "وَنَبْلُوكُم, Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, yaitu dengan kesulitan dan kelapangan, kesehatan dan penyakit, kaya dan faqir, halal dan haram, taat dan maksiat, petunjuk dan kesesatan. Firman-Nya, ﴿ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan,"* lalu, Kami akan membalas amal-amal kalian.

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَـٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَـٰنِ هُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ مِنْ عَجَلٍ سَأُو۟رِيكُمْ ءَايَـٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu, mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan): "Apakah ini orang yang mencela ilah-ilahmu?" padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Mahapemurah. (QS. 21:36) ***Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (adzab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.*** (QS. 21:37)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَإِذَا رَءَاكَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu,"* yaitu orang-orang kafir Quraisy, seperti Abu Jahal dan orang-orang yang serupa dengannya.
﴿ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوًا ﴾ *"Mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok,"* yaitu mereka mengolok-olok dan meremehkanmu. Mereka berkata:
﴿ أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ ﴾ *"Apakah ini orang yang mencela ilah-ilahmu?"* Yang mereka maksudkan adalah, apakah ini orang yang mengejek ilah-ilah kalian dan menganggap bodoh pembesar-pembesar kalian? Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Mahapemurah,"* yaitu mereka kafir kepada Allah, dan di samping itu mereka mengolok-olok Rasulullah ﷺ. Firman-Nya:
﴿ خُلِقَ الإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ ﴾ *"Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa,"* sebagaimana Dia berfirman di dalam ayat yang lain, ﴿ وَكَانَ الإِنسَانُ عَجُولاً ﴾ *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa,"* (QS. Al-Israa':11), dalam berbagai urusan. Allah

Ta'ala berfirman, ﴿ خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Manusia telah dijadikan (bertabi'at) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku. Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera,"* hikmah disebutkannya ketergesa-gesaan manusia dalam ayat ini adalah ketika Dia menceritakan orang-orang yang mengejek Rasul ﷺ, yaitu terjadi di dalam jiwa, serta kecepatan pembalasan dan ketergesa-gesaan menghukum mereka, maka Allah Ta'ala berfirman bahwa manusia diciptakan (bertabi'at) tergesa-gesa. Karena, sesungguhnya Allah Ta'ala mengulur orang yang zhalim, hingga tiba-tiba Dia menghukumnya tanpa ditunda-tunda, kemudian disegerakan dan dilihat tanpa diakhirkan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي ﴾ *"Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku,"* yaitu hukuman-Ku, kebijaksanaan-Ku dan siksaan-Ku bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Ku. ﴿ فَلَا تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."*

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾

Mereka berkata: "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?" (QS. 21:38) ***Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka tak mampu untuk mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka tidak (pula) mendapatkan pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta disegerakan).*** (QS. 21:39) ***Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.*** (QS. 21:40)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka meminta disegerakan pula ditimpakan adzab sebagai wujud pendustaan, penentangan, kekufuran, pembangkangan dan sikap meremehkan. Maka, Dia berfirman, ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"* Allah Ta'ala

berfirman, ﴿لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لاَيَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلاَعَن ظُهُورِهِمْ﴾ *"Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan dari punggung mereka,"* yaitu seandainya mereka yakin bahwa hal tersebut tidak mustahil akan terjadi pada mereka, niscaya mereka tidak meminta disegerakan. Maka, adzab itu akan meliputi mereka dari berbagai sudut. ﴿وَلاَهُمْ يُنصَرُونَ﴾ *"Sedangkan mereka tidak mendapatkan pertolongan,"* yaitu tidak ada yang menjadi penolong mereka, sebagaimana Dia berfirman, ﴿وَمَالَهُم مِّنَ اللهِ مِن وَاقٍ﴾ *"Dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 34).

Firman-Nya, ﴿بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً﴾ *"Sebenarnya adzab itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba,"* yaitu mendadak, lalu membuat mereka menjadi panik, kemudian mereka menyerah dalam keadaan bingung, tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan. ﴿فَلاَ يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا﴾ *"Maka, mereka tidak sanggup menolaknya,"* yaitu mereka tidak lagi memiliki kekuatan untuk itu. ﴿وَلاَهُمْ يُنظَرُونَ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh,"* yaitu tidak ditunda bagi mereka satu jam pun.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا
كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ
ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ
ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم
مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang Rasul sebelummu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan para Rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan. (QS. 21:41) ***Katakanlah: "Siapakah yang dapat memeliharamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Mahapemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Rabb mereka.*** (QS. 21:42) ***Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami, ilah-ilah itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu,*** (QS. 21:43)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Rasul-Nya dari berbagai gangguan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang berupa ejekan dan pendustaan. ﴿وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang Rasul sebelummu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan para Rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan,"* yaitu berupa adzab yang mereka anggap mustahil terjadinya. Kemudian, Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada para hamba-Nya dalam menjaga mereka siang dan malam, melindungi dan memelihara mereka dengan penglihatan-Nya yang tidak pernah tidur. Maka Dia berfirman, ﴿قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang dapat memeliharamu di waktu malam dan siang hari selain Allah Yang Mahapemurah,"* yaitu sebagai pengganti Allah Yang Mahapemurah dalam arti selain Dia.

Firman Allah Ta'ala, ﴿بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ﴾ *"Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengikuti Rabb mereka,"* yaitu mereka tidak mengakui nikmat dan kebaikan Allah kepada mereka, bahkan mereka berpaling dari ayat-ayat dan nikmat-nikmat-Nya. Kemudian Dia berfirman, ﴿أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا﴾ *"Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah yang dapat memelihara mereka dari adzab Kami,"* adalah pertanyaan yang bersifat mengingkari, mengejek dan menghina. Yaitu apakah ada ilah-ilah lain yang dapat membela dan membantu mereka selain Kami? Ternyata, perkaranya tidak sebagaimana yang mereka duga, tidak sama sekali, serta tidak sebagaimana yang mereka perkirakan. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ﴾ *"Ilah-ilah itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri,'"* yaitu ilah-ilah selian Allah, yang kalian sandarkan diri kalian kepadanya itu tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Dan firman-Nya, ﴿وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ﴾ *"Dan tidak pula mereka dilindungi dari adzab Kami itu."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "﴿وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ﴾ yaitu, tidak dapat melindungi." Qatadah berkata: "Mereka tidak mendapatkan kebaikan dari Allah, dan yang lainnya berkata: ﴿وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ﴾ yaitu, mereka tidak dapat mencegah."

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ
أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ ۚ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾
قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْىِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا
يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ

يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang? (QS. 21:44) *Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepadamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan."* (QS. 21:45) *Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Rabbmu, pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri."* (QS. 21:46) *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.* (QS. 21:47)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa Dia hanya menipu dan mengulur kesesatan mereka. Sesungguhnya mereka bersenang-senang di dalam kehidupan dunia serta panjang sekali umur yang mereka dapatkan, sehingga mereka berkeyakinan bahwa mereka berada di atas kebenaran. Kemudian, Dia berfirman memberikan nasehat kepada mereka, ﴿ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri, lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya, dan pembahasannya telah Kami paparkan di dalam surat ar-Ra'd. Tafsir yang paling baik dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali,"* (QS. Al-Ahqaaf: 27), adalah perkataan al-Hasan al-Bashri bahwa yang dimaksud adalah kemenangan Islam atas kekufuran, dan maknanya adalah apakah mereka tidak mengambil pelajaran tentang pertolongan Allah kepada para wali-Nya di atas musuh-musuh-Nya, membinasakan umat-umat yang mendustakan (para Rasul) dan kampung-kampung yang zhalim serta menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman? Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Maka, apakah*

mereka yang menang?" Yaitu, bahkan mereka yang kalah, rendah dan hina. Firman-Nya, ﴿ قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepadamu dengan wahyu,"* yaitu aku hanyalah penyampai (risalah) dari Allah untuk aku berikan peringatan kepada kalian tentang adzab dan hukuman-Nya. Hal itu tidak lain kecuali wahyu yang diberikan oleh Allah kepadaku. Akan tetapi, hal ini tidak bermanfaat bagi orang yang mata hatinya telah dibutakan oleh Allah serta pendengaran dan hatinya yang telah dipatri oleh-Nya. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴾ *"Dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan."* Dan firman-Nya:
﴿ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَاوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Rabbmu, pastilah mereka berkata: 'Aduhai celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri,'"* yaitu, sesungguhnya jika mereka, orang-orang yang mendustakan itu ditimpa sedikit saja dari adzab Allah, niscaya mereka akan mengakui dosa-dosa mereka, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri di dunia. Firman-Nya:
﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun,"* yaitu Kami memasang timbangan keadilan pada hari Kiamat.

Pendapat terbanyak menyatakan bahwa timbangan itu hanyalah satu timbangan. Kalimatnya jamak, ditinjau dari banyaknya amal-amal yang akan ditimbang di dalamnya.

Firman-Nya:
﴿ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴾ *"Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."*

Di dalam hadits *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.)

"Dua kalimat yang ringan diucapkan lisan dan amat berat di dalam timbangan serta dicintai oleh ar-Rahman adalah '*Subhaanallaah wa Bihamdihi* (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya) serta *Subhaanallaahil 'Azhiim* (Mahasuci Allah Yang Mahaagung).'"

Imam Ahmad berkata bahwa Abu 'Abdirrahman al-Hubla berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَسْتَخْلِصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُءُوسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنْشَرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سَجِلاً كُلُّ سَجِلٍ مَدَّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا؟ أَظَلَمَتْكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ؟ قَالَ لاَ يَا رَبِّ، قَالَ أَفَلَكَ عُذْرٌ أَوْحَسَنَةٌ؟ قَالَ فَبُهِتَ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ: لاَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةٌ وَاحِدَةٌ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَيُخْرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْهَا أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَيَقُوْلُ: أَحْضِرُوْهُ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ، قَالَ: فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ، قَالَ: فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ، قَالَ وَلاَ يَثْقُلُ شَيْءٌ مَعَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ menyelesaikan urusan seorang laki-laki dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Kepadanya ditebarkan 99 lembaran. Setiap satu lembaran sepanjang mata memandang, kemudian Dia berfirman: 'Apakah engkau mengingkari semua ini? Apakah dua Malaikat pencatat lagi penjaga itu menzhalimimu?' Laki-laki itu menjawab: 'Tidak, ya Rabbku.' Dia berfirman lagi: "Apakah engkau memiliki alasan atau kebaikan?' Laki-laki itu tampak bingung dan menjawab: 'Tidak, ya Rabbku.' Allah pun berfirman: 'Tentu, di sisi-Ku engkau memiliki satu kebaikan dan hari ini tidak ada kezhaliman bagimu.' Lalu, dikeluarkanlah satu kartu miliknya yang berisi '*Asyhadu allaa Ilaaha Illallaah wa Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah*' (Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi secara benar kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), maka Allah berfirman: 'Saksikanlah semuanya oleh kalian.' Laki-laki itu berkata: 'Ya Rabbku! Apakah kartu yang ada bersama lembaran-lembaran ini?' Maka, Allah menjawab: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi.' Lalu, lembaran-lembaran itu diletakkan di dalam satu anak timbangan, sedangkan satu kartu itu diletakkan di dalam satu anak timbangan yang lain. Kemudian, tampaklah bahwa lembaran-lembaran itu begitu ringan dan satu kartu itu begitu berat. Tidak ada sesuatu pun yang berat bersama Bismillaahirrahmaanirrahiim (dengan nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang).[21] (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits al-Laits bin Sa'ad. At Tirmidzi berkata: "Hasan gharib.").

Imam Ahmad pun berkata dari 'Aisyah, bahwasanya seorang laki-laki Sahabat Rasulullah ﷺ duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki beberapa orang budak yang men-

[21] Demikian menurut aslinya. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi tertulis: "Bersama Bismillah tidak ada yang berat."

dustakan, mengkhianati dan bermaksiat kepadaku, lalu aku memukul dan memaki mereka, maka bagaimana kedudukan aku dari mereka?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Semuanya dihisab sesuai pengkhianatan, kemaksiatan dan kedustaan mereka kepadamu. Jika hukumanmu kepada mereka sebanding dengan kesalahan mereka, maka hal itu saling mencukupi, tidak mengenaimu dan tidak mengenai mereka. Jika hukumanmu lebih ringan dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka hal itu merupakan anugerah keutamaan bagimu. Sedangkan jika hukumanmu lebih berat dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka engkau akan dibalas dengan mengambil keutamaan yang engkau miliki sebelumnya." Maka, laki-laki itu menangis di hadapan Rasulullah ﷺ dan berteriak. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Seakan ia tidak membaca Kitab Allah:

﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴾

'Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.'

Kemudian laki-laki itu berkata: 'Ya Rasulullah! Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagiku daripada melepaskan mereka -yaitu para budak itu- sesungguhnya aku bersaksi kepadamu bahwa mereka seluruhnya merdeka.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi yang bertakwa. (QS. 21:48) ***(yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab)Rabb mereka, sedang mereka tidak melihatnya dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat.*** (QS. 21:49) ***Dan al-Qur'an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?*** (QS. 21:50)

Sesungguhnya telah berlalu peringatan bahwa Allah ﷻ banyak menggandengkan antara penyebutan Musa dan Muhammad -semoga shalawat dan